

**UPAYA MENUMBUHKAN KEMATANGAN BERAGAMA MELALUI  
BIMBINGAN KEAGAMAAN**

**(STUDI KASUS PADA WANITA PELAKU KONVERSI AGAMA DI  
JOMBLANG DUKUHWRINGIN SLAWI TEGAL)**

**SKRIPSI**



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Oleh:

**Lanti Nurul Hidayah**

**15010106043**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2020**

Nota Pembimbing

Pemisah Halaman

PENGESAHAN SKRIPSI

**UPAYA MENUMBUHKAN KEMATANGAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN  
KEAGAMAAN (STUDI KASUS PADA WANITA PELAKU KONVERSI AGAMA DI  
JOMBLANG DUKUHWRINGIN SLAWI TEGAL)**

Disusun Oleh:

Lanti Nurul Hidayah

1501016043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 27 April 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Safrodin, M.Ag

Komarudin, MAg

NIP. 19751208 200812 1002

NIP. 19680418 200008 1001

Penguji III

Penguji IV

Hj. Mahmudah, S.Ag., M..Pd.

Emahidayanti, S.Sos., M.S.I

NIP. 19701129 1998032001

NIP. 19820307 200710 2001

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Komarudin M.Ag**

**Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum.**

NIP. 19680413 200003 1 001

NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, .....

**Dr. Ilyas Supena, M.Ag**  
NIP.19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Maret 2020

Penulis



Lanti Nurul Hidayah  
1501016043

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, atas puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Bimbingan Keagamaan Untuk Menumbuhkan Kematangan Beragama (Study Kasus : Pada pelaku Konversi Agama di desa Dukuhwringin pedukuhan Jomblang kecamatan Slawi kabupaten Tegal) ”** ini dengan lancar dan tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin. Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik.

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

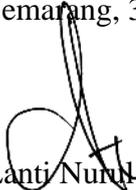
1. Prof. H. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Beserta Wakil Rektor I, II, dan III
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos. I, M.S.I dan Ibu Hj. Hidayat Mintarsih, M. Pd., selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Bapak Komarudin M.Ag dan Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

6. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Keluarga tercinta Bapak Dahlan, Ibu Sarniti, Adik-adiku Filan Indah Kumala Sari, Mila Uswatun Khasanah, Ahlan Sarromadhona, Serlan Nur Uswatun Sholekhah, Nida Zuli Mustika Ratu, Arda Putri Ayu Mukharomah, serta Arlan Maulana Al Mubasir yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Septian Hadi Susilo yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan perjuangan tanpa lelah untuk menyemangati dalam psroses pengerjaan skripsi ini
9. Keluarga Besar TPQ AL Bayan dewan guru, wali santri dan santri-santriku serta jajaran Kepengurusan (Mas Warikhin dan Mas Rajab) yang selalu memberi support dan semangat serta do'anya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Kawan-kawan BPI-B 2015 (Azizatun Nisa, Arifatul Maghfiroh dan Churnia Selwades dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu)
11. Kawan-kawan terbaikkku (M. Abdul Jabar, Muhammad Ms'ud, Mulinatus Sakinah dan Saeful Bahri) yang telah menemani, memberi saran dan membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini
12. Kawan-kawan Kost Wisma Nur (Lula, Ella, Devi, Uut) Serta TIM KKN MMK Lombok (Pak Ghoni, Hanis dll), dan teman teman-teman PPL Margowidodo (Bu Qurnia, Intan, Farry, Hawin, Nina, Fitri dan Vitriyani)
13. Pemerintah desa Dukuhwringin yang telah banyak memberi informasi terkait data yang dibutuhkan oleh penuli
14. Seluruh kepengurusan Majelis ta'lim yang ada di desa Dukuhwringin (Pengurus Jamiyah Al Maghfur, Pengurus Jamiyah Muslimat NU, Pengurus Jamiyah Fatayat NU, Pengurus Jamiyah Robi'ah al Adawiyah, dan jamiyah ak Mashitoh)
15. Para wanita pelaku konversi agama yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam melakukan wawancara
16. Pembimbing keagamaan (Ustad Karyono, Ustad Agus Salim, K.H Buchori Thohir, H. Wahadi, Ustadad Tarno dll) serta tokoh masyarakat yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data mengenai wanita pelaku konversi agama
17. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelsaikan skripsi ini.

Teriring Do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam

penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 31 Januari 2020

  
Lanti Nurul Hidayah

## **PERSEMBAHAN**

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala Kikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini

Kupersembahkan karya ini teruntuk:

Kedua orang tuaku tersayang Ibu Sarniti dan Bapak Dahlan yang tidak pernah berhenti dalam memberikan kasih sayang, motivasi, materi serta do'a dalam hidupku, semoga beliau-beliau ini selalu dalam lindungan Allah hingga aku dapat membahagiakan mereka di dunia dan di Akhirat

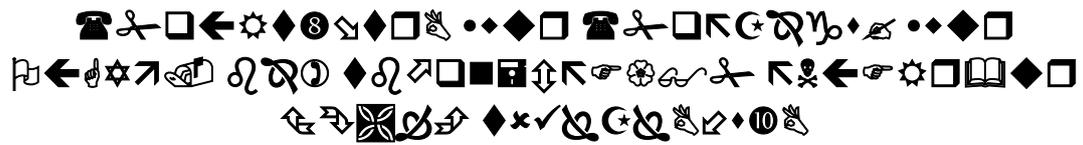
Adek-adekku Filan Indah Kumala Sari, Mila Uswatun Khasanah, Ahlan Sarromadhona, Serlan Nur Uswatun Solekha, Nida Zuli Mustika Ratu, Ardha Putri Ayu Mukharomah dan Arlan Maulana Al-Mubasir kalian adalah salah satu alasan untukku agar selalu menjadi yang terbaik dalam bidang apapun, semoga kalian bisa memiliki kesempatan untuk mencari ilmu lebih tinggi dan bisa lebih baik dari kakakmu ini

Terimakasih yang tak terhingga teruntuk semua Bapak dan Ibu Guruku, Bapak dan Ibu Dosenku atas segala nasehat serta didikan dan Ilmu yang telah diberikan semoga Ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat

Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan dorongan motivasi, kasih sayang serta perhatian kepada saya dan proses pembuatan skripsi ini, semoga kalian mendapat kebahagiaan yang kalian impikan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi semoga karyaku ini menjadi bukti cintaku padamu dan bukan menjadi lambang perpisahan engkau dan aku

## MOTTO



**“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”**

**(Q.S. Al Imran:139)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahas Arab yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158/1987 dan No. 0543 b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzai	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (denga titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	H	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## ABSTRAK

**Lanti Nurul Hidayah, 1501016043, Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus: Pada Wanita Pelaku Konversi Agama Di Dusun Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal),** Setiap manusia memiliki hak atas agama yang diayakannya, setiap manusia juga memiliki hak untuk melakukan konversi agama. Dalam upaya untuk menumbuhkan kematangan beragama pada pelaku konversi agama perlu adanya kegiatan bimbingan keagamaan. Rumusan masalah : (1) Bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan kepada para Wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal ? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi para Wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal ? (3) Bagaimana kematangan beragama wanita pelaku konversi agama pasca mendapat bimbingan keagamaan ? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan obyek penelitiannya adalah Wanita Pelaku konversi agama di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui tentang kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh wanita pelaku konversi agama di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor konversi agama Wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal. (3) Untuk mengetahui kematangan beragama wanita pelaku konversi agama setelah mendapat bimbingan keagamaan.

Hasil penelitian ini adalah: (1) kegiatan bimbingan keagamaan ini menggunakan metode individu dan kelompok dengan tujuan untuk menumbuhkan kematangan beragama wanita pelaku konversi agama yang di dalamnya terdapat unsur-unsur da'i (pembimbing keagamaan), mad'u pelaku konversi agama serta materi. (2) faktor yang mempengaruhi konversi agama wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini faktor internal yaitu kemauan diri sendiri untuk melakukan konversi agama yang dipengaruhi melalui hidayah yang telah di dapatkannya, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan yang muncul melalui hubungan pertemanan serta faktor budaya yang ada di dusun Jomblang. (3) kematangan beragama wanita pelaku konversi agama dapat dilihat dari dua indikator yaitu: a) ciri-ciri kematangan yang dimiliki oleh wanita pelaku konversi agama yang ditunjukkan melalui keyakinan yang dimilikinya, pelaksanaan ibadahnya serta, akhlaq karimah atau kepribadian yang dilakukan dalam kesehariannya, b) faktor yang mempengaruhi kematangan beragama yang mempengaruhi wanita pelaku konversi agama meliputi: faktor dalam diri dapat dilihat dari kekonsistenan wanita pelaku konversi agama dalam memilih agamanya dan menjalini agama barunya, faktor lingkungan dapat dilihat dari pengaruh yang diberikan oleh lingkungan, keluarga atau kerabat dalam pelaksanaan beribadah, dan faktor budaya yaitu tindakan yang sering atau biasa dilakukan oleh warga dusun Jomblang melalui tindakan perpindahan agama dari agama Hindu ke Islam. Selain itu kematangan beragama wanita pelaku konversi agama juga dapat ditumbuhkan mulai kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang melalui pemberian materi yang diberikan oleh pembimbing keagamaan dengan materi berikut : a) Aqidah yaitu pembimbing keagamaan melalui ceramahnya menjelaskan tentang meyakini bahwa Allah merupakan makhluk yang menciptakan alam semesta serta hanya Allah Tuhan yang wajib disembah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, b) Syariah yaitu dalam ceramahnya pembimbing keagamaan menjelaskan tentang setiap muslim wajib mempercayai Rukun Iman serta menjalan Rukun Islam dalam kehidupan

sehari-hari, c) Muallamah yaitu dijelaskan melalui ceramah pembimbing keagamaan yang menjelaskan tentang sesama muslim harus tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain serta menciptakan sikap toleransi dengan sesama umat beragama, d) Akhlaq yaitu melalui ceramah pembimbing keagamaan yang menjelaskan bahwa seorang istri harus patuh terhadap suaminya dan seorang wanita harus menutup auratnya serta harus menghargai orang yang lebih tua dan orang lain.

**Kata Kunci :** Konversi Agama, Bimbingan Keagamaan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II .....</b>	<b>21</b>
<b>A. Pelaku Konversi Agama dan Problematikanya .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan.....	21
2. Proses-proses Konversi Agama.....	23
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama.....	24
4. Macam-macam Konversi Agama.....	28
5. Problematika Konversi Agama.....	28
<b>B. Pandangan Terhadap Konversi Agama.....</b>	<b>30</b>
<b>C. Arti Penting Bimbingan Keagamaan Bagi Pelaku Konversi Agama.....</b>	<b>31</b>
1. Penegertian Bimbngan Keagamaan.....	31
2. Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	36
3. Metode Bimbingan Keagamaan.....	37

4. Materi Bimbingan.....	43
<b>D. Kematangan Beragama.....</b>	<b>45</b>
5. Pengertian Kematangan Beragama.....	45
6. Aspek-aspek Kematangan Beragama.....	47
7. Ciri-ciri Kmetangan Beragama.....	50
8. Faktor-faktor Kematangan Beragama.....	56
<b>BAB III WANITA DI DUSUN JOMBLANG DAN KEBERAGAMAANNYA.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Sekilas Dusun Jomblang dan Keberagaman Masyarakatnya.....</b>	<b>58</b>
1. Letak Geografis dusun Jomblang Dukuhwringin Slawi Tegal .....	58
2. Jumlah Penduduk Dukuhwringin Slawi Tegal .....	59
3. Sejarah dusun Jomblang Dukuhwringin Slawi Tegal.....	59
<b>B. Keberagaman wanita pelaku konversi Agama di dusun Jomblang.....</b>	<b>60</b>
<b>C. Upaya Pematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan di dusun Jomblang.....</b>	<b>64</b>
1. Proses Bimbingan keagamaan di dusun Jomblang .....	64
2. Pembimbing Keagamaan .....	66
3. Wanita Pelaku Konversi Agama.....	66
4. Tujuan Bimbingan.....	68
5. Manfaat Bimbingan.....	69
6. Materi Bimbingan.....	70
7. Metode Bimbingan.....	71
<b>BAB IV ANALISIS UPAYA MENUMBUHKAN KEMATANGAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN KEAGAMAAN DI DUSUN JOMBLANG.....</b>	<b>74</b>
<b>A. Analisis Bimbingan Keagamaan pada wanita pelaku konversi agama di dusun Jomblang.....</b>	<b>74</b>
<b>B. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Wanita Pelaku Konversi Agama dari Hindu ke Islam.....</b>	<b>83</b>
<b>C. Analisis Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan Wanita Pelaku Konversi Agama Di Dusun Jomblang.....</b>	<b>85</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89

B. Saran-saran.....	89
C. Penutup .....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah kemampuan manusia untuk mewujudkan ketakwaannya secara penuh. Kemanusiaan manusia memungkinkan manusia menghubungkan dirinya dengan Tuhan yang maha kuasa dengan penuh khidmat dan penuh makna serta sekaligus menerapkan segenap kemampuan positifnya untuk menghubungkan sesama manusia dan mengolah dunianya. Kemampuan manusiawi ini memang khas manusiawi dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Ironinya bahwa manusia tidak dengan sendirinya terwujud pada manusia. Bahkan pada manusia-manusia tertentu dapat tumbuh sebagai kemampuan yang justru tidak bersesuaian atau bahkan bertentangan dengan pengertian manusia tersebut. Dikenal dengan manusia-manusia yang tidak taqwa kepada Tuhan yang maha esa, atau bahkan ingkar melawan terhadap manusia lain. Setiap menjalankan kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal tersebut juga akan mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia. Setiap manusia memiliki potensi masing-masing dalam bidangnya masing-masing. Setiap potensi yang ada dalam diri manusia juga akan berubah karena berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu. Untuk menghadapi setiap permasalahan manusia membutuhkan bimbingan dari orang lain.<sup>1</sup>

Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskan nya ke fitrah yang kaffah (*menyeluruh*) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat tidak ada paksaan dalam melakukannya. Setiap manusia mempunyai keyakinan agama masing-masing untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Setiap manusia juga berhak memilih agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan dari orang lain.

---

<sup>1</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pess). Th: 2001. Hlm:61

<sup>2</sup> Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pess. Hlm:61

Seseorang juga boleh berpindah agama sesuai dengan keyakinan yang menurut dirinya benar. Tindakan perpindahan dari agama satu ke agama yang lainnya disebut konversi agama.

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Tidak mudah memang membuat atau menentukan arti sebuah kata terlebih jika kata tersebut akan menjadi sebuah istilah untuk menunjukkan kepada peristiwa, kecenderungan, atau kondisi sesuatu yang abstrak. Setidaknya, pengertian apapun yang telah ada akan menimbulkan debatable. Menurut ilmu psikologi, pembahasan mengenai konversi agama selalu menjadi pembahasan yang menarik. Peralpnya, mempelajari apa dan bagaimana proses terjadinya perpindahan agama (*religious conversion*) dan transformasi spiritual (*Spiritual transformation*) merupakan tujuan utama dan inti dari disiplin agama (*goal central to the heart and soul of the discipline of psychology*). Hal ini terkait dengan adanya perubahan dari individu yang mengalami proses terjadinya konversi tersebut.<sup>3</sup>

Menurut Houston Clark konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi konversi agama adalah menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah menghadap hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.<sup>4</sup>

Sebagai komunitas manusia di tengah-tengah komunitas masyarakat di dunia, umat Islam sudah tercantu di dunia. Tidak hanya potensi kuantitas dari segi jumlah, tetapi juga kualitas, terutama persediaan sumber daya alam di daerah-daerah subur seperti indonesia, afrika, dan timur tengah. Khusus untuk umat islam di indonesia, terdapat persoalan mendesak berikut: Pertama, lemahnya memahami agama. Kedua, kemiskinan. Ketiga, kriminalitas. Keempat, disorganisasi keluarga. Kelima, pelanggaran-pelanggaran norma. Keenam, ledakan penduduk dan sumber daya yang lemah. Ketujuh, kerusakan lingkungan. Persoalan umat ternyata masih sangat banyak dan mendesak untuk diselesaikan. Moral persoalan moral spiritual, sosial, inteektual, haingga persoaln lingkungan hidup. Persoalan umat Islam kian hari makin meningka, beragam, dan berubah dengan cepat. Persoalan-persoaln umat islam dengan segala solusinya dilakukan

---

<sup>3</sup>Raymood F. Paloutzian. 2005. "*Religiuos Conversion and Spiritual Transformation A meaning-System analysis*", dalam Raymond F. Paloutzian and Crystal L. (eds), "*Hansbook of the Psychology of Religion and Spiritually*". cet. IX: New York, London :The Guildford"Press. hlm.331

<sup>4</sup>Zakiah Drajat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang. Hlm:160

dengan kerja sama melakukan dakwah yang lebih terpetakan dan objektif. Tantangan demikian sangat berpengaruh terhadap praktek metode dakwah, seperti dapat dilihat dalam metode praktik tabligh yang isyaratnya dikuatkan oleh al-Qura'an. Oleh karena itu, upaya memunculkan praktek-praktek tabligh dalam dakwah yang lebih metodologis menjadi garapan kerja yang lebih urgen dalam studi dakwah.<sup>5</sup> Urge dalam studi dakwah ini perlu dikembangkan agar dalam kegiatan tabligh dakwah dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Sehingga target yang ingin dicapai dalam kegiatan dakwah akan sesuai yang diharapkan. Seperti dalam penelitian ini, akan menjadi suatu urgensi dalam studi dakwah yang pembahasannya sangat menarik.

Penelitian ini akan membahas mengenai kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan pada wanita pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam yang ada di dusun Jomblang tepatnya di desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Agar pembahasan tidak melebar penelitian ini lebih memfokuskan mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan pada wanita saja. Bukan tanpa alasan untuk mengerucutkan penelitian ini hanya pada wanita pelaku konversi agama saja. Dari hasil observasi dan wawancara yang dihasilkan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan hanya dilakukan pada para wanita saja. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Sulton yang mengatakan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan pada setiap satu minggu sekali. Kegiatan bimbingan keagamaan tersebut dilakukan dalam sebuah wadah yang yaitu dalam sebuah majelis ta'lim. Warga dusun tersebut menamakan kegiatan bimbingan keagamaan tersebut dengan dinamakan jamiyahan. Jamiyahan yang ada di jomblang terdiri dari lima yaitu : Pertama, Jamiyah al Maghfuroh yang anggotanya dari lingkungan masjid baitul maghfur; Kedua, Jamiyah al Mashitoh anggotanya dari lingkungan masjid Al mutaqim al karim; Ketiga, Jamiyah Robi'ah Al Adawiyah anggotanya dari lingkungan mushola as-salam; Keempat, Jamiyah Muslimat NU anggotanya dari lingkungan masjid Nurul Hikmah; Kelima, Jamiyah Fatayat NU anggotanya dari seluruh kawasan masyarakat yang ada di dusun jomblang. Anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut adalah warga masyarakat dusun Jomblang yang beragama Islam khususnya para wanita. Tidak hanya itu saja para wanita pelaku konversi agama juga ikut andil dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun jomblang.

---

<sup>5</sup>Asep Muhyidin, dkk. 2014. *Kajian dakwah multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Hlm.124

Dari sekian banyak jamiyah yang ada di dusun Jomblang semua kegiatan yang ada susunan acara yang dilakukan hampir sama, hanya saja urutan dalam acaranya saja yang berbeda. Acara dalam jamiyah tersebut diawali dengan pembacaan umul Kitab bersama, kemudian dilanjut dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, kemudian pembacaan tahlil dan pembacaan surat Al Perjanji (*kitab barzanji*) dan acara yang terakhir yaitu kegiatan bimbingan keagamaan (*Tausiyah agama Islam*). Kegiatan bimbingan keagamaan tersebut biasanya diberikan oleh seorang Da'i kepada anggota jamiyahan tersebut. Da'i biasanya menyampaikan materi-materi mengenai dasar-dasar keislaman seperti penjelasan mengenai Rukun Islam dan Rukun Iman. Tidak hanya itu saja materi yang Da'i sampaikan. Dalam menyampaikan dakwahnya Da'i juga tidak pernah melupakan kultur budaya yang ada di dusun Jomblang. Oleh karena itu Da'i sering menyinggung budaya-budaya yang masih dilakukan di dusun Jomblang. Budaya yang masih sangat kental terjadi di masyarakat Jomblang adalah budaya kejawen. Budaya kejawen adalah kebudayaan/adat istiadat yang dilakukan oleh orang-orang Jawa. Da'i yang memberikan bimbingan keagamaan di dusun Jomblang tidak hanya menyinggung masalah kultur budaya saja melainkan Da'i juga sering menyinggung mengenai peninggalan sejarah yang ada di dusun tersebut. Perlu kita ketahui bahwa di dusun Jomblang terdiri sebuah Pura (*Candi*) tempat peribadatan orang-orang yang beragama Hindu. Pura yang ada di dusun Jomblang menjadi sebuah sorotan yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sudah sangat jelas sekali bahwa wanita pelaku konversi disini adalah wanita yang sebelumnya beragama Hindu. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih jelasnya kita perlu mengetahui mengenai profil dusun Jomblang untuk mengulik kisah mengenai para wanita pelaku konversi agama.

Profil dusun Jomblang adalah dusun yang di dalamnya terdapat sebuah Pura "*tempat sembahyang bagi pemeluk agama hindu*". Pada mulanya Jomblang merupakan salah satu tempat peradaban agama Islam pada zaman Indonesia masih dijajah Belanda. Menurut pengakuan salah seorang tokoh agama Islam yang bernama Parnoto mengatakan bahwa dulunya Jomblang merupakan dusun peradaban agama Islam. Sejak Belanda masuk ke Indonesia banyak sekali warga dusun Jomblang di pekerjakan oleh para penjajah Belanda. Sehingga mereka dipaksa untuk mengikuti agama para penjajah. Dengan terpaksa mereka mengikuti agama para penjajah dengan alasan bahwa jika mereka tidak

mengikuti agama tersebut maka mereka akan diberhentikan bekerja oleh para penjajah sehingga mereka tidak bisa bekerja dan menafkahi keluarga mereka.<sup>6</sup>

Jomblang merupakan dusun perbatasan antara kecamatan Slawi dan kecamatan Lebaksiu. Kecamatan Slawi dan kecamatan Lebaksiu memiliki besik yang berbeda-beda. Kecamatan Slawi dikenal dengan kotanya Kabupaten Tegal sehingga banyak sekali warga masyarakat yang berada di pinggiran kota untuk merantau dan hidup di Slawi. Berbeda dengan Lebaksiu yang notabnya dikenal dengan kota santri. Karena jarak Lebaksiu dengan dusun Jomblang sangat berdekatan budaya warga masyarakat yang ada di dusun Jomblang boleh dikatakan meniru budayanya warga masyarakat Lebaksiu. Hal tersebut didukung karena banyaknya Ulama besar yang melakukan kegiatan bimbingan keagamaan bagi warga masyarakat dusun Jomblang. Para Ulama tersebut mengetahui bahwa di dusun Jomblang banyak sekali warga masyarakat yang memeluk agama Hindu dan menjadi pelaku konversi agama. Sehingga para Ulama menyadari bahwa Bimbingan keagamaan bagi para pelaku konversi agama itu sangat penting bagi mereka. Dengan adanya pelaku konversi agama di dusun Jomblang muncul sebuah problematika umum yang perlu dipecahkan permasalahannya.

Problematika internal yang dihadapi para pelaku konversi agama adalah minimnya pengetahuan tentang agama Islam sehingga mereka perlu mendapatkan bimbingan keagamaan secara khusus bagi pelaku konversi agama. Tidak hanya problematika internal yang terjadi pada perempuan yang melakukan konversi agama saja yang dijadikan faktor pendukung penelitian ini. Ada juga problematika eksternal yang ada dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Pertama kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan secara umum. Artinya anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tidak hanya untuk para wanita yang melakukan konversi agama saja, akan tetapi semua kalangan wanita boleh mengikuti kegiatan tersebut. Kedua, adanya perbedaan paham antara Da'i satu dengan Da'i yang lainnya. Ketiga, pemberian materi yang diberikan bersifat Universal. Artinya tidak ada materi khusus yang diberikan untuk para wanita pelaku konversi agama. Permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor utama untuk mengangkat judul penelitian sebagai hasil penelitian yang dianggap sangat menarik pembahasannya. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dasar bagi Da'i yang melakukan bimbingan terhadap wanita pelaku konversi agama.

---

<sup>6</sup>Parnoto. 15.14. Kamis 16 mei 2019. *Wawancara langsung* , kediaman Parnoto, 15.14. Kamis 16 mei 2019

Berdasarkan tiga problematika tersebut akan menimbulkan Permasalahan yang kompleks karena tindakan konversi agama adalah tindakan yang melibatkan sebuah agama (*keimanan*). Kehidupan beragama merupakan gejala yang universal. Pada bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok manusia dari zaman ke zaman senantiasa dijumpai praktek-praktek kehidupan keagamaan. Maka keagamaan sangat beraneka ragam (*tentang dari paham-paham animisme, politisme, sampai monoteisme*) dan dalam banyak seginya diwarnai oleh dan bahkan ada yang terpadu menjadi satu dengan unsur-unsur kebudayaan yang dikembangkan oleh manusia sendiri. Kehidupan agama yang semula dianggap sakral (*suci*) karena segala sesuatunya berdasarkan dengan Firman-firman Tuhan dapat merosot sekedar upacara rutin belaka.<sup>7</sup>

Upaya dalam mengurangi kemerosotan dalam beragama dan tidak menjadaiakan agama hanya sebagai upacara rutin belaka para Da'i yang ada disun Jomblang melakukannya dengan cara membuat pengajian rutinana yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kegiatan dilakukan dari rumah ke rumah setiap anggota jamiyah yang mengikutinya. Kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya melakukan dakwah Islamiyah yang dilakukan para Da'i serta memberikan bimbingan keagamaan bagi wanita pelaku konversi agama yang masih awam dengan ajaran Islam. Sehingga kehidupan agama Islam yang ada di dusun Jomblang tidaklah menjadi sebuah ajaran yang dilakukan tidak hanya sekedar upacara rutin biasa. kegiatan ini juga bertujuan untuk memeberi wawasan keagamaan yang berkatiian dengan agam Islam. Para Da'i menyadari bahwa dusun Jomblang merupakan salah satu tempat yang memiliki warisan kebudayaan yang perlu dijaga. Meskipun warisan tersebut bukan peninggalan orang-orang muslim namun para Da'i tetap menjaga peninggalan tersebut. Menurut para Da'i dengan kita menjaga kultur budaya yang ada maka akan memperlancar jalannya dakwah yang dilakukan. Perlu kita ketahui bahwa warisan kebudayaan yang ada di dusun Jomblang adalah sebuah pura. Pura adalah sebutan tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu.

Meskipun warga dusun Jomblang memiliki dua keyakinan yang berbeda mereka tetap hidup rukun dan harmonis dalam menjaga toleransi beragama. Menurut H.Wahadi salah satu Da'i yang ada di dusun tersebut mengatakan bahwa jama'ahnya dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang para anggotanya merupakan para wanita pelaku konversi agama. Mengetahui bahwa di dusun Jomblang banyak sekali wanita pelaku konversi agama beliau mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan

---

<sup>7</sup>Asep Muhyidin, dkk. 2014. *Kajian dakwah multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.Hlm.148-149

beliau hanya mengenai dasar-dasar agama Islam serta mengenai dasar-dasar fiqh saja serta adab-adab harian seorang muslim. Menurut H.Wahadi salah satu Da'i yang ada di dusun Jomblang beranggapan bahwa materi tersebut akan diterima dengan baik oleh mad'unya apabila penjelasan yang beliau sampaikan jelas dan mudah dipahami. Seringkali juga bisa berubah menjadi sebaliknya apabila materi yang beliau sampaikan tidak bisa dipahami dan tidak dicermati oleh mad'unya. Namun sayang sekali, meskipun banyak wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun tersebut, akan tetapi tidak ada bimbingan khusus untuk mereka. Bimbingan hanya dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat setempat. Da'i menganggap bahwa bimbingan yang dilakukan secara massal akan membuat semangat Mad'u bertambah dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Apabila bimbingan dilakukan secara terpisah akan membuat diskriminasi pada parawanita pelaku konversi agama.<sup>8</sup>

Tidak adanya kegiatan bimbingan keagamaan yang khusus dilakukan pada wanita pelaku konversi agama di dusun Jomblang membuat penelitian ini semakin menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Dinamika perkembangan agama yang terdapat di dusun jomblang membuat judul skripsi ini menarik untuk dibahas. Dinamika yang ada menimbulkan sebuah problematika besar yang perlu diteliti untuk mendalami kegiatan bimbingan yang dilakukan bagi pemeluk agama yang ada di dusun tersebut. Dari problematika yang ada maka akan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang hasilnya akan mengerucut pada inti sari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini pertanyaan akan mengerucut pada bagaimana bimbingan yang dilakukan bagi para wanita yang melakukan konversi agama ? Apakah ada kegiatan khusus yang diberikan para Da'i kepada para pelaku konversi agama ? Jika sudah ada, apakah kegiatan tersebut membantu para pelaku konversi agama untuk mendalami agama Islam ?

Secara historis tidak semua orang tahu bahwa dalam dusun tersebut terdapat sebuah pura yang masih aktif digunakan sebagai tempat peribadatan bagi pemeluk agama hindu dan juga sebagai bukti nyata bahwa ada sebuah dusun yang pernah menjadi bukti sebagai tempat peradaban dua agama yaitu agama Hindu & agama Islam. Dengan alasan tersebut penulis menganggap judul skripsi yang akan diteliti sangat menarik dan perlu diteliti lebih mendalam sehingga penelitian ini dapat memperkaya tentang judul skripsi yang membahas tentang konversi agama dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk peneliti selanjutnya yang membahas mengenai konversi agama terutama dalam

---

<sup>8</sup>H. Wahadi. Minggu, 24 Maret 2019. *Wawancara langsung*. Kediaman Bapak Wahadi

studi bimbingan penyuluhan Islam. Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah : **”UPAYA MENUMBUHKAN KEMATANGAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS: PADA WANITA PELAKU KONVERSI AGAMA DI DESA DUKUWRINGIN PEDUKUHAN JOMBLANG KECAMATAN SLAWI KABUPATEN TEGAL)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian ini, penulis merumuskan pokok-pokok Rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bimbingan keagamaan yang dilakukan kepada para Wanita pelaku konversi agama dari agama Hindu ke Islam yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi para Wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal ?
3. Bagaimana kematangan beragama wanita pelaku konversi agama pasca mendapat bimbingan keagamaan ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui tentang kegiatan Bimbingan keagamaan yang dilakukan kepada para wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor konversi agama Wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal
- c) Untuk mengetahui kematangan beragama wanita pelaku konversi agama setelah mendapat bimbingan keagamaan

### **2. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis :

- a) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai seseorang yang melakukan konversi agama sekaligus sebagai perbandingan agama antara agama hindu & agama islam.
- b) Hasil penelitian ini sekaligus memberi informasi tambahan atau sebagai hasil perbandingan dari hasil penelitian yang lain dengan permasalahan yang sejenis

- c) Memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi agama terutama jurusan bimbingan penyuluhan Islam yang membahas mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan pada pelaku konversi agama

Secara praktis :

- a) Menjadi acuan bagi pembimbing keagamaan untuk memberikan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama
- b) Menjadi sumber data bagi pemerintah desa terkait para Wanita yang melakukan konversi agama yang ada di dusun Jomblang
- c) Menjadi acuan bagi wanita konversi agama

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai konversi agama. Sejauh pengamatan penulis dapat beberapa referensi yang terkait mengenai konversi agama diantaranya :

*Pertama*, penelitian Agung Obianto mahasiswa pascasarjana IAIN Jember yang berjudul "konversi agama dalam masyarakat sembuung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi". Tujuan Penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi tentang konversi agama, Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi serta Mendeskripsikan proses terjadinya konversi agama pada masyarakat desa Sembulung Kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Lokasi penelitian Desa Sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi. Sumber data yang digunakan primer dan skunder. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemahaman konversi agama dari warga Desa Sembulung kecamatan Cluring pelaku konversi agama, yakni pindah keyakinan, pindah kepercayaan ke kepercayaan yang lain, Ada dua faktor yang menjadi penyebab terjadinya proses konversi agama, yaitu faktor pernikahan dan faktor motivasi. Proses konversi agama pada warga desa Sembulung kecamatan Cluring terjadi dalam lima periode, yaitu periode masa tenang, periode masa ketidaktenangan, periode masa konversi, periode masa ketentraman atau masa tenang kedua, dan periode pelaksanaan agama baru pelaku konversi Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif,

karena ingin mengungkap pemahaman, faktor penyebab, dan proses tentang konversi agama dalam masyarakat desa sembulung kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi.<sup>9</sup>

*Kedua*, peneliti Arafat Noor Abdillah yang berjudul “pembinaan keagamaan pada muallaf di muallaf center Yogyakarta (*perspekif psikologi agama*)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama khususnya tentang teori konversi agama Walter Houston Calrk dan teori dimensi religiusitas dari Glock and Stark. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipasif, interview, kuisisioner, dan dokumentasi. Analisis data deskriptip dengan prosedur reduksi data, penyajian data serta verivikasi data dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan pembinaan keagamaan yang terdapat di Muallaf Center Yogyakarta mengambil bentuk hukum pemberian perlindungan, kegiatan liqa’ serta kejian-kajian tentang aqidah dasar Islam dan pembinaan regional dengan metode sharing akidah. Proses pematangan beragama dalam pembinaan keagamaan di Muallaf Center Yogyakarta mrngalami beberapa tahapan dalam keberagaman para muallaf melalui pembinaan kegamaan yang berupa pembinaan liqa’ dan sharing akidah. Pembinaan tersebut secara efektif dapat mempengaruhi dimensi keyakinan, ritual, pengetahuan agama dan pengalaman dalam beragama muallaf. Pembinaan keagamaan kepada para muallaf pasca trjadinya konversi agama berimplikasi pada keagamaan mereka. Perubahan yang terjadi pada pra konversi agama dalam pasca konversi agama menunjukkan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf. Keberagaman para muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang diekspresikan melalui pengalaman-pengalaman ajaran agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang lebih memfokuskan bagaimana pengaruh pembinaan keagamaan terhadap pematapan beragama pada muallaf. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, kajian dalam penelitian ini menyangkut pegalaman religius dalam permasalahan konversi agama.<sup>10</sup>

*Ketiga*, penelitian Citra Arum Mayangsari yang berjudul ”Bentuk pengalaman beragama pada pelaku konversi agama (*studi tentang perubahan sikap religius mahasiswa pendidikan agama Islam di Universitas Islam Indonesia*)”. Penelitian dengan mengambil topik Konversi Agama ini merupakan sebuah karya ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pengalaman beragama dalam perubahan sikap religius mahasiswa PAI yang melakukan konversi agama tipe kedua (*Self-Surrender*).

---

<sup>9</sup> Dikutip dari Skripsi Agung Obianto. *Konversi Agama dalam Masyarakat Sembuing Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. Jember: IAIN Jember. 2018

<sup>10</sup> Dikutip dari Skripsi. Arafat Noor Abdillah. *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Jogjakarta (Perspekif Psikologi Agama)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017

Informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa PAI angkatan 2014-2015 yang terdiri dari dua orang mahasiswi dan tiga orang mahasiswa dimana masing-masing berasal dari SMA, SMK Islam, SMK, MA dan Pondok Pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dimana masing-masing komponennya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pengambilan keputusan dalam melakukan konversi agama didasarkan atas pengalaman yang paling berkesan sehingga seperti terdapat “panggilan hati” untuk bermuhasabah diri. Pengalaman tersebut kemudian ditanggapi secara menyeluruh, yaitu dihayati dan dipahami. Pengalaman yang paling sering dialami yaitu pengalaman penglihatan/inderawi. Sedangkan pengalaman yang tidak selalu dialami yaitu pengalaman mistik.<sup>11</sup>

*Keempat*, penelitian Lailatul Hikmah yang berjudul “studi tentang konversi agama dan pembinaannya di masjid Cheng Hoo di Surabaya”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan, yaitu: pertama, bagaimana latar belakang timbulnya konversi agama yang dilakukan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Kedua, bagaimana pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Ketiga, bagaimana respon atau pandangan para muallaf terhadap pelaksanaan konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sesuai yang dialami oleh para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, pengolahan datanya secara kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hal tersebut berdasarkan pada alasan, bahwa peneliti diarahkan untuk melihat, mengamati, dan menyelidiki fakta-fakta yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah segenap pengurus pembinaan muallaf beserta para pelaku konversi di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Hasil penelitian ini

---

<sup>11</sup>Dikutip dari Skripsi, Citra Arum Mayangsari yang berjudul *Bentuk Pengalaman beragama pada pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Riligius Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. 2018

menunjukkan bahwa: pertama, latar belakang timbulnya konversi agama yang dilakukan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya faktor pernikahan, faktor lingkungan, faktor pribadi dan faktor Agama. Kedua, dalam pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya diharuskan untuk mengikuti pembinaan selama tiga bulan yang dilaksanakan sebelum berikrar muallaf maupun sesudahnya. Ketiga, respon para muallaf terhadap kontribusi yang diberikan oleh pengurus dalam waktu tiga bulan selama pembinaan tidaklah cukup untuk mendalami agama Islam. Ketergantungan tersebutlah yang membuat para muallaf semakin lama untuk memahami ajaran Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meneliti dan menelaah kehidupan beragama seorang dan mempelajari berapa besar pengaruh agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.<sup>12</sup>

*Kelima*, penelitian Yudi Muljana yang berjudul “Dampak pembinaan dan pendampingan muallaf terhadap perilaku keagamaan muallaf di Yayasan masjid al Fatah Surabaya”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama di Yayasan masjid Al-Falah Surabaya, mengetahui realitas perilaku keagamaan muallaf yang memperoleh pembinaan dan pendampingan di Yayasan masjid Al-Falah Surabaya, dan mengetahui dampak dari pembinaan dan pendampingan tersebut terhadap perilaku keagamaan muallaf. Fokus pembinaan dan pendampingan Adapun fokus pembinaan dan pendampingan muallaf di yayasan masjid Al-Falah Surabaya ini diarahkan pada tiga hal, yaitu layanan bimbingan akidah, layanan bimbingan shalat, dan layanan bimbingan baca Al Qur’an. Dengan demikian peneliti mendeskripsikan pembinaan muallaf pada masa konversi agama dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama, dan perilaku keagamaan muallaf sesudah masa konversi agama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang dampak pembinaan dan pendampingan muallaf terhadap perilaku keagamaan muallaf di yayasan masjid Al Falah. Hasil penelitian ini adalah bahwa pembinaan dan pendampingan muallaf yang dilakukan oleh Yayasan masjid Al Falah Surabaya berdampak positif terhadap perilaku keagamaan muallaf, karena dilakukan secara profesional dan dengan hati yang ikhlas. Peneliti ini mengangkat masalah dampak pembinaan dan pendampingan muallaf terhadap perilaku keagamaan muallaf di Yayasan masjid al-Falah Surabaya ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas pembinaan dan pendampingan muallaf pada masa konversi agama di Yayasan masjid al-

---

<sup>12</sup> Dikutip dari Skripsi, Lailatul Hikmah. *Studi tentang konversi Agama dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo di Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018

falah Surabaya terhadap perilaku keagamaan muallaf yang dilakukan para ustad di yayasan masjid al-Falah Surabaya.<sup>13</sup>

Meskipun terdapat kesamaan objek dalam penelitian-penelitian yang telah dijadikan sebagai tinjauan pustaka namun terdapat juga perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul tentang konversi agama belum ada yang membahas mengenai bagaimana bimbingan keagamaan untuk pelaku konversi agama. Demikian juga mengenai penelitian tentang bimbingan keagamaan belum ada yang menjadikan pelaku konversi agama sebagai objek dalam penelitiannya. Hal tersebut yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga dengan demikian penelitian ini akan memperkaya penelitian yang berkaitan tentang konversi agama dan bimbingan keagamaan sekaligus memperkaya judul skripsi tentang jurusan bimbingan penyuluhan Islam.

## **E. Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitas terbarunya belum lama, dinamakan metode postivistik karena berdasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (*kurang berpola*), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap ditemukan di lapangan.<sup>14</sup>

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a) Jenis**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field reasearh*) yang tujuannya untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari serta datanya berada diluar ruangan.<sup>15</sup> Dalam hal ini, objek penelitiannya adalah wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal.

#### **b) Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deksriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuan secara fakta yang ada dan tidak

---

<sup>13</sup> Dikutip dari Skripsi, Yudi Muljana. *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap perilaku Agama Muallaf di Yayasan Masjid Al Fatah Surabaya*. Cirebon : IAIN Syeh Nurjati. 2011

<sup>14</sup> Sugiono. 2015. *Metode Penelitian kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm:7-8

<sup>15</sup> Sugiyono. 2011 *Metode Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta: Alfabeta .Hlm.3

didapatkan secara kualitatif, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.<sup>16</sup>

## 2) Sumber dan Jenis Data

Data adalah observasi-observasi yang dicatat mengenai pengacu-pengacu. Oleh karena itu data adalah cara-cara dengan mana konsep-konsep diukur<sup>17</sup>. Data primer adalah data yang dikumpulkan tangan pertama oleh ahli analisis<sup>18</sup>. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing keagamaan yang memberi bimbingan para pelaku konversi agama & wanita pelaku konversi agama. Sedangkan data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembimbing keagamaan dan wanita pelaku konversi agama.

Data sekunder adalah data pendukung atau tambahan<sup>19</sup>. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini didapat dari jurnal, buku-buku, atau dokumen yang ada kaitannya dengan kegiatan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data-data wanita pelaku konversi agama, foto-foto, beserta data profile yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut :

### a) Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Di dalam penelitian ini menggunakan observasi *partisipatif* yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya<sup>20</sup>. Metode ini digunakan supaya peneliti memperoleh data tentang kegiatan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama.

---

<sup>16</sup> Imam Gunawan. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif teori dan praktek*. Malang : PT Bumi Angkasa. Hlm 82

<sup>17</sup>Robert R.Mayer dan Ernast Greenwood,*Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*,(Jakarta: CV Rajawali.1984),hlm.358

<sup>18</sup>*Ibid.* hlm, 361

<sup>19</sup>Buku Panduan Sarjana (S1) dan Diploma 3 (D 3) UIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2015/2016

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*,(Bandung:Alfabeta,2010), hlm.310

b) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara *semistructure interview* atau wawancara semiterstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.<sup>21</sup> Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan data berupa informasi mengenai bagaimana kegiatan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Wawancara yang dilakukan yaitu kepada para wanita pelaku konversi agama serta da'i yang memberikan bimbingan keagamaan dan para tokoh masyarakat yang mampu memberi sumberdata terkait penelitian ini.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>22</sup>. Metode ini digunakan untuk melihat foto maupun dokumen-dokumen dalam kegiatan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama. Dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini yaitu data terkait wanita pelaku konversi agama, para da'i yang memberikan bimbingan keagamaan dan foto kegiatan bimbingan keagamaan yang dihasilkan ketika observasi.

### 3) Devinisi Konseptual

Definisi Konseptual ini merupakan usaha peneliti memperjelas ruang lingkup penelitian dengan menguraikan beberapa batasan yang berkaitan dengan penelitian, gunanya untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan devinisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut :

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus oleh seorang ahli kepada orang yang memiliki masalah dalam hidupnya yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan landasan al-Qur'an dan hadits Bimbingan keagamaan adalah kegiatan bimbingan

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2010), hlm. 317

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 241

yang dikemukakan beberapa unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan, dan perikehidupan kemanusiaan. Dalam pembahasan lebih lanjut tentang landasan religius bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal pokok:

- a) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan
- b) Sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama
- c) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (*termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi*) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.<sup>23</sup>

## 2. Konversi Agama.

Konversi berasal dari kata *conversion* yang berarti, tobat, pindah, berubah. Sehingga *conversion* berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lainnya (*change from one state, or from one religious to another*). Sedangkan kata *religion* yang biasa dialih bahaskan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagaman atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan menurut Jalaludin. Konversi agama (*religious conversion*) dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama.<sup>24</sup>

## 3. Kematangan Beragama

Ke Kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kematangan dalam beriman, karena hakekat beragama adalah keimanan.<sup>25</sup>

## 4) Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling Islam*. Jakarta: PT. Rineka Citra. Hlm:146

<sup>24</sup> Jalaludin. 2012. “*Psikologi Agama : Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*”. Jakarta: PT. Grafindo Persada. Cetakan ke-16, hal.379

<sup>25</sup> Maria Eva Ulfa. 2005. *Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Motivasi Menuntut Ilmu dan Kegemaran Membaca. Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Hlm 25

<sup>26</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:224

**a. Observasi**

Dalam penelitian penulis menggunakan model observasi terus terang (*tersamar*), yang mana dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.<sup>27</sup> Metode ini digunakan dengan cara memcatat dan mengamati langsung kegiatan yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama yang diterapkan. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang.

**b. Interview dan wawancara**

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*), yang mana wawancara dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>28</sup> Wawancara dalam peneliti ini mengajukan peratnyaan yang telah disiapkan kepada wanita yang melakukan konversi agama serta Da'i yang melakukan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama.

**c. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

---

<sup>27</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:228

<sup>28</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:234

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Seperti arsip-arsip catatan pemerintah desa setempat, Foto-foto kegiatan bimbingan keagamaan.

#### **5) Keabsahan Data**

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi adalah untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik artinya untuk mengecek kebenaran data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>30</sup> Triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah penggabungan antara teknik observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Keabsahan data ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis di dusun Jomblang. Selain observasi langsung yang dilakukan penulis adapun wawancara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan para tokoh masyarakat yang ada di dusun Jomblang, da'i yang memberikan bimbingan keagamaan serta wanita yang melakukan konversi agama. Hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan penulis dibuktikan dengan dokumentasi yang telah dilampirkan dalam penelitian ini.

#### **6) Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>31</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan menggunakan model observasi terus terang (*tersamar*), yang mana dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari

---

<sup>29</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:240

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm, 241

<sup>31</sup> *Ibid.* hlm, 244

merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan di ijinkan untuk melakukan observasi.<sup>32</sup>

Berdasarkan penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), yang mana wawancara dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>33</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>34</sup>

Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis data kualitatif. Analisis yang digunakan pertama, yaitu analisis domain (*domain analysis*) dengan cara memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori. Diperoleh dengan pertanyaan grand dan minitour. Peneliti menetapkan domain yang dipilih, maka akan semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Yang kedua, analisis taksonomi (*taksonomic analysis*). Yaitu domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus. Ketiga, analisis komponensial (*componential analysis*) yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan caramengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*). Analisis tema kultural (*discovering tema kultural*) yaitu mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema/judul penelitian.<sup>35</sup>

Penulis mencari, mempro ses dan menyusun sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, Untuk menganalisis datanya, dan membuat kesimpulan dari implementasi dalam proses bimbingan keagamaan pada wanda yang melkukan konversi agama di dusun Jomblang desa Dukuhwringin

---

<sup>32</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:228

<sup>33</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:234

<sup>34</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:240

<sup>35</sup> Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm:255

kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh Pembimbing kepada terbimbing dengan memasukkan nilai-nilai keislaman dalam bimbingan tersebut sehingga akan menghasilkan penyelesaian masalah sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits yang dijadikan sebagai petunjuk oleh agama. Agama yang dimaksudkan disini adalah agama Islam, sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya adalah nilai-nilai yang ada di agama Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab, yaitu 5 bab sebagai berikut :

*Bab pertama*, sebagai pendahuluan, berisikan tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua* berisikan tentang tinjauan umum bimbingan keagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita melakukan konversi agama, serta kematangan beragama para wanita yang melakukan konversi agama. Bab ini terdiri dari sub bab masing-masing adalah : pertama, bimbingan keagamaan pada pelaku konversi agama meliputi : pengertian bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, pengertian konversi agama, materi yang diterima pasca melakukan konversi agama. kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita melakukan konversi agama: ciri-ciri konversi agama, faktor-faktor konversi agama. Ketiga, proses kematangan beragama meliputi : proses kematangan beragama, aspek-aspek kematangan beragama.

*Bab tiga*, gambaran umum mengenai wanita pelaku konversi agama dalam bab ini berisi tentang data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Dusun Jomblang Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Bab ini menyajikan tentang bagaimana bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama, faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita melakukan konversi agama, proses kematangan beragama setelah mendapat bimbingan keagamaan.

*Bab empat*, bab ini menganalisis tentang bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama, faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita melakukan konversi agama, Proses kematangan beragama para wanita pelaku konversi agama yang didasarkan dari teori-teori pada bab dua.

*Bab lima*, dalam bab ini merupakan bagian akhir dari proses penulis dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup

## BAB II

### BIMBINGAN KEAGAMAAN, KONVERSI AGAMA DAN KEMATANGAN BERAGAMA

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara etimologi merupakan terjemah dari bahasa Inggris "guidance". Guidance dalam kamus bahasa Inggris diartikan dengan kata asal guide, yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*); memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberi petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberi nasehat (*giving advice*).<sup>36</sup>

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Jika misalnya, ada seorang mahasiswa datang kepada seorang dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa saat terakhir pembayaran SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan mahasiswa tersebut uang untuk membayar SPP, tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksud dengan pengertian bimbingan (*guidance*). Jadi kata "guidance" berarti pemberian petunjuk, pemberian atau tuntutan kepada orang membutuhkan bantuan secara psikis atau rohani.<sup>37</sup>

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan dan pertolongan inilah merupakan hal yang prinsipil. Tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan merupakan bimbingan. Orang dapat memberikan pertolongan kepada anak yang jatuh untuk didirikan, tetapi ini bukan merupakan bimbingan. Bimbingan masih memiliki sifat-sifat yang lain. Bimbingan merupakan suatu tuntutan atau pertolongan. Bimbingan merupakan suatu tuntutan, ini mengandung suatu pengertian bahwa di dalam memberikan bantuan itu bila keadaan menuntut adalah manjad kewajiban bagi para pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Disamping itu pengertian bimbingan juga mengandung pengertian memberikan bantuan atau pertolongan di dalam pengertian bahwa menentukan dapatlah diserahkan kepada yang dibimbingnya.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>W.S Wingkel. 1978. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm:65

<sup>37</sup> Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan konseling Islam*. Jakarta: Amzah. Hlm 3

<sup>38</sup> Bimo Walgito. 1995. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset. Hlm.3

Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>39</sup> Secara istilah, Bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (*fisik, psikis, sosial, spiritual*) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak untuk bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan merubah perilakunya sendiri.<sup>40</sup>

Bimbingan dapat berarti proses pemberian bantuan pemberian bantuan atas pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahamannya tentang diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.<sup>41</sup>

Beberapa pengertian di atas memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli kepada klien yang sedang memiliki masalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan seorang klian. Bimbingan dan agama mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskan nya ke fitrah yang menyeluruh (*kaffah*) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Bimbingan keagamaan adalah kegiatan bimbingan yang dikemukakan beberapa unsur keagamaan terkait erat dalam hakikat, keberadaan, dan perikehidupan kemanusiaan. Dalam pembahasan lebih lanjut tentang landasan religius bagi layanan bimbingan dan konseling perlu ditekankan tiga hal pokok:

**a. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam semesta adalah makhluk Tuhan**

---

<sup>39</sup> Sutrisna. 2013. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta :CV Andi Osefet. hlm.6-7

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung Rosdakarya. Hlm:6

<sup>41</sup>Sutrisna. 2013. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV. Adni Offset. Hlm:3-4

<sup>42</sup>Aunur Rahim Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pess. Hlm:61

- b. Sikap yang mendorong perkembangan dan kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama
- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (*termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi*) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah individu.<sup>43</sup>

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Surya bahwa satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Tren bimbingan ini berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan kehidupan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan perkembangan rasa kehampaan. Dewasa ini, muncul kecenderungan menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.<sup>44</sup>

Secara Substantif, aktivitas al-irsyad adalah berupa tajwih (*bimbingan*), nashihah dan ihtida (*pemberian petunjuk*), serta bantuan mencari solusi problem psikologi manusia, sosiologis dan eskatologis individu dalam kelompok sudah ada dan terjadi sejak ada perutusan nabi dan rasul Allah. Menurut thabaqoh al-da'wah (*kuantitas interaksi da'i dengan mad'u*), BKI merupakan da'wah nafsiah fi nafsihi (*dakwah intra individu*), da'wah fardiyah matsnayah (*tehadap mad'u dua orang*), da'wah fardiyah tsulasaiyah (*tehadadap mad'u lima hingga sepuluh orang*), yang berlangsung dengan suasana tatap muka, sebagai proses transmisi islam dan memberikan perbuatan mencari solusi problem psikologis, sosiologis, dan eskatologis kehidupan mad'u (*dari ummah ijabah dan ummah da'wah*). Kemudian, jika mad'unya hingga 20 orag termasuk kegiatan a-wa'dzu. Objek material BKI adalah perilaku bagaimana (*Islam*), dan objek formalnya berupa aktivitas sebagaimana yang telah dijelaskan .<sup>45</sup>

Hakikat bimbingan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowerng*) ima, akal, dan kekuatan yang dikarunia Allah SWT. Untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Pihak yang membantu adalah

---

<sup>43</sup> Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling Islam*. Jakarta: PT. Rineka Citra.Hlm:146

<sup>44</sup> Sutrisna. 2013. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV. Adni Offset. Hlm:48

<sup>45</sup>Asep muhyidin,dkk. tt. *Kajian dakwah multikultural*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm 41-43

konselor, yaitu seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan itu berupa pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syari'at Islam dengan memahami dan mengamalkan syariat Islam itu diharapkan segala potensi yang dikaruniakan Allah kepada individu agar bisa berkembang optimal. Individu yang dibantu adalah manusia. Manusia diciptakan tidak hanya bersenang-senang tapi ada perintah dan larangan yang harus dipatuhi. Oleh sebab itu dalam proses bimbingan, individu perlu dikenalkan siapa sebenarnya dirinya dan atauran apa yang harus dipatuhinya serta tanggung jawab apa yang harus dikerjakan oleh dirinya. Dalam belajar memahami diri dan mempelajari tentang atura Allah tidak jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan bantuan khusus yang disebut konseling.<sup>46</sup>

Bimbingan dan Penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyadaran diri pribadinya untuk cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>47</sup>

Jika dilihat dari segi perkembangan sejarah agama-agama besar di dunia, bimbingan dan konseling agama sebenarnya telah dilakukan oleh para nabi dan rasul, sahabat nabi, para ulama, pendeta, rahib, dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, masalah bimbingan dan konseling di lingkungan masyarakat, beragama secara nonformal telah dikenal sebagai suatu kegiatan bagi orang yang memegang kedudukan pimpinan dalam bidang keagamaan, hanya saja di dalam kegiatannya belum didasari oleh teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan teknis serta administrasi pelaksanaannya, serta belum dilembagakan secara formal. Dalam masyarakat Islam telah pula dikenalkan prinsip-prinsip *guidance and conseling* yang bersumber dari firman Allah serta hadits nabi :

Firman Allah Q.S Al-Isra' 17:82



<sup>46</sup>Anwar Sutoyo. 2014. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.22-23  
<sup>47</sup> Arifin, *Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Hlm.25

*Artinya: Dan kami turunkan dari Al Qur'an itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagi orang yang beriman dan Al Qur'an itu bagi orang-orang zalim hanya menambah kerugian belaka. (Q.S Al-Isra'17:82).*<sup>48</sup>

Pengertian yang esensial ialah bahwa dengan melalui kegiatan konseling atau penasihatan, agaa dapat berkembag dalam diri manusia. Hal ini sejalan dengan sabda nabi yang mengatakan :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

*Artinya: Sampaikanlah dariku Walau Satu Ayat. (H.R Bukhari*<sup>49</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada seorang klien sedangkan klien disini yang memiliki permasalahan yang memerlukan jalan keluar atas permasalahannya. Sedangkan Bimbingan keagamaan adalah bimbingan yang dilakukan yang mengedepankan nilai-nilai ketuhanan serta ketetapan yang telah Tuhan tetapkan ke muka bumi ini. Bimbingan keagamaan ini bisa juga dikatakan bimbingan Spiritual yang sama-sama membahas mengenai bimbingan yang mengedepankan bagaimana taat kepada Tuhannya.

## **2. Tujuan Bimbingan keagamaan**

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

- a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
- c) Mambantuindividu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain
- d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan secara bersam-sama. Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka (1971). Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal-hal berikut :

---

<sup>48</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling islam*. Jakarta: Amzah, 2013. hlm 17-18

<sup>49</sup>Abi Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nabawi. 1993. *Riyadus Shalihin*, Beirut, Lebanon: Dar Al Fikr. hlm.112

- a) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
- b) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
- c) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.<sup>50</sup>

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., tujuan bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religious refrence* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>51</sup> Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahan mampu mengaktualisasikan apa yang di imaninya itu memapu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalm bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mmatuhi segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *Iman, Islam, dan Ikhsan* yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>52</sup>

Profil individu yang fitrahnya berkembang menjadi pribadi yang *kaffah* ditandai dengan; (1) Imanya benar dan mantap, (2) Imanya menyatu dengan tindakannya, artinya ia mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, (3) Dalam melaksanakan syariat agama tidak memilih-milih yang ringan dan menguntungkan dirinya sendiri, (4) Memiliki hubungan yang sehat dengan pencipta-Nya, dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.<sup>53</sup>

### 3. Metode Bimbingan keagamaan

Ada beberapa metode yang lazim dipakai dalam bimbingan dan penyuluhan agama daimana sasarannya adalah mereka yang berada di dlam kesulitan mental-

---

<sup>50</sup> Samsul Muninr Amin. *Bimbingan dan konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.hlm. 38-39

<sup>51</sup> Arifin. *Pokok-pokok bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978. Hlm-29

<sup>52</sup> Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.hlm. 207

<sup>53</sup> Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.hlm. 207

spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri, seperti tekanan batin (depresi mental), gangguan perasaan (emotional disturbance), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran, serta gangguan lain yang memerlukan pertolongan. Dan juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya seperti, pengaruh lingkungan hidup yang menggoncangkan perasaan (misalnya orang yang dicintai telah meninggalkan dirinya), pekerjaan rumah yang berat sehingga menekan perasaan dan menghambat proses kehidupan dalam dirinya.<sup>54</sup>

Sejalan dengan ruang lingkup tujuan bimbingan agama, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilaksanakan dalam tugas bimbingan dan konseling antara lain :

a) Metode *Interview* (wawancara)

*Interview* (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari terbimbing secara lisan, jadi terjadi pertemuan dibawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.<sup>55</sup> Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*), dan wawancara yang tidak terencana (*nonstructured interview*). Dalam wawancara terencana, isi dan bentuk pertanyaan-pertanyaan telah dipikirkan sebelumnya, demikian pula urutan dari hal-hal yang akan ditanyakan. Interview dapat menggunakan suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman. Memang lebih baik menggunakan wawancara terencana. Untuk menghemat waktu, interview dapat mendasarkan pertanyaannya atas kuesioner yang telah diisi beberapa waktu sebelumnya, dengan demikian wawancara berfungsi sebagai pelengkap pada kuesioner. Apabila klien belum mampu untuk mengisi suatu kuesioner, informasi harus diperoleh hanya melalui wawancara.

b) *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan model bimbingan ini, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan yang dibimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan

---

<sup>54</sup> Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Goden Terayon Press. 1992. Hlm. 39-40

<sup>55</sup> Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Goden Terayon Press. 1992. Hlm. 54

gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling. Tetapi hal tersebut dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebersamaan hak secara *cohesiveness* (keterikatan) antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa (*dramatisasi*). *Homerooms* atau diskusi kelompok, rapat-rapat, keagamaan, karyawisata, sosiodrama, dan psikodrama dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.<sup>56</sup> Meode ini baru dapat berjalan lancar dengan baik bilamana memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Usahnya agar bimbingan kelompok dapat berlangsung di tempat yang cukup tenang, jauh dari gangguan apapun serta tempat tersebut cukup sehat karena cukup ventilasi udaranya dan cahaya sinar matahari dan lampu
  - b. Usahkan agar kelompok tersebut tidak terlalu besar, sebaiknya jangan lebih dari 13 orang. Bilamana pesertanya cukup besar, maka usahakan agar dipecah menjadi sub-sub kelompok yang masing-masing diberi tugas sama. Setelah masing-masing sub kelompok menyelesaikan tugasnya, kemudian diajukan kedalam pertemuan paripurna kelompok untuk dikaji melalui diskusi yang akan lebih luas.
  - c. Secara periodik, bimbingan kelompok perlu dilaksanakan dan diisi dengan ceramah-ceramah tentang hal-hal masalah yang berkaitan dengan pengembangan karier, tentang pekerjaan dan jabatan-jabatan swasta/pemerintahan yang tersedia, tentang orientasi studi lanjutan dilembaga-lembaga pendidikan yang lebih tinggi yang menyangkut hal-hal yang dihadapi sekarang.
  - d. Sebelum melakukan bimbingan kelompok hendaknya melakukan musyawarah terlebih dahulu
  - e. Hendaknya dalam melakukan bimbingan melibatkan orang-orang yang berperan penting dalam kegiatan tersebut
  - f. Menyediakan waktu yang cukup tidak terlalu sedikit dalam pelaksanaan bimbingan.<sup>57</sup>
- c) *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini juga sering disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri sebagai pencari kemandirian diri sendiri

---

<sup>56</sup> Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010. Hlm. 69-71

<sup>57</sup> Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Goden Terayon Press. 1992. Hlm. 41-42

(*self consistency*). Metode ini menurut Dr. Wiliam E. Hulme dan Wyne K. Climer lebih cocok digunakan oleh *pastoral counselor* (penyuluh agama). Karena counselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh insight dalam dirinya berarti menemukan kebebasan dari penderitaannya. Jika *counselor* mempergunakan metode ini, ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian, konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis dengan segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

d) *Directive Counseling*

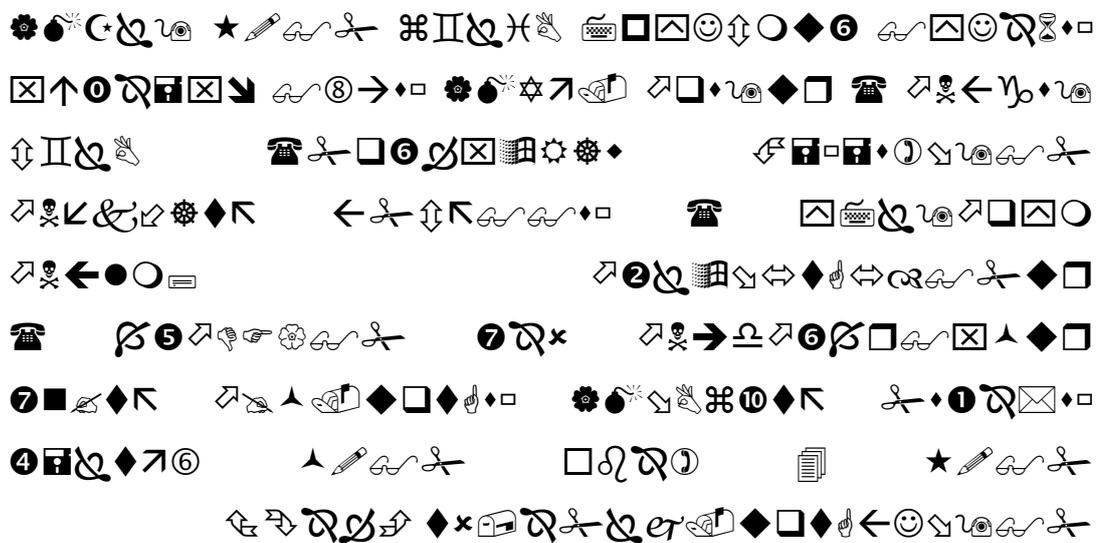
*Directive Counseling* sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Apabila problemnya menyangkut penyakit jiwa yang serius konselor melakukan *referral* (pelimpahan) atau pengirimannya kepada *psikiater* (dokter jiwa).

e) *Eductive Method* (Metode pencerahan)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode client-centered, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktidkan kekuatan tenaga kejiwaan klien (*potensi dinamis*) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Oleh karena itu metode ini adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (*pencerahan*) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, disini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (*melahirkan*) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (*klien*) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konselor untuk penyembuhan dan sebagainya.

f) *Psychoanalysis Method*

Metode psikoanalisis (*Psychoanalysis Method*) juga terkenal di dalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh Sigmund Freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap di dalam alam ketidaksadaran. Alat-alat yang sangat berguna bagi pelaksanaan metode tersebut juga diperoleh dari para konselor ataupun pembimbing yang meliputi data-data hasil berbagai macam tes. Firman Allah SWT:



*Artinya: maka disebabkan rahmat ari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dengan urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertwakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertwakal kepada-Nya (Q.S Ali Imran. 3:159)<sup>58</sup>*

Metode Bimbingan sebagaimana yang yang dikatakan oleh Faqih dikelompokkan menjadi: (a) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (b) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).<sup>59</sup>

1) Metode Langsung

Wingkels mengatakan, bahwa bimbingan langsung berrari pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh konselor sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien oleh konselor sendiri dalam suatu

<sup>58</sup> Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010. Hlm. 72-75  
<sup>59</sup> Ainur rahim Faqih, *Dasar-dasar Bimbingan*. Hlm 53

pertemuan tatap muka dengan satu klien ataupun lebih.<sup>60</sup> Mengikuti pendapat ini maka metode langsung dalam kegiatan bimbingan keagamaan adalah pembimbing bertatap langsung dengan para terbimbing yaitu pelaku konversi agama. Adapun metode ini meliputi :

a. Metode Individual

Metode yang dimaksud adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing, hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik: (a) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan terbimbing; (b) kunjungan kerumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan terbimbing tetapi dilaksanakan dirumah terbimbing pasca mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan; (c) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati aktivitas terbimbing dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

b. Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar.<sup>62</sup> Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing dalam kelompok kecilnya dalam suatu tempat yang terdiri dari tiga sampai delapan orang. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik. (a) diskusi kelompok, yakni pembimbing melakukan diskusi dengan/bersama kelompok pelaku konversi agama; (b) psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (*psikologis*); (c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>63</sup>

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.<sup>64</sup>

a. Metode Individual yaitu: (a) melalui surat menyurat; (b) melalui telepon, dsb

b. Metode kelompok yaitu: (a) melalui papan bimbingan; (b) melalui surat kabar/majalah; (c) melalui brosur; (d) melalui media audio; (e) melalui televisi.<sup>65</sup>

---

<sup>60</sup> Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta: 1991, hlm 121

<sup>61</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-dasar Bimbingan*. Op.Cit,Hlm 54

<sup>62</sup> Wingkel, *Bimbingan Konseling*. Op.Cit,Hlm 122

<sup>63</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-dasar Bimbingan*. Op.Cit,Hlm 55

<sup>64</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-dasar Bimbingan*. Op.Cit,Hlm 55

Sejalan dengan pendapat Faqih dan Wingkel, Enjang dan Aliyudin berpendapat bahwa metode dakwah (bimbingan konseling Islam) secara garis besar terdiri atas metode lisan dan tulisan.<sup>66</sup> Metode lisan yaitu pembimbing keagamaan melakukan ceramah/pengajian menyampaikan materi berkaitan dengan agama Islam. Sedangkan materi tulisan yaitu pembimbing keagamaan memberikan buku-buku yang isinya mengenai ilmu-ilmu keislaman seperti cara sholat dan bacaan sholat dan lain sebagainya.

#### 4. Materi Bimbingan

Materi Bimbingan adalah isi pesan atau materi yang disampaikan pembimbing kepada terbimbing. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al Hadits yang meliputi aqidah, Syari'at, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh oleh dirinya. Dalam kegiatan bimbingan penelitian kegiatan yang digunakan menggunakan metode dakwah sehingga, Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta media dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi materi bimbingan adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>67</sup>

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina. Materi yang dimaksudkan disini adalah semua bahan yang dapat digunakan untuk kegiatan bimbingan keagamaan yaitu terkait tentang agama Islam mengenai semua yang terkandung dalam al Qur'an tentang aqidah, akhlaq dan Hukum.<sup>68</sup>

Secara umum materi Bimbingan agama Islam diklarifikasi menjadi empat Pokok, yaitu :

##### 1) Masalah Aqidah (*Keimanan*)

Aspek *akidah* adalah yang akan membentuk moral (*akhlaq*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Adapun ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan agama lain :

- a) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*).
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.

---

<sup>65</sup> Wingkel, *Bimbingan Konseling*. Op.Cit,Hlm 121

<sup>66</sup> Enjang dan Aliyudin. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling Islam*. Hal. 83-93

<sup>67</sup> H.M yunan Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006. hlm 26

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab. *Memberikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.2007.hlm.303

c) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi mungkar* dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.<sup>69</sup>

## 2) Masalah Syari'ah

Materi *dakwah* yang bersifat *syari'ah* ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan<sup>70</sup>

## 3) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam *muamalah* disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Statement ini dapat dipahami dengan alasan :

- a) Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
- b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.<sup>71</sup>

## 4) Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan *akhlaq* berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran *akhlaq* dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan

---

<sup>69</sup> H.M yunan Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006. hlm 26

<sup>70</sup> H.M yunan Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006. hlm 26

<sup>71</sup> H.M yunan Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006. hlm 27

kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>10</sup> Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu :

a) Masalah Kehidupan

Kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu. Dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b) Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang di imani. Serta diberi kehormatan untuk mengemban penegasan Allah yang mencakup: (a) Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah. (b) Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur. (c) Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (*sosial dan cultural*)

c) Masalah harta benda

Masalah benda (*mal*) yang merupakan perlambang kehidupan. Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran *infaq* (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.<sup>72</sup>

d) Masalah Ilmu Pengetahuan

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan: (a) Mengenal tulisan dan membaca. (b) Penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam. (c) Penggambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah

e) Masalah Aqidah

---

<sup>72</sup> Alie Yavie. *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Wijaya.1992.hlm.17

Keempat pokok yang menjadi amteri dakwah di atas harus berpangkal pada akidah islamiah. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah inilah yang membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasullah adalah akidah dan keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang akan selalu menyertai setiap langkah dakwah.<sup>73</sup>

## **B. Wanita Pelaku Konversi Agama**

### **1. Pengertian Waninta**

Istilah wanita diberikan kepada seseorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu pada usia memasuki tahap perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun (Harlock 1990). Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Tidak mudah memang membuat atau menentukan arti sebuah kata terlebih jika kata tersebut akan menjadi sebuah istilah untuk menunjukkan kepada peristiwa, kecenderungan, atau kondisi sesuatu yang abstrak. Setidaknya, pengertian apapun yang telah ada akan menimbulkan debatable. Dalam ranah psikologi, pembahasan mengenai konversi agama selalu menjadi pembahasan yang menarik. Pasalnya, mempelajari apa dan bagaimana proses terjadinya perpindahan agama (*religious conversion*) dan transformasi spiritual (*Spiritual transformation*) merupakan tujuan utama dan inti dari disiplin agama (*goal central to the heart and soul of the discipline of psychology*). Hal ini terkait dengan adanya perubahan dari individu yang mengalami proses terjadinya konversi tersebut.<sup>74</sup>

### **2. Pengertian Konversi Agama**

Konversi berasal dari kata conversion yang berarti, tobat, pindah, berubah. Sehingga conversion berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lainnya (*change from one state, or from one religious to another*). Sedangkan kata religion yang biasa dialih bahaskan menjadi “agama”, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagaman atau kesalehan hidup

---

<sup>73</sup> Alie Yavie. *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Makalah Seminar.1992

<sup>74</sup>Raymood F. Paloutzian. 2005. “*Religiuos Conversion and Spiritual Transformation A meaning-System analysis*”, dalam Raymond F. Paloutzian and Crystal L. (eds), “*Hansbook of the Psychology of Religion and Spirituality*”. cet. IX: New York, London :The Guildford”Press hlm.331

berdasarkan nilai-nilai ketuhanan menurut Jalaludin. Konversi agama (*religious conversion*) dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama.<sup>75</sup>

Konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Tidak mudah memang membuat atau menentukan arti sebuah kata terlebih jika kata tersebut akan menjadi sebuah istilah untuk menunjukkan kepada peristiwa, kecenderungan, atau kondisi sesuatu yang abstrak. Setidaknya, pengertian apapun yang telah ada akan menimbulkan debatable. Dalam ranah psikologi, pembahasan mengenai konversi agama selalu menjadi pembahasan yang menarik. Palsnya, mempelajari apa dan bagaimana proses terjadinya perpindahan agama (*religious conversion*) dan transformasi spiritual (*Spiritual transformation*) merupakan tujuan utama dan inti dari disiplin agama (*goal central to the heart and soul of the discipline of psychology*). Hal ini terkait dengan adanya perubahan dari individu yang mengalami proses terjadinya konversi tersebut.<sup>76</sup>

Menurut Darajat konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula. Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan. Proses itu bisa terjadi secara proses itu bisa terjadi secara umum, konversi agama dapat diartikan berubah agama atau masuk kedalam agama. Mungkin saja diferensiasi dari berubah agama mungkin saja diferensiasi dari berubah agama atau masuk ke dalam agama, bertitik tolak pada kondisi keberagamaan sebelumnya. Jika seseorang pada awalnya menetapkan sebuah agama kemudian mengganti agama itu, maka masuk dalam pengertian berubah agama. Namun jika sebelumnya orang tersebut tidak beragama kemudian memutuskan agama untuk beragama, maka orang tersebut masuk ke dalam agama. Adapun konversi agama menurut etimologi yaitu sebagai berikut:

Konversi dalam tinjauan etimologi berasal dari bahasa latin "*Conversi*" yang berarti taubat, pindah, atau berubah. Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian : bertaubat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap dengan ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Sedangkan menurut Max

---

<sup>75</sup>Jalaludin. 2012. "*Psikologi Agama : Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*". Jakarta: PT. Grafindo Persada. Cetakan ke-16, hal.379

<sup>76</sup>Raymood F. Paloutzian. 2005. "*Religiuos Conversion and Spiritual Transformation A meaning-System analysis*", dalam Raymond F. Paloutzian and Crystal L. (eds), "*Hansbook of the Psychology of Religion and Spiritually*". cet. IX: New York, London :The Guildford"Press hlm.331

Heirich bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah kedalam suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Adapun pengertian menurut Thouless (1992), konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keagamaan, proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba.

Pengertian konversi di atas, menekankan pada peristiwa perpindahan atau perubahan pemahaman, loyalitas keyakinan yang ditinggalkan dinilai salah dan yang baru merupakan yang benar. Namun, pada dasarnya tindakan konversi agama sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya dan tidak dapat diteliti secara langsung proses terjadinya konversi agama tersebut, dan keyakinan secara mendadak itu yang diawali oleh konflik batin dan perhelatan jiwa yang sangat panjang dalam perjalanan hidupnya.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan dipengaruhi lingkungan. Dari beberapa uraian diatas memuat beberapa pengertian tentang pengertian agama dengan ciri-ciri berikut :

- a) Perubahan arah pandang atau keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya selama ini
- b) Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi karena berproses atau secara mendadak
- c) Perpindahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri
- d) Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun dapat disebabkan faktor petunjuk (*hidayah*) dari yang maha kuasa.<sup>77</sup>

Jika dikaitkan pada objek penelitian yang penulis ambil, maka konversi agama yang terjadi disini yaitu suatu tindakan yang dilakukan seorang wanita yang melakukan perpindahan agama sebelum menikah dengan calon pasangan yang dipilihnya karena berbeda agama. Dalam kasus ini wanita yang sebelumnya memiliki keyakinan agama Hindu, harus berpindah agama ke dalam agama Islam agar bisa melakukan pernikahan dengan pria yang sudah memeluk agama Islam terlebih dahulu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar pernikahan mereka diakui oleh Negara atau dalam kata lain agar pernikahannya diakui legalitasnya oleh pemerintah. Menurut aturan UUD

---

<sup>77</sup>Zakiah Drajat. 1996. "*Ilmu Jiwa Agama*". Jakarta: Bulan Bintang. hal.137

Nomor 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan sebagaimana telah diubah oleh Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2006 tentang administrasi kependudukan membuka peluang pencatatan perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang berbeda agama. Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk dapat mencatat pernikahan itu. Oleh karena itu wanita yang ada di dusun Jomblang memilih untuk melakukan berpindah agama agar tidak melanggar peraturan yang ada di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan tindakan yang dilakukan wanita tersebut sebagai wujud perbuatan seseorang yang melakukan konversi agama.

### **3. Proses-proses Konversi Agama**

- a) Masa tenang pertama artinya, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sikap-sikapnya acuh tak acuh atau menentang agama.
- b) Masa tidak tenang, konflik dan pertentangan batin berkacamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegar, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu biasanya orang mudah merasa cepat tersinggung dan hampir putus asa dalam hidupnya, dan mudah terkena sugesti.
- c) Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya. Maka terjadinya peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau diporak porandakan oleh badai taufan persoalan, jalan yang akan ditempuh penuh onak dan duri. Tiba-tiba angin baru berhembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan menghilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (*relax*) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan yang maha Kuasa pengasih dan penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
- d) Keadaan tenang dan damai. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, tibulah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada kesahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menggelisahkan, kecemasan dan kekhawtiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak obahnya seperti lautan lepas yang tidak berombak di pagi yang aman. Dada menjadi lapang, sikap penuh kesabaran yang membaginya menjadi jalan untuk memaafkan kesalahan orang.

- e) Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan-ungkapan kongrit dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.<sup>78</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi Agama**

Sesungguhnya untuk menentukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan menyebabkan mungkin terjadinya konversi agama itu memang tidak mudah, namun demikian, ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama antara lain:

- a) Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan

Rupanya orang-orang yang gelisah, yang di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan atau problema itu mudah mengalami konversi agama. Diantaranya ketegangan batin yang dirasakan orang, ialah tidak mempunyai memamtuhi nilai-nilai moral dan agam dalam hidupnya. Ia tahu bahwa yang salah itu salah, akan tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya dari berbuat salah itu, dan ia tahu mana yang benar, akan tetapi tidak mampu berbuat benar. Itulah sebabnya maka kadang-kadang kita mendengar seorang penjahat besar, pencuri perampok, dan pelanggar susila, memberi nasihat, seolah-olah ia orang yang betul-betul baik. Dan tidak jarang pula kita melihat pemain-pemain judi dan wanita dan pelanggar hukum, yang segala dalih dan alasan menentang ajaran agama, mengejek pemimpin-pemimpin, bahkan berusaha mencelakakan mereka. Orang-orang itu kadang-kadang sadar bahwa di dalam dirinya sedang berkecamuk aneka persoalan yang tidak dapat dihadapinya, tapi banyak pula orang yang tidak sadar, bahwa dalam dirinnya ada konflik yang terpendam di dalam ketidaksadarannya (*seperti pendapat Sigmund Freud*).

Disamping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tentram, gelisah, yang kadang-kadang terasa ada sebabnya dan kadang-kadang tidak diketahui. Belakangan ini tidak sedikit orang yang gelisah dan sangat cemas oleh kegoncangan suasana keluarga, hubungan suami istri menjadi retak dan pecah, karena salah satunya tidak setia dan ada yang disebabkan karena putus asa dalam

---

<sup>78</sup> Derajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang). 164-165

mendidik anak. Serta banyak lagi kekecewaan-kekecewaan yang menyebabkan jiwa tertekan dan kadang-kadang menjadi kebingungan tidak tentu apa yang akan dilakukan. Dalam kepanikan atau kegoncangan jiwa itulah kadang-kadang orang dengan tiba-tiba terangsang melihat orang sembahyang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang seolah-olah menjadi penyelesaian dari problem yang dihadapinya. Dalam keadaan bingung haus akan ketentraman batin terdengar adzan subuh mengelun di udara, hatinya terasa tertarik, ingin merasa tenang, merasa diampuni dan dirangkul oleh asih sayang Allah SWT. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan, latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan berbagai keadaan.

b) Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Memang benar, bahwa konversi agama bisa terjadi dalam sekejap mata. Namun tidak ada peristiwa konversi agama yang tidak memiliki riwayat. Diantara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu, adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya sehingga terjadi konversi tersebut. Diantara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua diwaktu kecil. Memang orang-orang yang mengalami konversi itu acuh tak acuh, bahkan menentang agama pada hidupnya menjelang konversi itu terjadi. Namun tidak dipelajari riwayat hidupnya sejak kecil, akan didapatkan misalnya ibu/bapaknya orang yang kuat beragama, atau salah satu dari mereka tekun beragama. Jika kita analisa, apa sebab maka pendidikan dan suasana keluarga diwaktu kecil itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri orang-orang, yang kemudian terjadi padanya konversi agama, adalah keadaan mengalami ketegangan dan konflik batin itu, sangat tidak bisa, mau tidak mau, pengalaman diwaktu kecil, dekat orang tua dalam suasana yang tenang dan aman damai dalam keringat dan membayang-bayang secara tidak sadar dalam dirinya. Keadaan inilah yang dalam peristiwa-peristiwa tertentu menyebabkan konversi tiba-tiba terjadi.

Sebenarnya, pendidikan orang tua diwaktu kecil itu bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi jiwa orang-orang yang gelisah dan acuh tak acuh kepada agama itu. Tetapi faktor yang tidak sedikit pengaruhnya dalam hal ini, adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktifitasnya lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terutama aktifitas-aktifitas sosialnya. Anak-anak yang pada waktu kecilnya, sering kali pergi ke masjid, surau atau langgar, dimana banyak teman-teman sebayanya yang sama-sama mendapat

didikan dari lembaga-lembaga tersebut dan sama-sama mendapat pelajaran-pelajaran yang diterangkan oleh guruyang baik dan tentram hatinya, upacara hataman al Qur'an, mengikuti didikan subuh, ikut membagikan zakat fitrah, daging orban dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami diwaktu kecil, melalui bimbingan lembaga-lembaga keagamaan itu, termasuk salah satu faktr penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan megalami konflik jiwa ketegangan batin yang tidak teratasi.

c) Ajakan/ seruan dan sugesti

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya. Orang-orang yang gelsiha, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan semakin mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncengan jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membaa harapan akan terlepas dari keseangsaraan batin itu akan segera di ikutinya. Memang ajakan itu tidak kekal, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan pembuktian bahwa ketegangannya itu makin berkurang dan berganti dengan ketentraman batin, dalam keyakinan yang baru. Inilah barangkali suatu hikmah terpenting dari ajaran Islam, yang memasukan orang muallaf, dalam golongan orang-orang yang mendapat pertolongan orang-orang yang medapatkan pertolongandan perhatian serta termasuk salah satu golongan orang yang menerima zakat.

d) Faktor-faktor emosi

Dalam penelitian Geore A. Ceo terhadap orang-orang yang mengalami peristiwa konversi agama, ditemukannyalah bahwa konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai oleh emosinya, akan tetapi W.H Clark mengetakan, bahwa dalam menerima penemuan Ceo tersebut kita harus lebih berati-hati, walaupun memang emosi itu ada pengaruhnya dalam peristiwa konversi agama. Kalau kita kembali kepada orang-orang yang emosinya lebih mudah

mendorongnya untuk bertindak, biasanya mereka sangat tajam (*ekstrem*) apabila melihat sesuatu yang menyenangkan perasaannya, sesuatu itu akan dipujinya setinggi langit, tapi sebaliknya akan menghantam habis-habisan orang yang berbeda pendapat dengan dia. Orang-orang yang demikian terkadang berkeras membela kesalahan yang dibuatnya. Kendatipun dia tahu bahwa yang dibuatnya itu salah, namun ia tidak mampu menghindarinya. Orang-orang yang emosional (*lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya*), mudah kena sugesti apabila sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tiak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa, ia adalah salah satu faktor yang mendorong kepada terjadinya koenversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

e) Kemauan Imam Al Ghazali

Rupanya kemauanpun juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi agama. Hal ini dapat kita ikuti dalam riwayat hidup Imam al Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarangnyabukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan mencari nama dan pangkat. Maka sejarah Imam al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode: (1) *periode sebelum mengalami kebingungan*, (2) *periode kebingungan*, dan (3) *periode mengalami konversi dan ketengangan*. Orang umum tidak tahu, bahwa al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebingungan terhadap agama, orang bisa mengenalnya sebagai ahli tasawuf ulung yang banyak sekali pengetahuan serta jasanya, baik dalam filsafat, pengetahuan umum, logika, aklak, pendidikan, fiqih, dan sebagainya. Keadaan orang-orang yang mempunyai pandangan negatif terhadap agama itu, kadang-kadang berjalan terus sampai kepada suatu ketika kesombongannyatidak dapat dipertahankannya lagi. Sebagai kesimpulan dapat kita katakan bahwa keyakinan seseorang mungkin berkembang dan bertambah kuat, dan mungkin pula menjadi berkurang ataupunlemah.<sup>79</sup>

## 5. Macam-macam Konversi Agama

Starbuck sebagaimana diungkap kembali oleh Bernard Splika membagi konversi menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>79</sup> Derajat, Zakiyah. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2005. Hlm 184-169

a) Type volitional (perubahan bertahap ssecara bertahap)

Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan menjadi kebiasaan rohaniyah yang baru.

b) Type Self Surrender (peubahan secara drastis)<sup>80</sup>

Yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba perubahan pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi pada kondisi tidak taat menjadi taat, dari tiak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari percaya kepada suatu agama menjadi percaya dan sebagainya.

## 6. Problematika Konversi Agama

Pada masa remaja faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diridenga berbagai pendapat dan sikap yang disepakati olehlingkungan. Faktor lain yang diaggap sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebtuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keaselamatan, kebutuhan akan cinta , kebutuhan untuk memperoleh akan harga diri dan kebutuhan yang timbul akan adanya kematian. Faktor terakhir adalah pemikiran yang agaknya relevan pada maa remaja, karena disadari pada masa remja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai kyakinan ssecara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasio dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama. Khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian sikap kritis remaja juga menfikan faktor-faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.<sup>81</sup>

Para ahli psikologi perkembangan membagi perkembangan manusia berdasarkan usia menjadi beberapa tahapan untuk periode perekmabangan. Secara garis besarnya periode perkembangan itu terbagi menjadi: 1) masa pre-natal; 2) masa bayi; 3) masa kanak-kanak; 4) masa prapubertas; 5) masa pubertas; 6) masa dewasa; 7) masa usia lanjut. Setiap masa perkembangan memiliki ciri-ciri sendiri, termasuk

---

<sup>80</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm.45

<sup>81</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm.38

perkembangan jiwa keagamaannya. Sikap keberagamaan pada orang dewasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung berikap realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kematangan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran dan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadiannya masing-masing.<sup>82</sup>
- 8) Terlihat hubungan antara sikap dan keberagamaan dengan kehidupan sosial.

Dengan adanya faktor-faktor keberagamaan tersebut dari usia remaja hingga usia dewasa maka problematika keberagamaan yang dihadapi oleh setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana faktor keberagamaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Apabila seseorang menentang aturan sebuah agama maka akan muncul rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menimbulkan rasa gejolak dalam dirinya terhadap agama yang diyakininya. Hal tersebut juga bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan konversi agama karena ternyata agama yang diyakininya tidak sesuai dengan rasio yang dipikirkannya. Namun jika seseorang yakin pada agama tersebut maka orang tersebut akan meyakini agama tersebut dan menambah keyakinannya terhadap agama yang diyakininya.

Pada masa remaja setiap individu sedang mencari jati dirinya masing-masing termasuk dalam meyakini sebuah keyakinan beragama. Pada masa ini remaja selalu mempertanyakan hal-hal tentang agama yang diyakininya. Apabila pengetahuan yang di dapat membuat dirinya menolak ajaran tersebut maka ia akan mencari tahu tentang agama lain yang menurutnya sesuai dengan rasio dan pemikirannya. Setelah dewasa seseorang tidak mencari tahu lagi tentang kebenaran agama yang diyakininya,

---

<sup>82</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm.50-51

melainkan akan semakin meyakini agama yang diyakininya dan semakin memantapkan dirinya dalam beribadah. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemikiran yang menjerumuskan pada kematian sehingga orang dewasa akan semakin yakin pada keyakinan yang diyakininya.

## 7. Pandangan Terhadap Konversi Agama

Ada beberapa pendapat tentang pengertian konversi agama antara lain:

- a. Heirich (Ranyulis, 2002) mengatakan bahwa konversi agama adalah merupakan suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
- b. James (dalam Ramyulis, 2002) mengatakan konversi agama adalah dengan kata: *”to be converted, to be regenerated, to recive grace, to experience religion, to again an assurance, are so many phrases which denote to the process, gradual or sudden, by which a self hitherro devide, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in conseaquence of its firmer hold upon religious relities”*. “berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman bergama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kurang bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama”.
- c. Clark ( dalam Darajat, 1979), memberikan devinisi konversi debsgsi berikut: konversi agama sebagai suaaat macam pertumbuhan atau perekembangan soiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pul terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.
- d. Ramayulis (2002) seseorang melakukan konversi agama karena disebabkan karena hal-hal berikut: 1) adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya; 2) perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses ataupun secara mendadak; 3) perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatua agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri; 4) selan faktor

kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktod petunjuk dari yang maha kuasa.

- e. Menurut Moqsith, jenis-jenis konversi agama dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) konversi internal, terjadi saat seseorang pindah dari mazhab dan perspektif tertentu ke mazhab dan perspektif lain, tetapi masih dalam lingkunagn agama yang sama; 2) konversi eksternal, terjadi jika seseorang pindah dari satu agama ke agama yang lain.
- f. Menurut Abdall, senada dengan apa yang telah diungkapkan Moqsith, konversi internal terjadi dalam satu agama, dalam arti pola pikir dan pandangan seseorang berubah, ada yang dihilangkan dan tidak menutup kemungkinan banyak yang ditambahkan, (ibadah), teyapi konsep ketuhanan selalu sama. Sedangkan dalam konversi eksternal pindah keyakinan ke konsep yang benar-benar berbeda dengan konsep yang berbeda sebelumnya.<sup>83</sup>

Dari uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulakn bahwa konversi agama adalah merupakan sebuah tindakan dimana seseorang atau kelompokn orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain.

### **C. Kematangan Beragama**

#### **1. Pengertian Kematangan beragama**

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitas*). Pencapaian tingkat abilitas tertantu bagi perkemabangan rohani disebutistilah kematangan (*maturity*).<sup>84</sup>

Kematangan beragama dapat diidentifikasi sebagai kematangan dalam beriman, karena hakekat beragama adalah keimanan.<sup>85</sup> Iman, sebagai sebuah motif dasar, selain berkaitan dengan berbagai macam jenis motif lain, juga berhubungan erat dengan kondisi psikologis seseorang. Ketika motif iman terhubung dengan motif ilmu pengetahuan yang terken-dalikan oleh faktor-faktor eksternal, misalnya, maka ia akan menjadi rang-sangan (*incentive*) yang penting sekali dalam membentuk tingkah laku individu (Mansi, 1982:34).

---

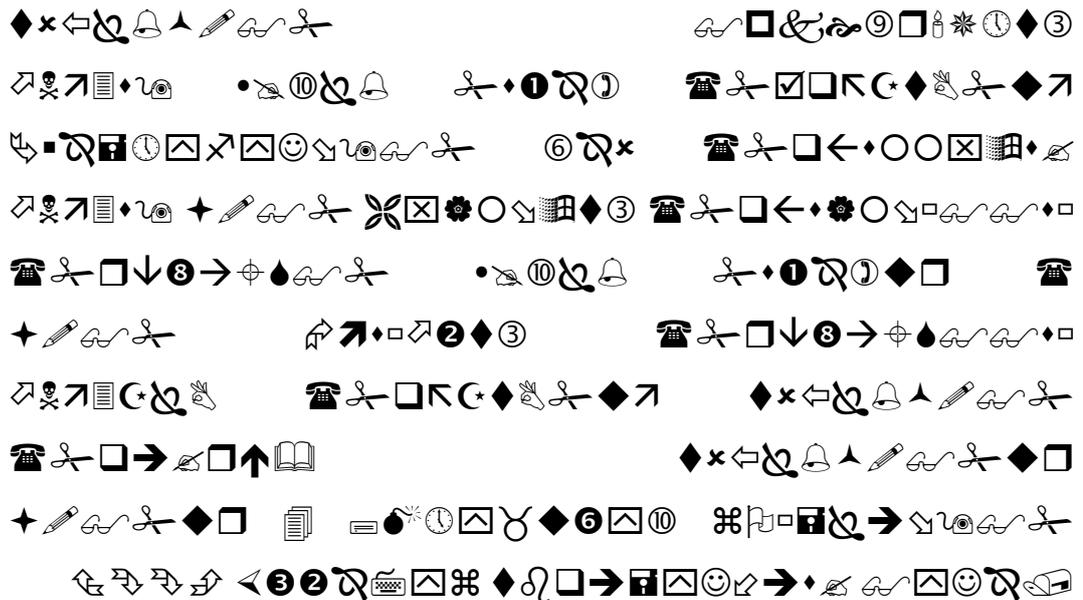
<sup>83</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm.138-140

<sup>84</sup> Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm.85

<sup>85</sup> Maria Eva Ulfa. 2005. *Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Motivasi Menuntut Ilmu dan Kegemaran Membaca*. Tesis. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Hlm 25

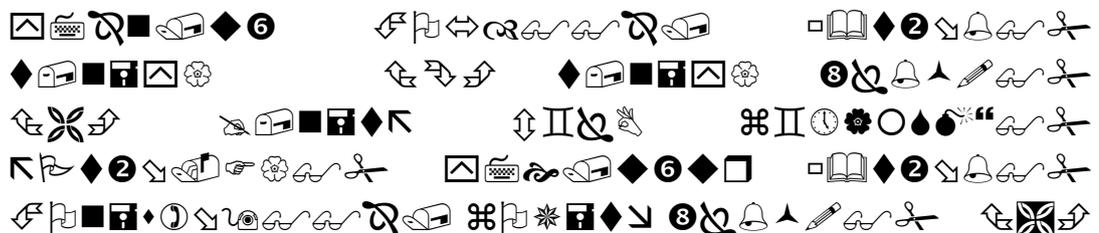
Orang-orang yang beriman adalah orang yang menjadikan ridho Allah sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan mereka, dan mereka berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Tingkat kematangan beragama muslim adalah tingkat orientasi diri kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah, 58:11, QS. Al-alaaq, 96:1-5) dan Hadits (*menuntut ilmu*).<sup>86</sup>

Firman Allah QS. Al-Mujadilah, 58:11 :



*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah-58:11).*

Firman Allah QS. Al-alaaq, 96:1-5 :



<sup>86</sup> H. Yahya. 2003. *Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman*. Surabaya: Risalah Gusti. Hlm 152



*Artinya: Bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang menciptakan (alam semesta). Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (segumpal darah). Bacalah, dan Tuhanmulah yang pemurah. Yang mengejarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. (QS. Al-alaq, 96:1-5)*

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam ber-sikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Keyakinan akan ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.<sup>87</sup>

## **2. Aspek-aspek kematangan beragama**

G.W. Allport (1962) memberikan tanda-tanda sentiment beragama yang matang, yaitu adanya differensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan pengabdian. Sejalan dengan pendapat G.W Alport, ciri-ciri kesadaran beragam yang matang adalah sebagai berikut: a) differensiasi yang baik, b) motivasi kehidupan bragama yang dinamis, c) pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, d) pandangan hidup yang integral, dan f) semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan (Ayadi, 1995).

### **a. Differensiasi yang baik**

Perkembangan kehidupan kejiwaan, differensi berarti semkain bercabang, makin bervariasi, makin kaya, dan makin majemuk suatu aspek psikis dimiliki seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan bergama makin lama semakin matang matang, semakin kaya, komplaeks, dan makin bersifat pribadi. Pemikiran makin kritis memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan. Penghayatan penghubungan dengan Tuhan makin bervariasi dalam berbagai suasana dan nuansa.

Kesadaran beragama yang terdifferensiasi merupakan perkembangan tumbuhnya cabang-cabang baru dari pemikiran kritis, alam perasaan dan motivasi terhadap berbagai rangsangan lingkungan serta terjadinya reorganisasi yang terus menerus. Mulai dari peniruan dan identifikasi terhadap kehidupan kejiwaan orang tua, sosialisai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya, timbulnya pemikiran-

---

<sup>87</sup> Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm 76

pemikiran dan pengolahan sendiri melalui pengalaman keagamaan, akhirnya bercabang dan beranting menjadi kesabaran yang beragam dan rimbun. Kepercayaan masa anak-anak yang sederhana mendapatkan jalan mengadakan pertanyaan-pertanyaan, percobaan, modifikasi dan refleksi diri. Bagian-bagian kepercayaan yang lama diolah disusun dan disesuaikan kembali dengan pengalaman baru. Masalah ke-Tuhanan, rohaniah, nilai hidup dan kehidupan dan diamatinya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sasaran pengolahan pemikirannya, sehingga memperkaya orientasi kesadaran beragama. Ia berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan sikap rasional dan emosional yang tepat serta konsisten berdasarkan kesadaran beragama. Ia makin memahami dan menghayati ajaran agamanya disertai agamanya yang bersifat pribadi.

b. Motifasi kehidupan agama yang dinamis

Motif beragama akan timbul sebagai realisasi dan potensi manusia yang merupakan makhluk rohaniah serta berusaha mencari dan memberikan makna pada hidupnya. Secara potensial manusia akan selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang melewati atau melampaui segala sesuatu yang teberi secara langsung berupa kontak manusi dengan nilai-nilai transenden dan absolute.

Menurut sudut pandang psikologi perkembangan, motivasi kehidupan bergama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmani lainnya, dapat pula berasal dari kebutuhan psikologi seperti kebutuhan akan kasih sayang, perkembangan diri, kekuasaan, rasa ingin yahu, harga diri, dan berbagai macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika pendapat pemuasan dalam kehidupan bergama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otomon. Derajat kekuatan motif beragama itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemuasan yang diberikan oleh kehidupan beragama. Makin besar derajat kepuasan yang diberikan oleh agama, makin kokoh dan makin otonom motif tersebut. Akhirnya merupakan motif yang berdiri sendiri secara konsisten serta dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku keagamaan.

c. Pelasanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran beragam yang matang terletak pada konsisten atau keajegan Pelaksanaan hidup beragama seacra bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama sesuai kemampuan dan menimbulkan larangannya. Pelaksanaan

kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi penghayatan ke-Tuhanan dan keimanan.

d. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif. Keanekaragaman kehidupan harus diarahkan pada keteraturan ini berasal dari analisis terdapat fakta yang ternyata mempunyai hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari kaidahnya itu bukan hanya benda materi akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan, pemikiran, motivasi, nilai-nilai kemasyarakatan dan nilai-nilai kehidupan rohaniah. Manusia memerlukan pegangan agar dapat menentukan pilihan tingkahlakunya secara pasti.

Orang yang memiliki kesadaran beragama komprehensif dan utuh bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan dan faham yang berbeda. Ia menyadari, bahwa hasil pemikiran dan usaha sepanjang hidupnya tidak mungkin mencakup keseluruhan permasalahan dan realitas yang ada. Setidaknya ia akan mengakui bahwa dirinya tidak mampu memberikan gambaran tentang dzat Tuhan. Hanya orang yang belum matang yang merasa mampu memberikan gambaran tentang Tuhan akan mengatakakan: "Tuhan akan persis sebagaimana apa yang saya katakan!" Tuhan yang maha Esa benar adalah Esa, hanya manusia memberikan sebagai nama dan gambaran.

e. Pandangan hidup yang Integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai dengan adanya pegangan hidup yang komprehensif yang akan mengarahkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup filsafat. Hidup yang komprehensif meliputi berbagai pola pandangan pemikiran dan perasaan yang luas, disamping komprehensif, pandangan dan pegangan hidup yang menyatukan hasil differnsiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif atau psikomotorik, dalam kesadaran beragama integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ikhsan, iman, dan peribadatan. Pandangan hidup yang matang bukan hanya pada keluasan cakupannya saja, akan tetapi memiliki landasan terpadu yang kuat dan harmonis.

f. Semangat pencarian dan pabdian kepada Tuhan

Ciri lain dari orang yang memiliki kesadaran agama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji

keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan lebih tepat. Peribadatnya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan nikmatnya penghayatan “kehadiran” Tuhan.

Gambaran tentang Tuhan tiap kali dirasakan masih merupakan suatu hipotesis hasil pemikiran yang tidak terlepas dari orientasi ruang dan waktu. Gambaran itu tiap kali bukanlah Tuhan yang sebenarnya. Ia berusaha terus mencari dan mendapatkan keimanan yang lebih tepat. Keimanan yang lebih tepat pun ternyata belum mencapai kebenaran yang sempurna. Ia hanya mampu mendekatinya. Setiap beribadah ia merasa dekat dengan Tuhan. Kedekatan itu demikian dekat sehingga lebih dekat daripada urat nadi di lehernya. Bahkan akhirnya kedekatan itu tidak dapat digambarkan dengan kata-kata kepada orang lain.<sup>88</sup>

### **3. Ciri-ciri kematangan beragama**

Proses pematangan beragama seseorang tidak bisa dipaksakan, namun lebih bersifat alami, keadaan seseorang kemampuan dan psikolog seseorang sangat menunjang proses pematangan tersebut, orang yang psikologinya tidak stabil akan mengakibatkan kegoncangan seseorang dalam menerima agama yang diajarkan padanya, sehingga faktor usia, serta keinginan yang mantap adalah syarat utama untuk pematangan agama, pematangan agama tidak serta merta harus digembleng dalam pondok pesantren atau sekola agama saja, namun lebih dari itu proses pematangan adalah sebuah usaha untuk mencari kebenaran akan keyakinan dari apa yang telah diterimanya sebagai bentuk keyakinan yang selalu dipegangnya dalam kehidupan sampai akhir hayatnya (Raharjo:2012)

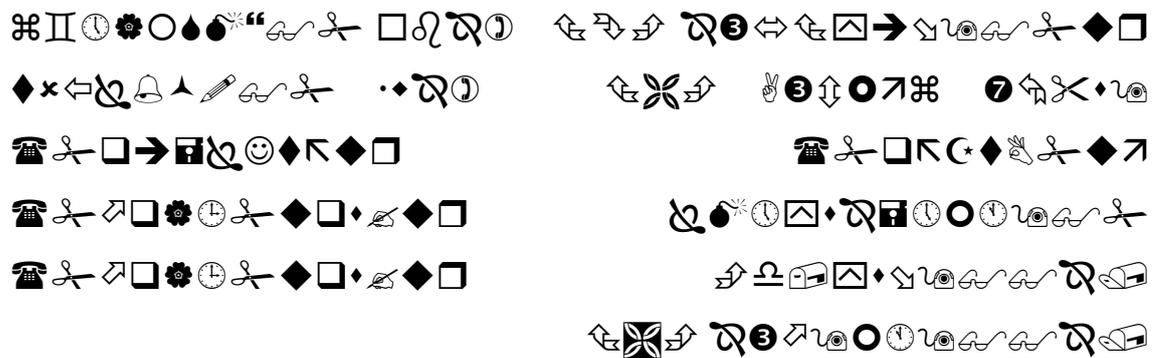
Kematangan beragama seseorang dapat dilihat mulai dari pola kehidupan maupun dari tingkah laku sehari-hari, ciri-ciri yang biasa dijumpai antara lain, keimannya sangat kuat dan utuh, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Orang yang sudah mantap dan matang biasanya tidak mudah terombang ambing oleh keadaan sehingga keyakinannya sudah mendarah daging. Pelaksanaan amal ibadah yang kontinyu (tetap), biasanya orang yang matang agamanya akan selalu taat melaksanakan ibadahnya dalam kondisi apapun. Selalu berperilaku dengan ahlakul karimah yang merupakan cerminan dari keimanan dan amal shalih. Ciri-ciri kematangan beragama dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut :

- 1) Keimanan yang utuh

---

<sup>88</sup> Jurnal Kematangan beragama

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah, dan ditandai dengan sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih. Dalam kehidupan dimasyarakat senantiasa membuat suasana tentram. Allah SWT berfirman dalam surat al-asr :

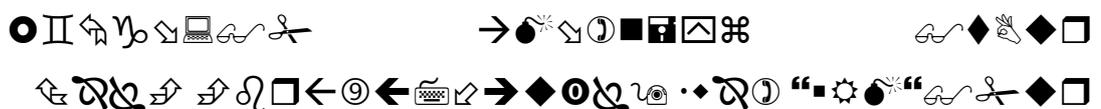


*Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Q.S Al Ashr-1-3)*

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia yang beruntung ialah mereka yang beriman dan beramal sahlih. Beriman kepada Allah adalah proses peralihan jiwa manusia menganggap dirinya tidak punya kekuatan dan kekuasaan, tunduk, berserah diri dan mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Iman memiliki tiga unsur utama, pengetahuan yang mendalam, kepercayaan yang kuat, dan keyakinan yang teguh. Ketigany akan membantuk iman yang kokoh yang menjadi tonggak kekuatan rohaniyah yang cukup kental untuk membina jiwa dan jasamani manusia. Kekuatan iman juga merupakan benteng dari perbuatan kejahatan dan maksiat.

2) Pelaksanaan amal ibadah

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan ibadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika dikaji tujuan Allah menjadikan manusia ialah supaya beribadat kepadanya. Firman Allah SWT :



*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat:56)*

Ibadah dalah bukti ketaatan seseorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhan-Nya. Ibadah yang dimaksudkan disini ibadah yang khusus menyentuh *fardhu ain* dan juga *fardhu kifayah* yang meliputi hubungan manusia sesama manusia (*hablum minan nas*). Bagi individu yang berpribadi mulia seluruh hidupnya baik hubungan dengan pencipta atau masyarakat dianggap ibadah. Allah Swt berfirman :



Artinya : sesungguhnya beruntunlah orang-orang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap idtri-idtri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (Q.S al- Mukminun:1-6)

### 3) Akhlak Mulia

Akhlak dalam pendapat Al Ghozali bukanlah pengetahuan (*ma'rifat*) tentang baik dan jahat maupun kudrta (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamatan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*jaya rasiokha tin nafs*).<sup>89</sup> Dengan kata lain akhlak berarti suatu kematangan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan/pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja.<sup>90</sup> Standar nilai akhlak telah jelas dalam ajaran Islam. Yaitu al-Qur'an dan sunnah. Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajrna yang tedapat di dalam al-Qur'an dan sunnah dan suatu suatu perbuatan dinilai buruk bila bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> M. Abdul Quesem, *Etika al Ghazali, Etika di dalam Islam*, Bandung:Pustaka, 1989. Hlm-81

<sup>90</sup> Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ, *Op.cit*, hal-147

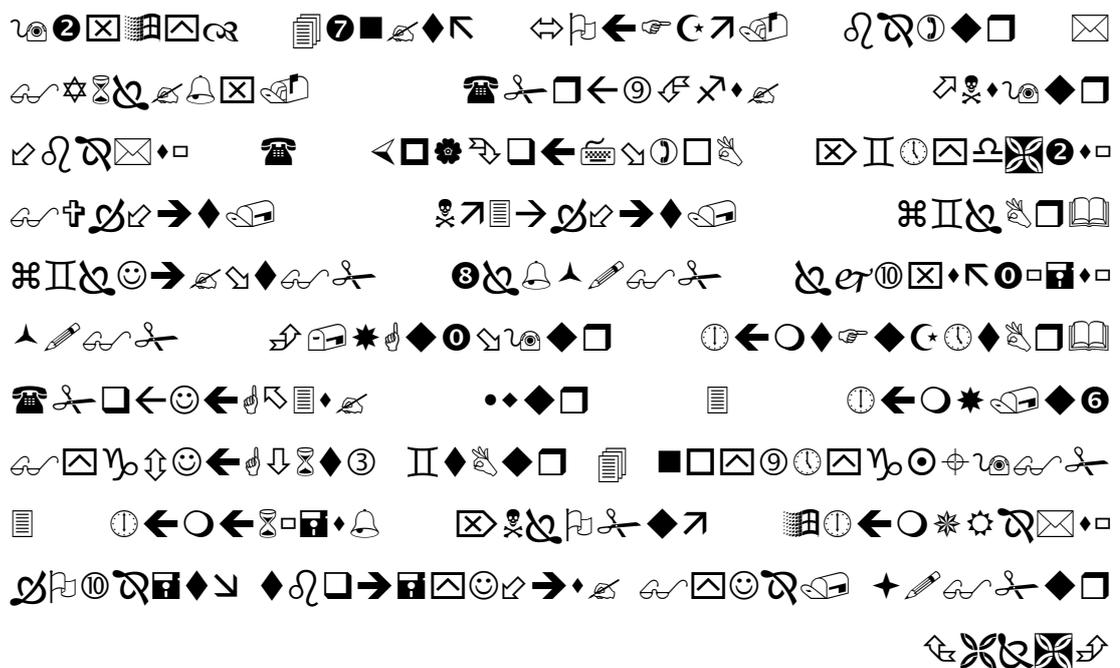
<sup>91</sup> M. Abdul Quesem, *Etika al Ghazali, Etika di dalam Islam*, Bandung:Pustaka, 1989. Hlm-81

Berpedoman dari ini maka akhlak yang baik disebut *akhlakul makhmudah* dan yang buruk disebut *al akhlaqul mudzmumah*.<sup>92</sup>

Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Sebagai tali ikatan yang menjalinkan hubungan antara individu dengan masyarakat terbentuk melalui nilai-nilai yang diamalkan itu positif maka akan melahirkan sebuah masyarakat yang aman, damai, harmonis dan diwarnai roh Islam. Beberapa nilai baik dalam akhlak Islam menjadi tonggak amalan yang melahirkan individu unggul adalah :

a) Amanah

Amanah adalah sifat mulia yang mesti diamalkan oleh setiap individu. Sifat amanah menjadi asas ketahanan umat, kestabilan negara, kekuasaan, kehormatan dan roh keadilan. Firman Allah SWT :

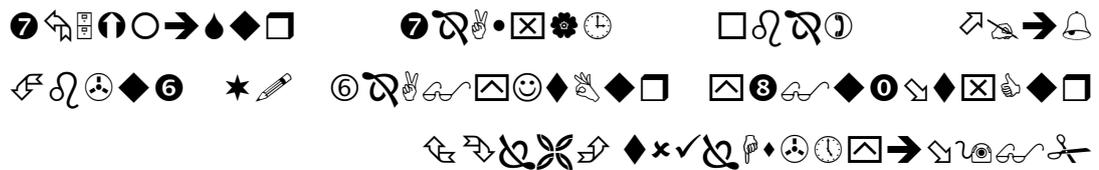


*Artinya : Jika kamu dalam perjalanan (dalam bermu'amalah tidak secara tunai) sedang ksmu memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggunga yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang bedosa hatinya; dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

b) Ikhlas

<sup>92</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm 68

Secara bahasa ikhlas bermakna bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu bersih tidak kotor. Maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya semata-mata karena Allah, menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan yang lain dan tida riya dalam beramal. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridho Allah saja dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Memurnikan niatnya dari kotoran yang rusak. Ikhlas adalah inti setiap ibadah dan perbuatan. Ikhla adalah buah dan intisari dari iman. Seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Firman Allah SWT :



Artinya : *Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Tuhan semesta alam (Al An'am:162)*



Artinya : *padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan supaya demikian itulah agama yang lurus. (Q,S al Bayyinah:5)*

Ikhlas akan menghasilkan sebuah kemenangan dan kemuliaan. Masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, bersih dari sifat tercela dan mencapai kebersamaan, persaudaraan, perdamaian dan kesejahteraan. Orang-orang yang ikhlas memiliki ciri-ciri daintaranya :

- a. Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan
- b. Terjaga dari segala yang diharamkan Allah, baik dalam keadaan bersama manusia ataupun jauh dari mereka. Tujuan yang ingin dicapai dalam ikhlas adalah ridho Allah. Bukan ridho manusia. Sehingga, mereka senantiasa memperbaiki diri dan

terus beramal, baik dalam kondisi sendiri atau ramai, dilihat orang atau tidak, mendapat pujiaan atau celaan. Karena mereka yakin Allah maha melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.

c. Dalam dakwah, akan terlihat bahwa seorang da'i yang ikhlas akan merasa senang jika kebaikan terealisasi di tangan saudaranya sesama da'i sebagaimana dia juga merasa senang jika terlaksana oleh tangannya. Para da'i yang ikhlas akan menyadari kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu mereka mengajak *amar ma'ruf nahi munkar* dalam dakwahnya. Berdakwah untuk kemuliaan Islam, bukan untuk meraih popularitas dan membesarkan diri ataupun lembaganya.

c) Tekun

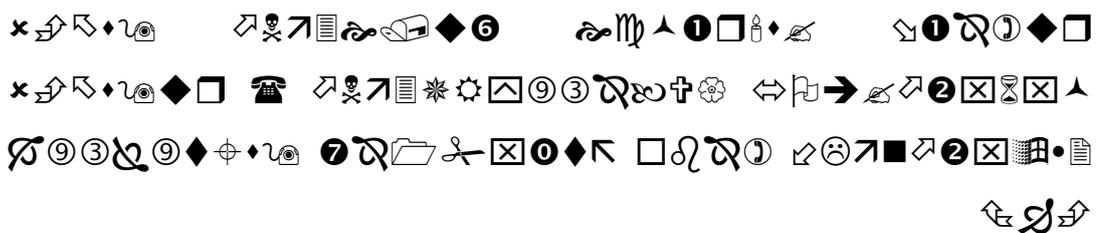
Islam senantiasa menganjurkan umatnya supaya tekun dan besungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu pekerjaan, dengan keseriusan dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

d) Disiplin

Disiplin dalam menjalankan sesuatu aktivitas bai ibadah mahdloh maupun ghoiru mahdloh. Sidat disiplin merupakan cerminan dari keimanan yang kuat. Dimana dalam melakukan kegiatan dengan penuh keihlasan dan tanggung jawab. Kerja akan menghasilkan kualitas kerja yang bagus dengan kedisiplinan. Kedisiplinan akan dapat memperkokoh keimanan terhadap ajaran agama, dalam urusan duniawi atau pekerjaan akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

e) Bersyukur

Bersyukur dalam konteks pribadi yang telah matang agamanya dapat dilihat dalam dua hal: pertama; sebagai tanda kerednahan hati dari segala nikmat yang diberikan kepada sang pencipta baik sedikit ataupun banyak. Kedua; bersyukur terhadap sesuatu makhluk sebagai perintah Allah SWT supaya kebikan senantiasa dibalsa dengan kebaikan. Firman Allah :

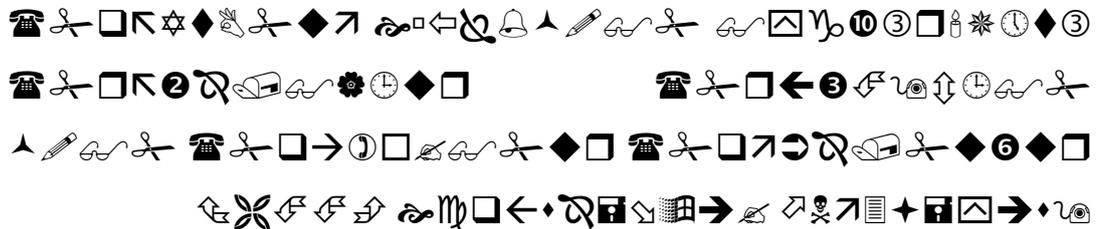


Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu

*mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Q.S Ibrahim: 7)*

f) Sabar

Di dalam menghadapi cobaan hidup kesabaran sangat penting untuk membentuk pribadi unggul seperti yang dikehendaki Allah SWT. Firman Allah :



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S Ali Imran: 200)*

g) Adil

Adil maksudnya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Para ulam membagi adil pada beberapa peringkat yaitu adil terhadap dirinya sendiri, orang bawahan, pemimpin atasan dan juga sesama.<sup>93</sup>

#### 4. Faktor-faktor kematangan beragama

Kemampuan keberagamaan seseorang dipengaruhi faktor dari dalam diri (*intern*) dan dari luar (*ekstern*).

1) Faktor diri sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkampuan dan kurang berkemampuan. Bagi mereka yang mampu menerima dengan rasionya, akana menghayati dan kemudian mengamalkan, ajaran-ajarana agama tersebut dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif, walaupun apa yang harus ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap

<sup>93</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm 68-73

dan stabil dalam melakukan aktivitas keagamaan. Namun, bagi merak yang mempunyai pengalaman sedikit atau sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap. Faktor intern yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang terdiri dari :

- a) Temperamen, tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang.
- b) Gangguan jiwa, orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan, konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, agnotis, maupun ateis.
- d) Jauh dari Tuhan, orang yang hidupnya jauh dari Tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup terutama saat menghadapi musibah.

## 2) Faktor Luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor-faktor antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima. Berkaitan dengan sikap keberagamaan, William Starbuck sebagaimana dipaparkan kembali oleh William James, mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang, yaitu :

- a) Musibah, seringkali musibah yang sangat seirus dapat manegguncangkan seseorang, dan kegoncangan tersebut seringkali memunculkan kesadaran keberagamaannya. Merka merasa mendapatkan peringatan dari Tuhan.
- b) Kejahatan, mereka yang hidup dalam hitam biasanya engalami guncangan batin dan rasa dosa. Perasaan tersebut mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan berfoya-foya dan sebagainya. Tidak jarang pula melakukan pelampiasan dengan tindakan brutal, pemarkah dan sebagainya.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm 56-58

### **BAB III**

#### **WANITA DI DUSUN JOMBLANG DAN KEBERAGAMAANNYA**

##### **A. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di dusun Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

###### **1. Proses Bimbingan Keagamaan di Dusun Jomblang**

Proses bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama dilakukan setiap satu minggu sekali melalui sebuah kegiatan Jamiyahan. Jamiyahan adalah sebuah kegiatan perkumpulan orang-orang yang melakukan kegiatan pengajian yang biasa dilakukan di desa-desa oleh warga setempat. Biasanya kegiatan tersebut sudah tersusun rapi susunan acara dan para petugas yang melakukannya. Umumnya perkumpulan Jamiyahn tersebut dilakukan oleh sekumpulan orang yang memiliki kesamaan baik Gender, tempat tinggal, agama, bahkan usia. Kegiatan jamiyahan ini

dilakukan dari rumah ke rumah para anggota yang mengikutinya. Biasanya setiap Jamiyahan memiliki Struktur kepengurusan yang sudah disepakati bersama-sama.

Ada banyak sekali Jamiyahan yang ada di dusun Jomblang. Namun proses pemberian bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh setiap Jamiyahan menggunakan metode yang sama. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'unya. Da'i yang memberi ceramah dalam kegiatan bimbingan keagamaan disini adalah pembimbing. Sedangkan anggota yang mengikuti kegiatan Bimbingan keagamaan adalah mad'unya. Mad'u yang disebutkan dalam penelitian ini adalah wanita pelaku konversi agama. Setiap Jamiyahan memiliki Da'i masing-masing untuk mengisi ceramah. Jamiyahan yang ada di dusun Jomblang dapat dibagi menjadi 3 Golongan berdasarkan Gender: Sekumpulan Pemuda terdiri dari Golongan Muda, Golongan Bapak-bapak, Golongan Ibu-ibu. Golongan Remaja terdiri dari Remaja setiap masjid dan Mushola yang di dalamnya terdiri dari remaja putra dan remaja putri seperti: (*IRMAB, Remaja As-Salam, Remaja Al Mutaqim, Remaja Baitus Sholikhin, Remaja Nurul Hikmah*). Golongan Bapak-bapak yang anggotanya terdiri dari bapak-bapak yang ada di daerah setempat yaitu : (*Jamiyah Al Mghfur*). Sedangkan golongan Jamiyah Ibu-ibu terdiri dari (*Jamiyah Al Maghfuroh, Al Mashitoh, Robiah Al Adawiyah, Muslimat dan Fatayat*).

Untuk menghindari pembahasan yang melebar kemana-mana penulis mengambil golongan ibu-ibu yang dijadikan sebagai objek penelitian. bukan tanpa alasan penulis mengambil golongan ibu-ibu untuk dijadikan objek penelitian ini. Penulis mengambil golongan ibu-ibu ini dengan alasan karena didalam golongan ibu-ibu banyak sekali yang termasuk dalam anggota jamiyahan. Seperti yang diungkapkan salah satu sekertaris Jamiyah Al maghfur mengungkapkan:

*“SS adalah salah satu seorang muallaf yang mengikuti kegiatan Jamiyahan ini”*<sup>95</sup>

Lain halnya yang diungkapkan oleh Bendahara Jamiyah Fatayat Jomblang yang mengungkapkan :

*“AN adalah salah satu muallaf yan rajin mengikuti kegiatan Jamiyahan, bahkan kehadirannya selalu menjadi orang pertama yang menghadiri kagiatan ini”*<sup>96</sup>

Berbeda lagi dengan yang diungkapkan oleh ER yang mengakui bahwa dirinya telah rutin mengikuti kegiatan Bimbingan keagamaan di salah satu Jamiyah yang ada di dusun Jomblang<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara langsung. 19.00. 23 Januari.2019

<sup>96</sup> Wawancara langsung. 11.00 28 Januari 2019

Berikut tabel data tentang Jumlah anggota Jamiyahan dan Jumlah Wanita pelaku Konversi agama di dusun Jomblang desa Duuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal.yang terdapat dalam Jamiyah Ibu-ibu Tahun 2019-2020 :

3.1 Tabel Jamiyah beserta Jumlah wanita pelaku konversi agama dalam kegiatan bimbingan keagamaan

No	Nama Jamiyah	Jumlah		
		Anggota	Pelaku Konversi	Tidak melakukan Konversi
1	Al Maghfuroh	198	21	177
2	Al Mashitoh	70	8	62
3	Robi'ah Al Adawiyah	86	14	72
4	Anak Ranting Muslimat NU	76	12	54
5	Anak Ranting Fatayat NU	25	1	24

Dari tabel tersebut ada lima Jamiyah yang ada di dusun Jomblang yang didalamnya terdapat para wanita pelaku konversi agama. Meskipun secara struktural setiap jamiyah memiliki struktur masing-masing dan anggota didalamnya terdapat perbedaan para anggota yang mengikuti namun ada beberapa kesamaan dalam proses kegiatan bimbingan keagamaan didalamnya. Adapun beberapa kesamaan yang terdapat dalam proses kegiatan bimbingan keagamaan yang terdapat dalam kegiatan Jamiyah yang terdapat didusun Jomblang yaitu:

- 1) Sebelum acara dimulai biasanya ketua Jamiyah atau salah satu anggota yang hadir lebih awal akan membacakan Asmaul Khusna disambung dengan menyanyikan sholawat Nabi sambil menunggu anggota yang lain berdatangan
- 2) Susunan acara yang disusun memiliki kesamaan yaitu kegiatan jamiyahan dipandu oleh satu pembawa acara yang dilakukan oleh salah satu anggota Jamiyah yang mengikuti kegiatan tersebut dengan susunan acara sebagai berikut: a)pembukaan (membaca surat al-Fatihah) bersama-sama, b)membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipimpin oleh salah satu anggota yang sudah tartil dalam membaca al-Qur'an yang dilakan secara bergilir setiap minggunya, c)membacakan Tahlil yang dipimpin oleh da'i yang akan memberikan bimbingan keagamaan, d)membacakan Sholawat al-Al Barzanji yang dilakukan secara bergilir oleh anggota yang pandai membaca Al-Barzanji, e)Tusiyah/Ceramah yang dilakukan oleh da'i, f)do'a/Penutup yang dipimpin oleh da'i yang memberikan bimbingan keagamaan
- 3) Terdapat Da'i yang mengisi sama untuk mengisi ceramah bimbingan keagamaan

---

<sup>97</sup> Wawancara langsung. 15.00. 15 Februari 2019

- 4) Waktu yang dilakukan untuk kegiatan bimbingan keagamaan juga dilakukan sama-sama setiap satu minggu sekali, hanya saja berbeda harinya saja
- 5) Selain itu tempat yang digunakan untuk melakukan bimbingan keagamaan juga dilakukan dari Rumah ke Rumah anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan<sup>98</sup>

## 2. Pembimbing Keagamaan

Pembimbing keagamaan dalam kegiatan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama disini adalah seorang Da'i. Da'i yang mengisi ceramah dalam kegiatan bimbingan keagamaan adalah salah satu Da'i yang telah dilobi oleh pengurus Jamiyah untuk melakukan bimbingan keagamaan setiap minggunya. Da'i senantiasa memberikan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melakukan bimbingan keagamaan. Da'i yang dimaksudkan adalah pembimbing keagamaan yang memberikan ceramah tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam yang berbasis pada al-Qur'an dan As-Sunah.

Adapun hasil wawancara terkait da'i yang memberikan ceramah dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada didusun Jomblang yaitu: Jamiyah Muslimat NU yaitu H. Wahadi (*tokoh agama dusun Jomblang*), Ustadzah Faiqoh (*Lebaksiu*) dan Pengurus Cabang Muslimat Kab.Tegal. Berbeda dengan Jamiyah Al Maghfuroh yaitu K.H Buchori Thohir (*Lebaksiu*), Ustad Agus Salim (*Penyuluh Agama kecamatan Slawi*), dan Ustad Karyono (*Sesepuh desa Dukuhwringin*). Lain halnya dengan Jamiyah Fatayat Jomblang yang hanya di isi ceramah setiap satu bulan sekali oleh Pengurus Anak Cabang kecamatan Slawi. Adapun di Jamiyah Al Mashitoh yaitu Ustad Maghfud (*Balapulang*), Ustad Sutarno (*tokoh agama dusun Jomblang*). Sedangkan dalam Jamiyah Robiah al Adawiyah yaitu Ustad Maghfud (*Balapulang*), Ustad Sutarno (*tokoh agama dusun Jomblang*), Ustad Karyono (*tokoh agama Dukuhwringin*).<sup>99</sup>

## 3. Tujuan Bimbingan

Setiap perkumpulan manusia yang melakukan kegiatan atau aktivitas secara bersama-sama pasti memiliki harapan yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan. Tanpa adanya sebuah harapan yang ingin dicapai tidak akan adanya sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena karena itu harapan tersebut dapat dikatakan sebagai tujuan untuk mencapai sesuatu. Tujuan merupakan hal penting dalam sebuah kegiatan. Dengan adanya tujuan akan membuat sebuah pencapaian akan terencana

---

<sup>98</sup> Wawancara langsung dengan setiap ketua Jamiyah. 17 Januari 2019

<sup>99</sup> Wawancara langsung dengan setiap ketua Jamiyah. 17 Januari 2019

dengan baik. Secara umum adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal adalah :

- a) Kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan dari rumah kerumah memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi antar warga serta anggota yang mengikuti kegiatan tersebut
- b) Belajar bersama dalam mendalami dasar-dasar agama Islam melalui ceramah yang dilakukan oleh para Da'i yang memberi bimbingan keagamaan
- c) Dapat mengamalkan ilmu yang di dapat dari kegiatan bimbingan keagamaan
- d) Mendapat ilmu baru dari hasil bimbingan keagamaan
- e) Lebih mengenal orang-orang yang ada dilingkungan sekitar
- f) Dapat menumbuhkan kematangan beragama bagi anggota yang mengikuti bimbingan keagamaan.

Selain tujuan umum adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada didusun Jomblang:

- a) Mempersatukan beberapa golongan muslim yang ada didusun Jomblang yaitu menyatukan masyarakat muslim entah itu golongan muallaf ataupun golongan muslim keturunan
- b) Menciptakan masyarakat berbudaya muslimah
- c) Menghilangkan budaya masyarakat Jahiliyah yang ada di dusun Jomblang

#### **4. Manfaat Bimbingan**

Jamiyahan merupakan kegiatan yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan yang positif biasanya akan memberikan manfaat bagi yang mengikutinya. Seperti dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada didusun Jomblang. Ada secara khusus manfaat yang didapat oleh wanita pelaku konversi agama memberi manfaatnya masing-masing bagi kehidupan mereka. Adapun pengakuan yang diungkapkan para pelaku konversi agama setelah penulis menanyakan apa saja manfaat yang didapat setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan kepada para pelaku konversi agama. Adapun jawaban yang diungkapkan oleh wanita pelaku konversi agama yaitu sebagai berikut:

Menurut SS

*“setelah saya menjadi muallaf, hati saya merasa tenang dari sebelumnya. Apalagi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, saya semakin paham bahwa Islam merupakan agama yang fleksibel. Setelah mendengar ceramah pada da'i dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang saya baru*

*tahu bahwa Sholat dapat dilakukan dengan cara duduk ataupun berbaring bagi mereka yang tidak mampu untuk berdiri. Saya juga jadi paham banyak mengenai tentang aturan dalam hukum Islam setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan”.*

Lain halnya dengan NN yang mengungkapkan

*”Jujur saja setelah masuk Islam saya awalnya malu karena takut dikomentari oleh banyak Islam. Ternyata setelah saya jalani tidak semenakutkan seperti yang saya bayangkan. Justru setelah saya masuk Islam orang-orang Islam banyak yang mendekati saya dan sering sekali mengajarkan mengenai bagaimana cara beribadah yang baik dan menjadi muslim yang baik. Karena banyak sekali orang muslim yang mendukung dan mensupport tindakan saya akhirnya saya putuskan untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang biasa mereka lakukan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan saya merasa banyak sekali memberi manfaat bagi hidup saya dan memberi dampak positif dalam kehidupan saya pula. Dampak positif yang saya dapatkan seperti, banyak menjalin silaturahmi dengan orang-orang sesama muslim, mendapatkan wawasan baru mengenai bagaimana beribadah yang baik dan mejadi muslim yang baik. Adapun manfaat yang sangat mempengaruhi hidup saya yaitu saya sekarang sudah istiqomah memakai jilbab berkat nasehat-nasehat yang disampaikan oleh da'i-da'i yang memberikan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Saya juga merasa manfaat yang lain setelah istiqomah memakai jilbab. Yang dulunya saya sering digodain laki-laki ketika sedang bejalan sendiri karena berpakaian mini sekarang saya juga merasa lebih dihargai semenjk istiqomah memakai jilbab”*

Berbeda lagi yang dikatakan ER

*“ia mengatakan bahwa setelah dirinya masuk Islam dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ia menjadi semakin paham tentang bagaimana beriman kepada Allah dan takut ketika melakukan sebuah perbuatan dosa”*

Adapun Pengakuan AN

*”Setelah saya mengikuti bimbingan kelomok ini alkhamdulillah saya jadi hafal membaca Asmaul Husna. Yang dulunya saya sama sekali tidak bisa sekarang saya bisa hafal dengan sendiriny tanpa harus menghafal. Selain itu saya juga sedikit memahami tentang hukum dan syariat dalam Islam”*

Sedangkan menurut AN

*“Alkhamdulillah stelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini saya jadi tahu bahwa serang wanita diharuskan memakai jilbab. Setelah dengan rutin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini saya jadi berani dengan percaya diri untuk istiqomah menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Dulu sebelum saya masuk Islam saya sering melihat teman-teman saya memakai jilbab dan sering berfikiran apa gak sumuk yah pake Jilbab? Dan kini setelah saya melakukan sendiri ternyata nyaman-nyaman saja. Sejak saya memakai jilbab juga sudah tidak ada lagi laki-laki yang menggoda saya dijalanan. Dan intinya saya jadi merasa terlindungi setelah memakai Jilbab. Selain itu saya juga jadi paham bahwa di Islam ternyata tidak hanya ada sholat wajib saja*

*yang harus dilakukan sehari lima kali tapi saya juga jadi mengerti bahwa di Islam juga ada sholat sunnah yang manfaatnya sangat luar biasa dalam kehidupan sehari”*

## **5. Materi Bimbingan**

Materi Bimbingan adalah isi pesan atau materi yang disampaikan pembimbing kepada terbimbing. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al Hadits yang meliputi aqidah, Syari'at, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh oleh dirinya. Dalam kegiatan bimbingan penelitian kegiatan yang digunakan menggunakan metode dakwah sehingga, Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta media dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi materi bimbingan adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>100</sup>

Materi yang diberikan oleh pembimbing keagamaan pada wanita pelaku konversi agama adalah materi yang berkaitan dengan masalah kaidah (keimanan), masalah syari'ah, masalah muamalah, dan masalah akhlaq. Seperti hasil wawancara antara penulis dengan para pembimbing keagamaan mengenai apa saja materi yang disampaikan pembimbing keagamaan kepada para jama'ah yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut :

Menurut K.H Buchori Tohir :

*“Menurut pengakuan K.H Buchori Tohir mengatakan bahwa materi yang ia sampaikan adalah seputar Rukun Islam dan Rukun Islam serta memberikan bimbingan kepada anggotanya agar sedikit demi sedikit mulai menghilangkan budaya mereka. Ia tahu bahwa mereka masih mempercayai budaya nenek moyang mereka dan masih melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti misalnya memberikan sesajen disetiap akan memanen padi disawah, membuat sesajen ketika ada orang meninggal. Namun banyak juga materi lain yang berkaitan dengan Ilmu tauhid untuk tetap menjaga keimanan para anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan”*

Lain halnya Ustad Karyono :

*”Berbeda dengan Ustad Karyono yang selalu memberikan materi mengenai bagaimana cara melakukan sholat yang benar menurut ajaran agama Islam. Beliau tidak segan-segan untuk mempraktikkan gerakannya dari takbiratul ikhrom hingga salam. Tidak hanya gerakan saja yang beliau contohkan melainkan bacaan sholatnyapun dibacakan dan di ikuti oleh para anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Selain itu beliau juga selalu mengangkat materi tentang dasar Ilmu Tauhid dan kecintaannya terhadap NKRI.”*

---

<sup>100</sup> H.M yunan Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006. hlm 26

### Berbeda lagi dengan Ustad Agus Salim

*“Lain halnya dengan Ustad Agus Salim yang selalu memberikan materi tentang akhlaq, serta mengajarkan tentang Ahlisunnah wal jamaah. Selain itu beliau juga selalu memberi materi tentang Ilmu Fiqih dan membahas fenomena yang sedang terjadi untuk dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan mereka.”*

### Adapun menurut H.Wahadi

*“Tidak seperti Ustad wahadi yang selalu memberikan materi mengenai bagaimana menjaga hubungan kekeluargaan dengan setiap manusia. Karena beliau adalah pembimbing keagamaan yang tinggal di dusun Jomblang beliau tahu mengenai problematika yang sedang dihadapi warga dusun Jomblang. Sehingga materi yang beliau sampaikan yaitu mengenai tanggapan problematika yang sedang dihadapi warga dusun Jomblang dan bagaimana tanggapannya dalam agama Islam serta bagaimana menyikapinya dalam agama Islam”.*

### Sedangkan menurut Ustad Tarno

*“Berbeda lagi dengan materi yang disampaikan oleh ustad Tarno yang setiap materinya selalu membahas mengenai sejarah peradaban Islam serta sejarah para Nabi dan Rosul. Beliau memberikan materi tersebut dengan tujuan agar para anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dapat mengambil hikmah serta pelajaran dari kisah nabi serta sejarah peradaban Islam yang ada sehingga dapat ditiru dan dicontoh serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”*

## **6. Metode Bimbingan**

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Sedangkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada seseorang untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Seperti halnya kegiatan yang terdapat di dusun Jomblang melalui kegiatan di majlis ta'lim dalam rangka mewujudkan kematangan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini merupakan metode ceramah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada wanita pelaku konversi agama serta anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Melalui metode ini diharapkan dapat mencapai tujuan dan mendapat manfaat dari kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Dahlan salah satu tokoh masyarakat dusun Jomblang melalui hasil wawancara yang menanyakan bagaimana awal muklanya terbentuk kegiatan Bimbingan keagamaan ini?

*“menurutnya kegiatan bimbingan keagamaan ini mulai ada pada tahun 1990.n pada waktu ketika K.H Wahyudin yang berasal dari desa Danawarih yang sejak tahun itu memberikan pembelajaran terhadap anak-anak yang ada didusun Jomblang mengenai bagaimana cara membaca al-Qur'an serta agar bisa mengetahui ajaran Islam lebih mendalam. Setelah betahun-tahun beliau mengabdikan di dusun Jomblang karena rasa peduli dan cintanya terhadap warga dusun tersebut K.H*

Wahyudin mengajak warga dusun Jomblang untuk bermajlis bersama-sama di salah satu masjid petama yaitu masjid Nurul Hikmah yang ada didusun Jomblang. Karena banyak sekali warga yang mengusulkan karena tidak bisa datang dengan rutin untuk mengikuti kegiatan tersebut setiap hari akhirnya K.H Wahyudin mencetuskan 1 majlis 3 Majlis talim yaitu majlis khusus ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja. Akhirnya terbentuklah majlis ta'lim tersebut. Semakin berjalannya waktu akhirnya karen luasnya dusun Jomblang nambah lagi 1 masjid baru dan 3 mushola di dusun Jomblang. Dan setiap masjid dan mushola terdapat 3 masjils ta'lim yang dibagi menjadi 3 golongan tersebut yang dimasih dijalankan hingga sekarang. Begitalah peninggalan berarti yang diberikan oleh K.H Wahyudin bagi masyarakat dusun Jomblang. Awal mencetuskan kegiatan tersebut dengan alasan karena menurut beliau kegiatan ini akan sangat memberi manfaat bagi warga dusun Jomblang karena selain bisa menjalin Silaturahmi antar warga juga dapat menambah wawasan baru bagi mereka yang mengikuti kegiatan tersebut serta dapat mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat”<sup>101</sup>

Selain itu adapula hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa ketua Jamiyah terkait metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang:

Menurut Ibu Titin ketua Jmiyah Al Mghfuroh mengungkapkan:

*“Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu dengan cara memeberi contoh langsung atau orang sini biasa menyebutnya dengan sebutan Jiping “ngaji kuping”. Seperti satu orang memimpin Tahlil dan yang lain mengikutinya dan pembacaan-pembacaan yanng telah disusun dalam susunan acara dilakukan dengan cara yang sama juga. Hal tersebut dilakukan dengan mendengarkan tersebut diharapkan mereka yang mengikuti kegiatan ini bisa dengan sendirinya.”*

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ibu Tati ketua Jmiyah Robiah Al Adawiyah mengungkapkan:

*“Metode yang digunakan dalam ceramah dalam majlis ta'lim yang ada di dusun Jomblang hampis sama yah. Hanya saja urutan susunan acaranya saja mungkin ada yan berbeda. Tapi untuk yang lainnya sama, kemudian dalam pengisian ceramah ya kayak ceramah pada umumnya. Da'i memberikan ceramah dan anggota yang hadir mendengarkan seperti itu”*

Berbeda lagi dengan yang diungkapkan oleh ibu Ning ketua Jamiyah Muslimat NU A.R Jomblang mengungkapkan:

*“Metode yang digunakan dalam majlis ta'lim kami ya mereka para anggota yang hadir datang langsung untuk mengikuti kegiatan kami dan mendengarkan ceramah Da'i ketika beliau sedang menyampaikan ceramahnya”*

Sedangkan menurut Ibu Triwati Ketua Jamiyah Fatayat A.R Jomblang mengungkapkan:

*“sama sih untuk metode yang digunakan dengan metode yang lain. Cuma mungkin karena disini anggotanya rata-rata ibu-ibu muda ya, ada diskusi keagamaan yang dilakukan setiap minggu. Jadi ada season tanya jawab yanng dilakukan gitu. Tapi*

---

<sup>101</sup> Wawancara langsung 3 Februari 2019

*ya tetep kalo di kita semua anggota punya catatan untuk membaca semua yang telah disusun dalam acara dan setiap minggunya tetap ada da'i yang memberi bimbingan keagamaan"*

Metode dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang menggunakan metode lisan yaitu pembimbing keagamaan menyampaikan materi keagamaan melalui ucapannya secara langsung kepada para pelaku konversi agama melalui sebuah kegiatan majlis ta'lim yang diadakan setiap satu minggu sekali dari Rumah ke Rumah secara bergilir antara anggota yang satu dan yang lainnya. Pesan yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan juga berupa ceramah yang di dalamnya berisi pesan yang mendalam berkaitan tentang hukum dan Syari'at Islam.

## **7. Tempat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

### **1) Letak Geografis Dusun Jomblang Dukuhwringin Slawi n Tegal**

Desa Dukuhwringin terdiri dari 6 Dusun 7 RW, dan 43 RT. Dusun Jomblang merupakan salah satu dusun yang ada di desa Dukuhwringin tepatnya terdapat pada RW 01 dan RW 02. RT 01 terdiri dari RT 01-05 Sedangkan RW 02 terdiri dari RT 01-07. Dukuhwringin merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal terdiri dari 18 kecamatan dan 108 desa dan kelurahan. Slawi dan Lebaksiu merupakan salah satu kecamatan yang jaraknya saling berjejeran. Desa dukuhwringin merupakan salah satu pembatas antara kecamatan Slawi dengan kecamatan Lebaksiu. Slawi terletak disebelah utara sedangkan Lebaksiu terletak disebelah selatan. Jarak tersebut membuat kehidupan warga masyarakat Dukuhwringin tepatnya dusun Jomblang akan berkesinambungan dengan dusun babakan yaitu dusun pembatas antara kecamatan Slawi dan kecamatan Lebaksiu.

Lebaksiu dijuluki dengan kota santri hal tersebut dikarenakan banyak sekali berdiri pondok pesantren besar. Salah satu pondok pesantren yang ada di Lebaksiu adalah Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah. Pondok tersebut merupakan pondok pesantren tertua dan terbesar yang ada di kabupaten Tegal. Pondok tersebut memberi pengaruh besar terhadap warga masyarakat kabupaten Tegal khususnya warga masyarakat yang ada disekitarnya. Letak Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yaitu di dusun Babakan Desa Lebagoah kecamatan Lebaksiu kabupaten Tegal. Adanya pondok pesantren tersebut membuat pola hidup masyarakat dusun Babakan berbasis santri. Jarak yang begitu dekat antara dusun Jomblang dan dusun

Babakan juga membuat pola hidup warga dusun Babakan mempengaruhi pola hidup warga dusun Babakan.<sup>102</sup>

Berdasarkan data yang di dapat dari Potensi Sumber Daya Alam desa dukuhwringin menyatakan bahwa perbatasan desa Dukuhwringin dengan wilayah lain sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara Slawi Kulon
- b) Sebelah Selatan Jati Mulya
- c) Sebelah Timur Dukuhsalam
- d) Sebelah Barat Jatimulya<sup>103</sup>

## 2) Latar Belakang Dusun Jomblang

Sejarah dusun Jomblang menurut orang-orang jaman kuno (*jaman dahulu*) Jomblang didirikan oleh seorang Muslim bernama Ki Wangsa Leksono pada tahun 1600.n tepatnya ketika kerjaan Mataram Runtuh. Warga dusun Jomblang dahulunya adalah penganut animisme dan dinamisme. Namun mereka mulai mengenal agama Islam setelah pemerintahan desa Dukuhwringin ditangan keluarga Ki Martasurta. Asal usul nama dusun Jomblang yaitu dahulunya adalah sebuah Kubangan besar (*sebuah tanah yang berlubang besar yang menjadi tempat pembuangan*). Dusun Jomblang dahulunya merupakan dataran rendah sehingga banyak Kubangan. Oleh karena itu muncullah kata Jomblang yang berasal dari kata Jombleng (*dataran rendah*).

Dikatakan dusun Jomblang karena warga dusun Jomblang pada saat itu merupakan warga yang tertinggal karena banyak warga yang tidak sekolah, masih menganut animisme dan dinamisme. Setelah hilangnya aliran animisme dan dinamisme mulai berkembang agama Islam namun Islam yang berkembang adalah Islam Kejawen (*Islam yang masih mempercayai Mistik*). Tidak hanya agama Islam saja yang berkembang di dusun Jomblang. Hindu juga ikut berkembang pesat di dusun Jomblang sekitar tahun 1967. Pada tahun 1965 ada peristiwa G-30 SPKI dan pada tahun 1966 Partai PKI dibubarkan Tap MPR No.25 Tahun 1966.

Setelah dibubarkannya G-30SPKI Pada tahun 1967-1968 ada sesepuh Hindu yang bernama Ki Kargo (Mbah Kargo) yang tinggal di daerah Slawi Kulon (*salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Slawi*). Beliau adalah seorang PNS sekaligus seorang dukun Sunat (*Mantri*) yang Pintar dan memiliki lahan yang

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Dany Irawan di Balaidesa Dukuhwringin Rabu 7 Januari 2020

<sup>103</sup> Buku catatan desa hlm.5-10

sangat luas di dusun Jomblang. Karena itu beliau menjadikan lahannya sebagai lahan bisnis dengan warga dusun Jomblang. Cara bisnisnya yaitu dengan cara menggunakan sistim paron (*bagi hasil*) untuk bertani. Banyak sekali warga yang datang kerumahnya untuk menjadi salah satu penggarap (*petani*) lahan milik Ki Kargo. Meskipun demikian Ki Kargo memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi dan sangat dermawan karena itulah banyak warga yang berbondong-bondong datang kerumahnya untuk bekerja sama.

Pada saat itu pembahasan politik adalah salah satu yang menjadi menarik untuk diperbincangkan. Agama bukan merupakan hal utama yang dibahas dan menjadi sebuah perbincangan yang sangat menarik. Pada tahun 1970.n Hindu mulai diresmikan menjadi salah satu agama di Indonesia. Pada tahun 1982 Ki Kargo membangun tempat ibadah untuk orang Hindu yaitu Pura Mitra Kencana Dewa di masa Pemerintahan desa dipimpin Oleh Yatin (*salah satu keturunan keluarga martasurta sekaligus Kepala desa pada saat itu*). Setelah diririkannya tempat ibadah tersebut banyak sekali warga dusun Jomblang yang Murtad dari Islam dan masuk agama Hindu. Pada saat itu warga dusun Jomblang perkonomiannya sangat rendah. Namun setelah munculnya kedatangan Ki Karga perekonomian warga dusun Jomblang mulai naik. Sehingga banyak warga dusun Jomblang yang ikut mengabdikan kepada Ki Karga meskipun harus berpindah agama demi memenuhi kebutuhan ekonominya.

Islam mulai naik daun lagi di dusun Jomblang pada tahun 1990.n setelah kedatangan seorang Kyai yang bernama K.H. Tahjudin yang menyebarkan agama Islam di dusun Jomblang. Tidak hanya Islam saja yang naik daun di dusun Jomblang pada saat itu Pendidikan dan perekonomian warga dusun Jomblang juga mulai naik. Hal tersebut disebabkan karena Kepala desa Dukuhwringin berdomisili di dusun Jomblang sehingga Pendidikan dan kebutuhan ekonomi warga dusun Jomblang sangat diperhatikan. Kepala desa tersebut bernama Yatin beliau merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan yang ada di dusun Jomblang.

Dahulunya Jomblang terkenal banyak sekali warga yang sering minum minuman dipinggir jalan, banyak warga yang masih menggunakan santet dan warganya banyak sekali yang tidak sekolah serta tidak memperdulikan agamanya. Namun agama mulai diperhatikan ketika Kyai yang berasal dari dusun Babakan yaitu K.H. Tahjudin mulai menyebarkan agama Islam di dusun Jomblang.

Meskipun agama Islam mulai berkembang di Dukuhwringin sebelum kedatangan K.H Tahjudin namun Islam baru berkembang di dusun Jomblang setelah kedatangan kyai yang bersasal dari Babakan tersebut. Adanya Kyai yang datang di dusun Jomblang yang berasal dari luar desa Dukuhwringin bukan berarti di desa Dukuhwringin tidak memiliki sesepuh yang berkecimbung dibidang agama.

Dukuhwringin sendiri memiliki sesepuh agama yang bernama K.H Abdul Mui. Beliau merupakan salah satu Kyai yang terkenal di dusun Kabupaten Tegal. Tidak bisa menyebarkan agama Islam di dusun Jomblang bukanlah merupakan kegagalan beliau menjadi seorang Kyai. Namun masyarakat mempercayai bahwa beliau tidak melakukan dakwahnya di dusun Jomblang bukan tanpa alasan. Warga masyarakat mengetahui bahwa beliau memiliki Ilmu agama yang tinggi. Karena banyaknya warga dusun Jomblang yang dahulunya memiliki ilmu santet dan sebagainya beliau tidak ingin Ilmu yang dimiliki hilang ketika datang di dusun Jomblang.<sup>104</sup>

Bedasarkan sejarah yang ada di dusun Jomblang mengenai lika-liku perkembangan agama Hindu dan Islam di dusun Jomblang banyak sekali warga yang melakukan konversi agama dari sejak tahun 1960.n hingga saat ini masih terus terjadi di dusun Jomblang. Tindakan konversi agama yang dilakukan oleh warga dusun Jomblang memiliki faktor dan alasan masing-masing. Menurut pengakuan salah satu pegawai pemerintah desa Dukuhwringin mengatakan bahwa kebanyakan warga yang melakukan konversi agama disebabkan oleh pernikahan. Karena banyaknya warga dusun Jomblang yang masih memeluk agama hindu hingg sekarang maka ketika akan menikah dengan orang yang bergama Islam maka sebelum melangsungkan pernikahan harus berpindah agama terlebih dahulu dengan tujuan agar tidak menentang aturan Undang-undang Pernikahan yang berlaku di Indonesia yang melarang adanya pernikahan berbeda agama. Tidak hanya pelaku saja yang melakukan konversi agama orang tua wanita pelaku konversi agama juga ikut melakukan konversi agama agar bisa menikahkan anaknya dengan calon suaminya itu. Namun tidak hanya disebabkan pernikahan saja ada juga pelaku konversi agama yang disebabkan karena hidayah.

## **B. Keberagaman Wanita Pelaku Konversi Agama di Dusun Jomblang**

### **1. Pelaku Konversi Agama**

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara Bapak Sarnadi di Balaidesa Dukuhwringin Rabu 8 Januari 2020

Berdasarkan UUD Pasal 28E ayat 1 bahwa “*setiap orang bebas memiliki agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di negaranya dan meninggalkannya, serta berhak kembali*”. Berdasarkan aturan tersebut setiap warga negara Indonesia berhak untuk memilih agamanya masing-masing tanpa paksaan dari orang lain. Seperti halnya yang dilakukan para pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang yang melakukan pindah agama dari agama Hindu ke-Islam. Perpindahan agama yang dilakukan wanita pelaku konversi agama yang dimaksudkan juga dilakukan berdasarkan pilihannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Untuk menghindari pembahasan yang lebih melebar penulis membatasinya dengan hanya menjadikan para wanita pelaku konversi agama saja untuk dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Selain itu kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang yang didalamnya terdapat da'i yang memberikan bimbingan keagamaan hanya ada pada kegiatan bimbingan keagamaan pada majlis ta'lim ibu-ibu saja. Selain itu dalam kegiatan majlis ta'lim ibu-ibu yang ada di dusun Jomblang juga terdapat wanita pelaku konversi agama yang turut mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

## **2. Pengakuan Wanita Pelaku Konversi Agama**

Setiap manusia memiliki pilihan masing-masing dalam menentukan keyakinannya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Seperti halnya wanita yang melakukan tindakan konversi agama yang ada di dusun Jomblang. Para wanita pelaku konversi agama pasti memiliki faktor dan alasan masing-masing dalam menentukan pilihan hidupnya. Tidak semua orang yang melakukan konversi agama juga memiliki alasan yang sama. Kemungkinan ada faktor dari luar dan juga ada juga yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri. Berikut sajian data dari beberapa wanita pelaku konversi agama yang telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal :

Menurut Pengakuan S.S :

*”Berdasarkan pengakuan S.S ia mengungkapkan bahwa sejak kecil ia sudah belajar tentang agama Islam bersama teman-teman masa kecilnya. Meskipun ia adalah seorang non Muslim ia tidak pernah malu untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji pada saat itu, namun setelah beranjak remaja orang tuanya mulai melarang S.S untuk mengikuti kegiatan tersebut. Akhirnya setelah*

*menginjak dai SLTP S.S sudah tidak mengikuti kegiatan belajar ngaji bersama teman-temannya lagi. Ia pun mulai mengikuti kegiatan agamanya sendiri yaitu agama Hindu dalam melakukan ibadah bersama orang tuanya. Kemudian, setelah S.S lulus SLTA dan merantau di Ibukota iapun mulai mempelajari agama Islam kembali dan menjadi seorang Muallaf”.*

Berbeda lagi Pengakuan E.R :

*”Lain halnya dengan E.R yang mengaku pernah menjadi seorang muallaf meskipun hanya dalam jangka satu tahun saja. Ia mengaku bahwa dirinya pernah menjadi seorang muallaf atas dasar kemauannya sendiri tanpa paksaan dari kawan-kawan masa kecilnya. Tidak hanya S.S saja yang seorang non muslim mengikuti kegiatan belajar mengaji bersama teman-teman masa kecilnya. E.R pun merasakan hal yang sama seperti yang dialami oleh S.S yaitu pernah belajar Ngaji bersama teman-teman masa kecilnya. Ia mengaku bahwa sebenarnya dia merasa nyaman menjadi seorang Muslim akan tetapi karena orang tuanya tidak menyetujui bahwa dirinya menjadi seorang muallaf akhirnya dia kembali lagi memeluk agama Hindu yaitu agama asalnya. Selain itu E.R juga mengaku bahwa dirinya menjadi seorang muallaf itu berawal dari sebuah mimpi yang berturut-turut mengahmpiri dirinya. Mimpi tersebut adalah bahwa dirinya baru saja melakukan sholat berjamaah terus menerus. Iapun bingung kenapa bisa bermimpi seperti itu, akhirnya ia datang ke tempat salah satu Ustad yang ada di dekat Rumahnya dan mengkonsultasikan hal tersebut. Kemudian jawaban dari ustad tersebut mengatakan bahwa itu mungkin salah satu Hikmah yang datanginya dari Allah agar dirinya bisa menjadi seorang muslim. Setelah mendengar jawaban tersebut E.R tidak langsung meminta untuk menjadi seorang muallaf akan tetapi ia hanya mendengarkan saran tersebut saja tanpa melakukannya. Akhirnya setelah beberapa hari ia merenung dan selalu memimpikan hal tersebut E.R datang lagi kepada Ustad yang menyarakannya dirinya untuk menjadi seorang Muslim dan meminta agar ia bisa menjadi seorang Muslim. Namun hal tersebut hanya bertahan selama beberapa bulan saja karena orang tua E.R tidak mengizinkannya. Namun meskipun demikian saat menjadi seorang muslim E.R merupakan orang yang aktif dalam mengikuti kegiatan Bimbingan keagamaan.”*

Lain halnya Pengakuan A. N:

*“Rupanya tidak hanya S.S dan E.R saja yang pernah merasakan belajar Ngaji bersama teman masa kecilnya. Menurut pengakuannya A.N juga mengakui bahwa dirinya pernah belajar Ngaji di masa kecilnya. Ia melakukan hal itu bukan karena paksaan dari teman-temannya ataupun bahkan perintah dari Ibunya. Berbeda dengan S.S dan E.R yang terlahir dari orang tua yang beragama Hindu. Sedangkan A.N memiliki orang tua yang berbeda agama. Agama ayahnya adalah Hindu sedangkan Ibunya adalah seorang Muslim. Meskipun demikian orang tua A.N tidak pernah memaksa anak-anaknya untuk mengikuti agama orang tuanya. Namun, meskipun A.N mengikuti kegiatan belajar mengaji sejak kecil ia tidak memilih agama Islam sebagai agama yang dipilihnya. Sejak menginjak di bangku SLTP ia meyakini Agama Hindu. Namun setelah lulus SLTA ia mulai penasaran dengan agama Islam dan mulai belajar kembali mendalami Agama Islam. Akhirnya sebelum akan*

*dlalngsungkan pernikahannya dengan seorang Muslim A.N menjadi seorang Muallaf”.*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang berhak untuk memilih kepercayaan masing-masing sesuai keyakinan yang diyakininya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Alasan setiap orang untuk melakukan perpindahan agama juga tidak bisa dilarang bagi setiap manusia karena hal tersebut sudah menjadi hak mereka dalam memilih agama yang diyakininya. Perpindahan agama juga dapat terjadi bagi siapapun baik itu laki-laki maupun perempuan baik yang muda ataupun yang tua. Mengenai alasan seseorang melakukan perpindahan agama juga tidak bisa sama antara satu orang dengan orang yang lainnya. Dari hasil pernyataan yang telah dikatakan oleh para pelaku konversi agama juga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa setiap orang punya alasan masing-masing dalam melakukan konversi agama. Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pertama Faktor internal adalah faktor pendukung yang mempengaruhi perpindahan agama lebih banyak dipengaruhi karena pengaruh dalam diri misalnya sedang melakukan pencarian jati diri dan kemudian mendapat hidayah dari Allah entah itu melalui mimpi ataupun yang lainnya. Kedua dapat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang lebih banyak mempengaruhi perpindahan agama adalah faktor dari luar misalnya pengaruh lingkungan atau dorongan dari orang-orang yang disayangnya.

### **3. Macam-macam konversi agama**

Mengacu pada teori Dzakiyah Drajat mengenai macam-macam konversi agama bahwa pelaku konversi agama yang dilakukan oleh wanita yang melakukan konversi agama termasuk ke dalam Type volitional (perubahan bertahap secara bertahap). Type volitional Yaitu konversi yang terjadi secara berproses, sedikit demi sedikit hingga kemudian menjadi seperangkat aspek dan menjadi kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang dilakukan wanita pelaku konversi agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak melakukan konversi agama secara mendadak atau tiba-tiba. Mereka melakukan konversi agama secara berproses. Sejak kecil wanita pelaku konversi sudah biasa bergaul dengan teman-temannya yang beragama muslim sedangkan dirinya bergama Hindu. Dalam pergaulannya dimasa anak-anak mereka selalu menghargai Toleransi dalam beragama. Selain menjaga toleransi dalam beragama ternyata wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang juga turut memperhatikan bagaimana cara kawan-kawannya beribadah. Sehingga

setelah dewasa wanita pelaku konversi agama semakin memahami tentang Islam. Setelah memahami tentang agama Islam muncul lah sebuah ketertarikan untuk mempelajarinya.

Ada berbagai macam tindakan konversi yang dapat dilakukan oleh setiap manusia. Dalam hal ini tidak hanya orang-orang yang melakukan tindakan konversi agama saja yang dapat dikatakan sebagai pelaku konversi agama melainkan orang-orang yang sedang melakukan perubahan terhadap agamanya juga dapat dikatakan sebagai pelaku konversi agama. Perubahan yang dilakukan juga dapat berupa perubahan yang bersifat positif melainkan juga terdapat bersifat negatif. Adapun hasil wawancara penulis dengan wanita pelaku konversi agama dengan pertanyaan bagaimana sikap anda setelah menjadi pelaku konversi agama ?

Menurut pengakuan ER

*“Ia mengungkapkan bahwa ia merupakan orang yang tidak tahu apa-apa tentang ajaran agama Islam. Meskipun sejak kecil saya sudah bergaul dengan orang-orang muslim akan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara yang lebih spesifik mengenai tentang beribadah serta hukum-hukum yang ada di ajaran ia merasa tidak tahu. Namun meskipun dirinya tidak tahu, setelah melakukan konversi agama ia belajar tentang agama Islam kepada orang yang lebih tahu di bidang tersebut”*

Adapun menurut pengakuan SS

*“kalo saya sih masuk Islam atas kemauan sendiri, dan sebulm saya menjadi muslim saya juga sudah belajar tentang Islam bahkan saya sudah sering konsultasi kepada ustad-ustad yang lebih tau tentang Islam. Setelah menjadi seorang muslim saya juga tetap belajara agama Islam hingga saat ini”*

Sedangkan menurut AN

*“Awalnya saya masuk Islam memang karena ingin menikah, meskipun demikian hal tersebut juga bukan menjadi salah satu penyebab saya melakukan konversi agama. Dari dulu sebelum saya mengenal suami saya, saya juga sudah ingin menjadi seorang muslim. Saya juga sudah sering konsultasi dengan mereka yang lebih paham tentang hal ini. Tapi jujur setelah saya menikah saya banyak belajar Islam dari suami saya dari tentang Ibadah serta bersikap menjadi muslim yang lebih baik lagi. Dan sekarang setelah saya menjadi pelaku konversi agama saya juga mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada adi dusun Jomblang”*

Orang-orang yang termasuk dalam data ini adalah wanita yang melakukan perpindahan agama dari agama Hindu ke Islam

- a. Seseorang yang sebelumnya sudah beragama Islam dan tidak pernah beribadah kemudian bertaubat

- b. Seseorang yang sebelumnya rajin ibadah kemudian tidak pernah melakukan ibadah lagi
- c. Seseorang yang sedang berusaha memperbaiki dirinya untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhannya

#### 4. Problematika konversi agama

Problematika merupakan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi oleh setiap manusia. Sedangkan problematika konversi agama adalah permasalahan yang dihadapi oleh seseorang setelah melakukan tindakan konversi agama. Problematika dalam konversi agama dapat terjadi melalui dirinya sendiri ataupun dapat muncul dari orang lain ataupun kelompok bahkan lingkungan. Adapun pengakuan wanita pelaku konversi agama terhadap problematika yang dihadapi setelah melakukan konversi agama:

Menurut pengakuan AN

*“Kalo permasalahan yang saya hadapi muncul bukan dari keluarga saya, karena sejak kecil saya sudah terbiasa hidup dari keluarga yang berbeda agama. Ayah saya sejak saya lahir masih beragama Hindu sedangkan Ibu saya beragama Islam. Yang buat saya kagum sama kedua orang tua saya juga karena mereka tidak menekankan kepada saya untuk harus memilih agama Islam maupun Hindu. Mereka membebaskan saya untuk memilih salah satu dari kedua agama tersebut. Akan tetapi sejak kecil saya mengikuti agama ayah saya, itupun bukan karena paksaan tapi karena keinginan saya sendiri. Namun setelah saya berusia 16 tahun akhirnya saya mulai belajar agama Islam dan setelah saya berusia 19 tahun ketika saya akan menikah dengan seorang muslim akhirnya saya memutuskan untuk menjadi seorang muslim. Yang bikin saya senang adalah ketika saya memutuskan hal tersebut dan meminta restu kepada kedua orang tua saya akhirnya ayah saya juga sama-sama menjadi seorang muslim. Namun yang membuat saya menjadi sebuah problematika adalah ketika ada Ustad disini yang memaksakan kepada saya untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan saya tidak mau melakukannya. Jujur disitu saya menjadi merasa tertekan, dan setelah kejadian itu juga banyak sekali warga yang mendiskriminasi saya. Tapi entah itu hanya perasaan saya yang merasa terasingkan atau bagaimana tapi setelah saya menolak ajakan ustad tersebut untuk berikrar kembali dihadapan orang banyak di masjid dekat rumah saya yang jelas saya merasa terpojokan. Sayapun merasa melakukan segalanya sendiri. Dan kalo mau belajar tentang Islam pun saya selalu bersama suami saya. tapi setelah ada yang mengajak saya untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang”*

Berbeda lagi dengan pengakuan ER.

*“Ia mengatakan bahwa dirinya ketikan masuk Islam tidak direstui orang tuanya. Entah kenapa orang tua saya melarang saya hingga saya dicoret dari nama keluarga saya, padahal ada beberapa kakak saya yang sebelumnya sudah terlebih dahulu menjadi seorang muslim. Saya mendapat dukungan dari beberapa ustad setempat bahkan warga setempat juga turut mendukung dan*

*membantu saya agar benar-benar bisa istiqomah untuk tetap menjadi seorang muslim. Selain warga setempat dan beberapa ustad yang ada di dekat rumah saya, saya juga mendapat dukungan penuh dari kakak-kakak saya. Jujur terkadang saya merasa bersalah karena tidak bisa menuruti keinginan orang tua saya. Tapi saya sudah merasa yakin dengan pilihan saya sehingga saya tidak akan bisa mengabdikan permintaan mereka agar saya tidak menjadi seorang muslim. Namun meskipun banyak yang mendukung saya, saya masih merasa perlu untuk belajar agama Islam. Sayangnya di dusun Jomblang meskipun banyak yang melakukan tidnakan konversi agama tapi belum ada perkumpulan atau kegiatan bimbingan keagamaan bagi orang-orang yang telah melakukan konversi agama”*

#### Berbeda lagi dengan pengakuan SS

*“Ia mengungkapkan bahwa ia mendapat dukungan penuh dari orang tua saya. Sejak kecil memang saya merupakan anak yang penurut terhadap orang tua saya. Sehingga ketika saya memutuskan untuk melakukan apa yang telah saya yakini orang tua saya juga mengerti dan memahaminya. Justru saya bingung banyak sekali orang-orang dari golongan agama saya sebelumnya banyak yang mengucilkan saya dengan alasan karena orang tua saya sudah menjadi salah satu orang yang ditokohkan sebagai tokoh agama Hindu sehingga mereka menilai saya tidak bisa menghormati dan meghargaan apa yang telah dicapai oleh ayah saya. Perbuatan tersebut juga membuat saya merasa terkucilkan atas perbuatan saya. Saya terkadang merasa takut dan sering bertanya-tanya apakah saya dianggap anak yang durhaka setelah melakukan pilihan saya ini?.karena sering berfikir demikian saya juga sering berfikir apa saya tetap beragama Hindu saja?tapi ya pada akhirnya saya tetap menjadi seorang muslim karena orang tua saya juga tetap mendukung saya untuk melakukan pilihan saya. Atas dukungan penuh yang telah orang tua saya berikan akhirnya saya belajar tentang agama Islam lebih mendaplam dengan cara mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang.”*

Dari berbagai pengakuan wanita pelaku konversi agama tersebut dapat disimpulkana bahwa problematika yang dihadapi oleh wanita pelaku konversi agama yang ada didusun Jomblang yaitu:

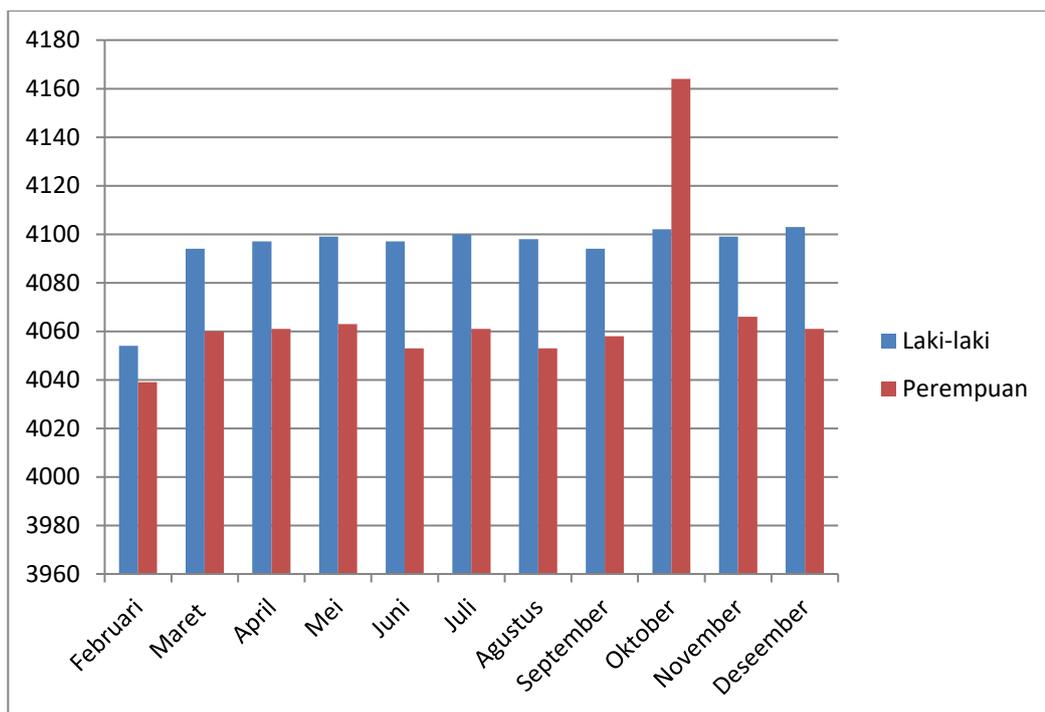
- a) Minimnya pengetahuan terhadap ajaran agama Islam
- b) Perbedaan agama dengan keluarga
- c) Tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga
- d) Belum terbiasa dalam melakukan Ibadah yang biasa dilakukan oleh seorang muslim
- e) Tidak ada kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara khusus untuk pelaku konversi agama
- f) Tidak adanya pelatihan untuk menjalankan Ibadah khusus untuk pelaku konversi agama

- g) Hidup dalam lingkungan yang masyarakatnya minim terhadap pengetahuan Agama Islam
- h) Minder terhadap tindakan yang dilakukan

## **5. Data Pelaku Konversi Agama**

### **1. Jumlah Penduduk Dusun Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal**

- 1.1. Data Bagan Penduduk Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal :



1.1 Data Tabel aliran/kepercayaan penduduk desa Dukuwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal tahun 2019 :

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Pemeluk agama
1	Islam	3815	3605	7420
2	Kristen	30	33	63
3	Katholik	28	26	54
4	Hindu	151	147	298
5	Budha	0	0	0
6	Khonghuju	0	0	0
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0	0	0
8	Aliran Kepercayaan lainnya	0	0	0
<b>Jumlah Penduduk</b>				7835

### C. Kemtangan beragama Wanita pelaku konversi agama setelah megikuti kegiatan bimbingan keagamaan

#### 1. Pengakuan Wanita Pelaku Konversi Agama

Wanita pelaku konversi agama yang disebutkan dalam penelitian ini adalah mereka yang telah melakukan tindakan perpindakahan agama dari agama Hindu ke Islam yang disebabkan oleh berbagai alasan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang telah dilalui para pelaku. Para wanita pelaku konversi

agama yang telah disebutkan dalam penelitian ini adalah mereka yang telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan pada kegiatan Jamiyahan yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal. Untuk mengetahui reaksi para wanita pelaku konversi agama pasca mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal penulis telah mengajukan pertanyaan kepada mereka sebagai berikut: Bagaimana perasaan saudara setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan? Apakah menambah kematangan bergama anda? Lalu bagaimana pendapat anda setelah mengikuti bimbingan keagamaan tersebut ?

Beginilah jawaban hasil wawancara penulis terhadap wanita pelaku konversi agama pasca mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal.

#### Pengakuan S.S

*“Berdasarkan pengakuan S.S ia mengatakan bahwa dirinya merasa nyaman mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ia ikuti. Karena seluruh anggota yang mengikuti adalah ibu-ibu muda semua sehingga selalu semangat untuk berangkat dan mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun ia adalah satu-satunya muallaf dalam keanggotaan tersebut ia tidak pernah merasa minder ataupun tersisihkan karena ia merasa sikap yang ditunjukkan anggota lain selalu memprioritaskan dirinya agar ia bisa menguasai serta bisa seperti anggota yang lainnya yang bisa membaca al Qur’an serta sholawatan. Tidak hanya itu saja ia juga merasa pembicara yang biasa memberikan Teori juga menunjukkan sikap demikian. Sehingga apa yang disampaikan penerjemah seakan-akan selalu memberi tahu dirinya tentang hal-hal yang ia belum ketahui dalam Islam. Seperti bagaimana caranya melakukan Sholat yang benar, bersuci dengan benar dan lain sebagainya”.*

#### Pengakuan E.R

*“Berbeda dengan pengakuan E.R yang mengatakan bahwa, meskipun dirinya tidak lama menjadi seorang muslim namun E.R selalu nyaman mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan selama menjadi seorang muslim. Bukan hanya S.S saja yang merasa bahwa dirinya selalu menjadi prioritas ataupun pusat perhatian bagi semua anggota yang lain yang selalu bersikap baik kepada dirinya. Meskipun anggota yang ada di dalamnya kebanyakan orang-orang yang lebih tua darinya tapi E.R selalu nyaman karena sikap mereka yang selalu baik pada dirinya. Tidak hanya itu saja selain anggota yang baik pada dirinya penerjemah dalam kegiatan tersebut juga memberikan perhatian khusus kepada dirinya sehingga ia merasa memiliki banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum ia ketahui dalam ajaran Islam. Tapi ia merasa sangat disayangkan harusnya kegiatan bimbingan tersebut tidak hanya dilakukan secara umum saja melainkan dikhususkan bagi*

*para pelaku konversi agama agar diskusi yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan keagamaan lebih mengena bagi orang-orang seperti dirinya. Ia juga berharap akan ada kegiatan bimbingan keagamaan yang dikhususkan untuk pelaku konversi agama. Karena jika dicampur terus menerus maka orang-orang seperti dirinya tidak akan berkembang.”*

Pengakuan A.N

*”Meskipun awalnya A.N merasa malu dan dipaksa oleh suaminya untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tapi lama kelamaan ia merasa nyaman karena kegiatan tersebut memberi dampak positif bagi dirinya. Biasanya A.N memang selalu belajar tentang ajaran agama Islam kepada suaminya, namun ia mendapat banyak pelajaran yang tidak didapat dari suaminya. Karena itulah A.N merasa nyaman dan ingin terus menerus mengikuti kegiatan tersebut. Ia mengatakan biasanya suaminya hanya mengajarkan bagaimana bacaan sholat yang benar, gerakan sholat yang benar serta bagaimana cara sholat yang benar. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan tersebut ia semakin tahu bagaimana cara menjadi Istri yang shalehah. Bagaimana cara mengabdikan diri kepada suami. Tidak hanya itu ia juga semakin tahu tentang sholat-sholat sunnah serta mengetahui bagaimana cara sholat yang khusus dan masih banyak lagi ilmu yang di dapat dari kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang ini.”*

## **2. Aspek Kematangan Beragama**

Aspek kematangan beragama yang terjadi pada wanita pelaku konversi agama yaitu dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri wanita pelaku konversi agama. Menurut wanita para pelaku konversi agama menganggap akan dijalani atau tidak untuk melakukan suatu ibadah itu tergantung dalam diri masing-masing seseorang. Mereka juga menganggap dengan memilih berpidah agama itu salah satu perbuatan yang harus dipertanggung jawabkan. Para pelaku konversi agama juga berpendapat bahwa alasan mereka melakukan tindakan konversi agama ini juga dengan alasan agama Islam memang agama yang harus diyakininya sekarang. Namun, mereka juga tidak menganggap bahwa agama sebelumnya adalah agama yang salah, semua agama juga memiliki aturan dan ajaran masing-masing. Dengan melakukan konversi agama ini pelaku konversi agama juga harus benar-benar bisa menjalankan dan mengamalkan ajaran agama barunya. Seperti halnya pengakuan para wanita pelaku konversi agama terhadap bagaimana dampak yang saudara peroleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan?

Menurut ER

*“kegiatan bimbingan keagamaan yang saya ikuti memberi dampak positif dalam hidup saya. Dampak positif yang saya dapatkan seperti tidak minder lagi karena pernah berpindah agama. Hidup dalam lingkungan baru yang orang-orangnya bisa dianggap sebagai keluarga dan bisa saling tolong*

*menolog dalam urusan agama ataupun urusan yang lain. Dan membuat saya lebih dekat dengan mereka semua (orang-orang muslim yang ada di dusun jomblang. Selain itu juga sangat mempengaruhi kepribadian dalam diri saya untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi”*

Berbeda lagi menurut SS

*“Kalo dampak negatif sih saya tidak menerima, tapi kalo dampak positif sih saya banyak menerima. Karena banyak hal yang dapat saya terima setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Selain saya bisa lebih dekat dengan warga sesama muslim yang ada di dusun Jomllang dapat menambah wawasan baru terhadap diri salain. Ditambah lagi setelah saya menambah wawasan baru dapat menjadikan saya muslim yang lebih memahami tentang ajaran Islam”*

Adapun menurut AN

*“ia mengatakan bahwa kegiatan bimbingan keagaman yang ia ikuti sangat mempengaruhi hidupnya terutama dalam masalah beribadah. Jujur saya yang dulunya tidak tahu apa-apa tentang Islam akhirnya dengan mengikuti kegiatan tersebut memberi dampak positif karena pengetahuan saya tentang ajaran agama Islam semakin bertambah banyak sekali. Hal tersebutlah yang mempengaruhi perubahan dalam hidup saya”*

### **3. Ciri-ciri Kematangan Beragama**

Untuk mengetahui kematangan beragama seseorang maka kita perlu mengetahui tentang bagana seseorang melakukan ibadah terhadap kepercayaan yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk mendapatkan data mengenai kematangan beragama yang dimiliki pelaku konversi agama dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan memberi pertanyaan tentang bagaimana perubahan beribadah setelah mengikuti bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang?

Menurut pengakuan ER

*”ia mengungkapkan setelah dirinya mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang ibadahnya semakin meningkat misalnya seperti dalam menjalankan ibadah sholat yang selalu dilakukan dan apabila meniggalkan ada rasa takut akan dosa yang akan diperolah. Selain itu juga membuat hati saya semakin tenang karena saya bisa belajar sabar untuk menjalani ujian yang sedang saya hadapi, mengikhlaskan segala sesuatu yang harus hilang dalam hidup saya. Dan ketika saya sedang diuji saya juga semakin merasa dengan dengan sang pencipta karena rajin berdo’a untuk meminta yang terbaik kepada-Nya”*

Berbeda lagi menurut SS

*”Ia mengungkapkan banyak sekali perubahan yang terjadi dalam dirinya terutama dalam segi beribadah. Yang jelas perubahan yang terjadi membuat dirinya menjadi orang yang lebih baik dan semakin mendekatkan dirinya kepada*

*Allah SWT. Seperti misalnya dulu sebelum masuk Islam saya hanya tahu sholat itu dilakukan hanya setelah ada adzan dari masjid dan mushola. Ternyata yang ada seruan di masjid dan mushola itu hanya merupakan sholat wajib saja. Dan ternyata saya jadi paham setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini karena ada sholat sunnah yang bisa dilakukan di waktu-waktu tertentu dan alhamdulillah saya bisa melakukannya. Tidak hanya sholat saja yang ada sunnahnya, ternyata puasa juga ada sholat sunnah nya juga. Padahal sebelumnya yang saya tahu puasa itu hanya dilakukan sebelum hari Raya Idul Fitri saja. Ternyata bisa juga dilakukan dalam waktu-waktu tertentu untuk melakukan sholat sunnah dan setelah saya tahu saya juga bisa melakukannya”.*

Sedangkan menurut AN

*”Ia mengungkapkan perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini. Seperti saat saya baru saja masuk Islam saya saya merasa malas untuk bergaul dengan orang-orang muslim tapi setelah saya tahu bahwa sesama muslim adalah saudara saya berusaha mendekati diri kepada mereka. Selain itu, saya juga merasa lebih dekat kepada Allah karena saya rajin melakukan Ibadah setelah tahu hukum-hukum dalam menjalankan ibadah dan syariat Islam. Jujur saya dulu merupakan orang yang hidupnya sangat individual dan tidak peduli tentang yang terjadi di lingkungan saya. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini jiwa sosial saya semakin meningkat karena ajaran dalam Islam mengajarkan untuk saling menolong dan berbagi dengan satu sama lain. Selain itu, saya juga selalu bersyukur terhadap atas nikmat yang telah Allah berikan kepada saya meskipun hanya nikmat sehat yang saya terima. Sekarang juga saya lebih memfokuskan untuk beribadah kepada Allah. Padahal sebelum saya menjadi seorang muslim tidak pernah peduli terhadap kehidupan akhirat karena saya hanya memiirkan kebahagiaan di dunia saja”.*

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai bagaimana kematangan bergama para wanita pelaku konversi agama setelah menjadi seorang muslim. Dari berbagai hasil wawancara yang ada, ada beberapa wanita pelaku konversi agama yang merasa semakin rajin melakukan Ibadah karena sering mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Ada juga wanita yang jarang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan namun belum bisa melakukan Ibadah dengan baik dan belum bisa melakukannya secara Istiqomah.

#### **4. Faktor Kematangan Beragama**

Penulis juga telah memberi pertanyaan terkait faktor yang mempengaruhi kematangan beragama wanita pelaku konversi agama. Bagi para pelaku konversi agama mengikuti bimbingan keagamaan menjadi hal yang sangat penting bagi mereka. Para pelaku konversi agama juga menganggap bahwa semakin sering mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan maka semakin menambah wawasan

bagi mereka. Semakin jarang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan juga akan membuat mereka kehilangan arah karena tidak adanya wawasan baru terhadap ajaran agama baru yang sedang dijalankannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada wanita pelaku konversi agama melalui pertanyaan mengenai apa yang mempengaruhi perbedaan perubahan dalam beribadah anda untuk meningkatkan kematangan agama saudara setelah menjadi seorang muslim ?

Adapun pengakuan menurut ER

*“Ia mengungkap perubahan tersebut dipengaruhi oleh diri saya sendiri yang ingin belajar tentang bagaimana ajaran agama Islam dan bagaimana cara beribadah yang benar agar dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Selain itu kegiatan bimbingan keagamaan yang saya ikuti ini juga memberi dampak negatif bagi saya karena dengan mengikuti kegiatan tersebut saya banyak belajar tentang ajaran agama Islam disini serta belajar beribadah yang benar dalam Islam. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi perubahan kematangan agama yang saya didapatkan. Andai saja saya bergaul dengan orang-orang yang malas untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam saya yakin saya tidak akan bisa seperti sekarang ini”*

Berbeda lagi menurut SS

*“Kalo untuk masalah perubahan sendiri yang jelas ada dalam diri saya sendiri yah. Kalo misal saya tidak ada kemauan untuk belajar yang pasti saya juga tidak akan bisa belajar tentang agama Islam. Selain itu dukungan dari keluarga saya juga mempengaruhi saya untuk selalu istiqomah dalam menjadi seorang muslim yang ingin menjadi muslim yang lebih baik lagi”*

Sedangkan menurut AN

*“perubahan yang terjadi dalam dirinya sangat dipengaruhi oleh dorongan serta dukungan yang diberikan oleh keluarganya terutama suaminya. Karena menurutnya kemauan ingin belajar pada dirinya muncul atas dorongan dan dukungan dari orang tuanya itu. Menurutnya meskipun awalnya dipaksa tapi kalo dirinya tidak ada niatan semua juga tidak akan terjadi. Ya yang terpenting sebenarnya ada keinginan dulu dalam diri kita untuk belajar dulu ajah pasti semua akan terjadi. Tapi kalo dukungan saja dan saya tidak ada niatan juga saya tidak akan belajar gitu loh. Selain itu kegiatan bimbingan keagamaan yang ada disusun Jomblang juga sangat membantu saya untuk menjadi muslim yang lebih baik. Jika tidak ada kegiatan ini saya yakin saya tidak akan mungkin belajar tentang ajaran agama Islam secara detail dan lebih mendalam lagi. Karena sudah tidak mungkin lagi saya harus menjadi santri dan mondok di pondok pesantren ataupun belajar di bangku seklah lagi karena usia saya sudah semakin dewasa dan sudah memiliki suami seperti ini.”*

Dari hasil wawancara tersebut dihasilkan sebuah data mengenai kematangan beragama wanita pelaku konversi agama setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Tindakan konversi yang dilakukan oleh wanita pelaku konversi agama merupakan tindakan yang dilakukan tanpa paksaan dari orang lain
- b. Tindakan konversi agama yang dilakukan wanita pelaku konversi agama dipengaruhi oleh faktor dalam diri
- c. Selain faktor dalam diri yang mempengaruhi kematangan beragama dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti faktor lingkungan
- d. Selain itu perubahan agama yang dilakukan pada wanita pelaku konversi agama merupakan tindakan yang sering dilakukan oleh warga dusun Jomblang sehingga telah menjadi budaya.

Selain wawancara dengan pelaku konversi agama penulis juga melakukan wawancara dengan da'i yang memberikan bimbingan keagamaan yang ada di dusun jomblang dengan pertanyaan apa yang saudara lakukan dalam upaya menumbuhkan kematangan beragama wanita pelaku konversi agama ?

Menurut Pengakuan H. Bukhori

*“untuk menumbuhkan kematangan beragama wanita pelaku konversi agama saya sering mempraktekan tentang gerakan sholat dan bacaan yang benar ketika melakukan bimbingan keagamaan. Selain itu sebelum kegiatan bimbingan keagamaan saya mengajak jamaah untuk membaca bersama-sama tentang bacaan sholat dari niat hingga tahyat akhir. Tujuan saya melakukan ini adalah agar para muallaf yang baru masuk Islam bisa melakukan sholat dengan gerakan dan bacaan yang benar.”*

Sedangkan menurut pengakuan Ustad Agus Salim

*“biasanya saya mengingatkan kewajiban- kewajiban seorang muslim untuk sholat, puasa, zakat serta beramal kepada yang membutuhkan. Selain itu saya juga selalu menekankan kepada anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan agar untuk meninggalkan kebudayaan yang membawa dalam kemusrikan.”*

Berbeda lagi dengan yang diungkapkan oleh Ustad Sutarno

*“ia mengungkapkan dalam ceramah kegiatan bimbingan keagamaan yang saya ikuti biasanya saya menegaskan tentang kewajiban menutup aurat, selain itu tentang kewajiban istri kepada suaminya serta menyampaikan materi tentang ahlak. Tujuan saya agar anggota majlis ta'lim yang saya bina dapat menjadi pribadi yang solikhah”*

## **BAB IV**

### **ANALISIS UPAYA MENUMBUHKAN KEMATANGAN BERAGAMA WANITA PELAKU KONVERSI AGAMA MELALUI BIMBINGAN KEAGAMAAN DI DUSUN JOMBLANG**

#### **A. Analisis Kegiatan Bimbingan keagamaan pada wanita pelaku Konversi agama di dusun Jomblang**

Bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyadaran diri pribadinya untuk cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>105</sup>

Wingkels mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada terbimbing oleh pembimbing sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu terbimbing oleh pembimbing sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu terbimbing ataupun lebih.<sup>106</sup> Mengikuti pendapat ini maka metode bimbingan terbagi menjadi menjadi 2:

- a. Metode Individual yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan terbimbing
- b. Metode Kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada terbimbing lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar.<sup>107</sup>

Pada hakikatnya bimbingan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan semua manusia. Setiap manusia juga berhak untuk memilih jalannya masing-masing untuk menentukan tujuan hidupnya terutama dalam memilih agamanya. Agama merupakan salah satu hal yang sensitif untuk dibahas dalam kehidupan individu. Setiap individu juga akan memilih pilihan masing-masing dalam memilih agamanya masing-masing. Ada yang sejak lahir hingga dewasa mengikuti agama orang tuanya hingga ia meninggal dunia. Namun tidak semua orang bisa berkomitmen memilih agamanya dari sejak lahir hingga meninggal, ada juga yang sejak lahir ikut agama orang tuanya dan setelah dewasa memilih jalannya sendiri untuk menjalani keyakinan agamanya yang baru. Orang yang pernah melakukan tindakan perpindahan agama bisa disebut pelaku konversi agama.

Dalam sebuah kegiatan bimbingan keagamaan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi yaitu

1. Pembimbing

Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pembimbing merupakan unsur penting dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Tanpa adanya seorang pembimbing kegiatan bimbingan keagamaan tidak akan terbentuk dan berjalan dengan lancar.

---

<sup>105</sup> Arifin, *Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Hlm.25

<sup>106</sup> Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta: 1991, hlm 121

<sup>107</sup> Wingkel, *Bimbingan Konseling*. Op.Cit,Hlm 122

Pembimbing merupakan seseorang yang memberikan bimbingan kepada seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Pembimbing yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adalah da'i yang memberikan bimbingan keagamaan kepada wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang. Da'i menjadi pembimbing keagamaan yang ada di dusun Jomblang merupakan da'i yang sudah ahli di bidangnya. Bidang yang dikuasai oleh pembimbing keagamaan yang ada di dusun Jomblang yaitu menguasai tentang ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pembimbing keagamaan pada kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang adalah merupakan para Kyai, Ustad, serta penyuluh keagamaan yang ada di daerah sekitar, dengan background tersebut mereka dipercaya bahwa mereka adalah para ahli kitab. Sehingga keilmuwan yang mereka miliki sudah tidak diragukan lagi dalam menyampaikan materi yang berkaitan dalam agama Islam yaitu di kegiatan bimbingan keagamaan. Orang yang menyeru kepada Allah SWT harus senantiasa mempelajari sunnah Rosulullah, perjalanan hidupnya serta akhlaknya. Dengan begitu ia dapat mengenali rambu-rambu jalan dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya, dapat menentukan tujuan perjalanannya dan dapat mencari sarana-sarana yang benar untuk mengantarkannya pada tujuan tersebut. Seorang da'i, sangat bergatung pada sejauh mana ia berqudwah kepada Rosulullah. Seruannya tidak akan bisa lekat di hati masyarakat kecuali dengan memberikan keteladanan yang baik. Para pembimbing keagamaan juga memiliki sifat da'i yaitu sebagai berikut :

- a) Amanah adalah sifat yang harus dimiliki seorang da'i sebelum sifat yang lain. Hal ini merupakan sifat yang harus dimiliki seorang Nabi. Dalam hal ini pembimbing keagamaan selalu menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan di dalam al Qur'an maupun as-Sunnah kepada para terbimbing.
- b) Siddiq merupakan kejujuran dan kebenaran. Dalam hal ini seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus jujur tidak boleh berbohong kepada mad'unya. Dalam hal ini pembimbing keagamaan memiliki sifat amanah yaitu ketika menyampaikan materi bimbingan tidak pernah berbohong melainkan selalu sesuai dengan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat ataupun dikarang. Sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh terbimbing.
- c) Ikhlas yaitu da'i harus megikhhlaskan seluruh amalnya karena Allah SWT. Keikhhlasan yang dimaksudkan disini adalah seorang pembimbing keagamaan dalam menyampaikan dakwahnya tidak mengharapkan imblan melainkan Ikhlas untuk mengharapan Ridha Allah SWT.

- d) Rahmah yaitu seorang da'i harus bersikap kasih sayang, lemah lembut dan penyantun. Wujud dari kasih sayangnya adalah menginginkan kemudahan karena Allah sendiri menghendaki kemudahan bagi kita. Wujud lemah lembut seorang da'i yaitu dengan cara bertutur kata yang baik. Dalam hal ini juga pembimbing keagamaan selalu bertutur kata dengan baik saat menyampaikan materi bimbingan keagamaan. Tidak hanya itu saja pembimbing keagamaan juga harus bertutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena pembimbing keagamaan adalah sebuah contoh bagi para terbimbingnya sehingga dapat ditiru oleh terbimbing yang dibimbingnya. Seorang pembimbing keagamaan juga tidak boleh berkata-kata kasar pada terbimbing yang dibimbingnya dan dalam kegiatan sehari-hari.
- e) Seorang da'i juga harus memiliki sifat sabar. Rasulullah memasukkan sabar sebagai separuh Iman. Separuh Iman adalah syukur dan separuhnya adalah sabar. Kesabaran tidak identik dengan menyerah, tidak berusaha atau menghinakan diri. Kesabaran adalah tetap teguh di atas al-Haq meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi. Seorang da'i juga tidak sempit dada ketika dicaci maki oleh musuhnya, demikian juga atas makar dan tipu daya yang dibuat oleh mereka.<sup>108</sup> Berdasarkan hal tersebut pembimbing keagamaan juga harus memiliki sifat sabar dalam membimbing keagamaan. Dengan kesabaran yang dimiliki oleh seorang da'i maka akan membuat terbimbing akan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Apabila pembimbing keagamaan tidak memiliki sifat sabar maka terbimbing yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan akan merasa tidak nyaman dan membuat para terbimbing merasa malas untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan kembali.

Dengan memiliki karakter tersebut diharapkan da'i dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan keagamaan bagi orang-orang yang telah dibimbingnya. Selain itu diharapkan agar da'i tetap istiqomah dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan. Kekonsistenan da'i juga dapat mempengaruhi kegiatan bimbingan keagamaan karena da'i memiliki peranan penting dalam kegiatan bimbingan keagamaan terutama dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Warga dusun Jomblang juga memerlukan Figur seorang contoh yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam pelaksanaan beragama dalam agama Islam. Background

---

<sup>108</sup> Awaludin Pimay. *Pengantar Ilmu Dakwah*. 2010

masyarakat dusun Jomblang yang awam terhadap ajaran agama Islam membuat peran da'i menjadi penting agar dapat dijadikan sebagai Figur dalam masyarakat.

## 2. Terbimbing

Terbimbing merupakan seseorang yang mendapatkan bimbingan dari seseorang yang ahli untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui metode tertentu. Terbimbing yang dimaksudkan disini adalah wanita pelaku konversi agama yang telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang tidak hanya wanita pelaku konversi saja yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Orang-orang yang sejak lahir sudah menjadi seorang muslim juga ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Anggota yang ingin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tidak dibatasi oleh usia siapa saja boleh gabung. Namun kebanyakan yang mengikuti kegiatan ini adalah ibu-ibu yang sudah menikah.

Dalam hal ini penulis hanya akan fokus pada wanita yang telah melakukan perpindahan agama dari agama Hindu ke Islam. Orang yang melakukan tindakan berpindah agama disebut melakukan tindakan konversi agama. Para pelaku konversi agama memiliki mengaku bahwa mereka telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Ada yang mengikuti kegiatan tersebut karena berdasarkan dorongan dari dirinya sendiri, ada juga yang mendapat dorongan dari kerabat kerja, dan ada pula yang mendapat dorongan dari keluarganya masing-masing. Meskipun alasan mereka berbeda-beda dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan mereka merasa mendapat banyak pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga mereka tetap mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin.

Manusia adalah makhluk yang unik, unik disini memiliki arti bahwa manusia diciptakan secara berbeda-beda dari segi fisik ataupun karakternya masing-masing. Keunikan tersebut membuat masalah dalam hidup mereka juga berbeda-beda. Ada yang cenderung cemas dalam menghadapi setiap permasalahan, ada juga santai ketika menghadapi masalah, ada pula yang bersikap tidak peduli ketika sedang dalam masalah. Permasalahn juga dapat membuat seseorang merasa cemas, takut, gelisah bahkan bisa membuat depresi. Untuk meghindari sikap tersebut manusia membutuhkan seorang pembimbing dalam kehidupannya. Dengan adanya seorang pembimbing maka seseorang akan dengan mudah berkonsultasi terhadap masalah

yang sedang dihadapinya. Sehingga rasa cemas, takut dan depresi dapat dicegah karena pemecahan masalah yang dilakukan tidak dilakukan secara sendirian melainkan dibantu oleh seorang pembimbing.

Namun meskipun demikian, kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama yang dimiliki pelaku konversi agama. Latar belakang konversi agama menjadi salah satu alasan agar harus mendapat bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan ini membantu wanita pelaku konversi agama untuk belajar tentang menjadi seorang muslim yang benar. Selain itu keinginan wanita pelaku konversi agama untuk belajar tentang agama Islam juga akan membuat wanita pelaku konversi agama membutuhkan akan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Selain keinginan dalam diri wanita pelaku konversi juga harus tetap konsisten untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang agar mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut. Sikap konsisten inilah yang akan menjadi pendorong untuk wanita konversi agama agar selalu enggan untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

### 3. Metode

Kegiatan yang dapat dilakukan wanita pelaku konversi agama untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan. Bimbingan dapat berarti proses pemberian bantuan pemberian bantuan atas pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahamannya tentang diri sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.<sup>109</sup> Kegiatan bimbingan yang diikuti berupa bimbingan keagamaan dengan metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun bimbingan yang dapat digunakan menggunakan bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh konselor sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien oleh konselor sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien ataupun lebih.<sup>110</sup> Mengikuti pendapat ini maka metode langsung dalam kegiatan bimbingan keagamaan adalah pembimbing bertatap langsung dengan para terbimbing. Sedangkan jika dilihat dari kegiatan bimbingan

---

<sup>109</sup>Sutrisna. 2013. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV. Adni Offset. Hlm:3-4

<sup>110</sup> Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta: 1991, hlm 121

keagamaan yang ada di dusun Jomblang bimbingan keagamaan dilakukan tidak hanya dilakukan untuk satu orang saja melainkan lebih dari satu orang. Menurut Wingkel dalam buku yang berjudul *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat berat.<sup>111</sup>

Dilihat dari pendapat yang diungkapkan Wingkel dalam bukunya metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan yang dilakukan di dusun Jomblang meliputi:

1) Metode langsung

Metode langsung yang digunakan dalam dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang yaitu dengan cara ceramah yaitu Da'i (Pembimbing) menyampaikan pesan dakwahya dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka secara langsung dengan terbimbing (wanita pelaku konversi agama). Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan Jamiyah (Majlis ta'lim) yang dilakukan oleh sekelompok ibu-ibu yang di dalamnya erdapat wanita pelaku konvsi agama yang menjadi anggota (terbimbing) dalam kegiatan tersebut. Adapun susunan acara dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang di dusun Jomblang meliputi : Kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan setiap satu minggu sekali, waktu pelaksanaannya adalah 14.30 sampai jam 16.30. kegiatan dilakukan berpindah-pindah dari rumah anggota satu ke anggota yang lainnya. Setiap minggunya para da'i yang memberikan bimbingan keagamaan dalam memberikan materi bimbingan dilakukan secara bergilir dari da'i satu ke da'i yang lainnya. Biasanya kegiatan ini diawali dengan membaca asmaul khusnah bersama-sama sebagai pra acaranya.<sup>112</sup>

Adapun susunan acara dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang yaitu: (a)Pembukaan, dengan membaca umul kitab dipimpin oleh pembawa acara, (b)Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dibacakan oleh anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara bergilir setiap minggunya bagi yang bisa membaca al-Qur'an, (c)Pembacaan Asmaul Husna bersama-sama yang dipimpin oleh anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara bergilir setiap minggunya, (d)Tahlil yang dipimpin oleh anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang digilir setiap minggunya bagi yang bisa memimpin tahlil, namun

---

<sup>111</sup> Wingkel, *Bimbingan Konseling*. Op.Cit,Hlm 122

<sup>112</sup> Tasli wawancara langsung dengan penulis

apabila pembimbing keagamaan sudah hadir akan dipimpin langsung oleh pembimbing keagamaan, (e) Pembacaan Al Barzanji yang dipimpin oleh anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara bergilir setiap minggunya, (f) Bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing keagamaan yang dilakukan secara bergilir setiap satu bulan sekali sehingga setiap minggunya selalu berbeda-beda pembimbing keagamaannya. (g) Do'a atau penutup yang dipimpin langsung oleh pembimbing keagamaan.<sup>113</sup>

a. Melantunkan sholawat nabi

Kegiatan ini dilakukan oleh ketua majlis ta'lim atau anggota yang lebih awal datang sambil menunggu anggota yang lain. Kegiatan ini memiliki tujuan agar ketika sudah datang di tempat kegiatan bimbingan keagamaan para anggota yang mengikuti kegiatan tidak gaduh dan terhindar dari kegiatan-kegiatan yang membawa dirinya untuk melakukan hal yang tidak manfaat. Dari tujuan tersebut kegiatan ini melatih individu agar tidak melakukan hal-hal yang tidak memberi manfaat dalam hidupnya. Selain itu, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai penanaman karakter agar individu dapat melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat apabila sedang menunggu sesuatu. Selain pembentukan karakter, kegiatan ini juga menanamkan pada diri individu agar selalu mencintai Rosulnya melalui lantunan sholawat yang diucapkan. Hal ini sangat efektif untuk dilakukan untuk menanamkan kecintaannya terhadap Rosul sebagai manusia utusan Allah yang harus diteladani.

b. Pembukaan

Pembukaan dalam acara ini dilakukan dengan cara membaca surat al Fatihah. Al Fatihah memiliki arti "pembuka" oleh karena itu al Fatihah sering dijadikan sebagai pembukaan dalam setiap melakukan sesuatu. Dari kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa dari awal kegiatannya saja sudah mengambil pembukaan dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar setiap individu yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dapat menghafal dengan baik dan benar surat al Fatihah. Hal ini diharapkan karena surat al Fatihah merupakan bacaan yang wajib dibaca dalam sholat. Sehingga orang-orang yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini diharapkan dapat membaca dengan baik dan benar ketika sholat.

---

<sup>113</sup> Triwati wawancara langsung dengan penulis

Kegiatan ini akan sangat bermanfaat bagi wanita pelaku konversi agama, karena dengan demikian wanita pelaku konversi agama akan mengafal surat al Fatihah dengan sendirinya. Karena jika pelaku konversi agama secara langsung belajar membaca al Fatihah mereka akan melampaui proses yang lama karena harus memulalui menganal huruf hijayah terlebih dahulu kemudian belajar membacanya kemudian setelah hafal huruf hijayah baru akan membaca tulisan arab yang disambung. Dengan adanya kegiatan ini sangat meringankan pelaku konversi agama agar dapat menghafal surat al Fatihah dengan lebih praktis dan mudh karena sering dibacakan.

c. Membaca Asmaul Husna

Pembacaan asmaul husna dalam kegiatan bimbingan keagamaan dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota yang mengikutinya. Kegiatan ini juga memiliki agar anggota yang mengikuti kegiatan ini dapat menghafal asmaul Husna serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini merupakan cara yang efektif untuk dilakukan agar wanita pelaku konversi agama dapat menghafal asmaul husna. Selain itu kegiatan ini juga menanamkan kepada setiap individu agar mengetahui keagungan yang dimiliki Tuhan-Nya. Asmaul Husna sendiri yaitu memiliki arti “nama-nama Allah”. Meskipun kegiatan ini hanya dibacakan nilai-nilai yang tertanam dalam bacaan ini akan dapat diterima dan dipahami dengan baik setelah individu mengetahui makna dan arti dalam kandungan asmaul husna tersebut. Pengenalan asmaul Husna ini juga secara tidak langsung mengenalkan keagungan Allah yang dapat diambil untuk memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik dari sifat-sifat Allah yang ada di dalamnya. Selain itu lantunan Qiro yang dilakukan juga terkandung nilai seni di dalamnya sehingga dapat menunjukkan kepada wanita pelaku konversi agama bahwa dalam membaca al Qur’an juga terdapat nilai seni yang terkandung di dalamnya.

d. Membacakan ayat-ayat suci al Qur’an

Kegiatan ini dilakukan dengan cara satu orang membacakan al Qur’an dengan metode Qiro kemudian anggota yang lain mendengarkan lantunan tersebut. Kegiatan ini dilakukan tidak memiliki tujuan yang khusus untuk dicapai. Namun kegiatan ini bisa dikatakan sebagai terapi Qur’ani healing yang dilakukan agar dapat menenangkan hati manusia. Dengan adanya kegiatan ini akan memberi manfaat bagi setiap individu yang mengikuti kegiatan bimbingan

keagamaan. Lantunan ayat suci al Qur'an merupakan lantunan yang sangat indah dan menenangkan ketika di dengarkan. Kegiatan ini akan memberi pengaruh baik kepada setiap individu sehingga hati yang sebelumnya sedang gelisah dan tidak tenang akan menjadi lebih baik setelah mendengarkannya. Hal ini juga memberi pengaruh baik kepada wanita pelaku konversi agama. Karena dengan adanya kegiatan ini mengenalkan kepada wanita pelaku konversi agama bahwa al Qur'an merupakan salah satu keagungan Allah yang diberikan untuk umat muslim. Dari kegiatan ini wanita pelaku konversi agama juga akan menyadari bahwa al Qur'an merupakan kitab yang harus dijaga oleh umat muslim karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai tujuan hidup seseorang.

e. Membaca Tahlil

Dalam kegiatan ini pembacaan tahlil dilakukan dengan cara dipimpin oleh satu orang sedangkan anggota yang lain mengikutinya setelah dilakukan oleh satu orang tersebut. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk mengirimkan do'a kepada ahli kubur yang telah meninggal terdahulu. Dengan demikian ada nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ini yaitu kegiatan ini dapat mengingatkan setiap individu akan kematian. Selain itu kegiatan ini juga mengajarkan kepada setiap individu agar selalu mengingat nama Allah melalui kalimat-kalimat Toyibah yang telah dibacakan dalam bacaan Tahlil. Kegiatan ini memberi manfaat bagi wanita pelaku konversi agama karena dalam kegiatan ini saya dibimbing untuk membacakan dua kalimat Syahadat serta membacakan kalimat Toyibah yang lainnya.

f. Membaca surat al Barzanji

Kegiatan ini dilakukan dengan cara membaca maulidan yang dipimpin oleh satu orang dan yang lain menyimak serta melantunkan sholawat. Kegiatan ini bertujuan untuk menga kebudayaan maulidan serta meunjukkan kecintaannya kepada Rosulullah. Kegiatan ini akan memberi manfaat bagi setiap individu karena bisa menunjukkan rasa cintanya kepada Rosulullah. Selain itu, kegiatan ini juga menjadikan perasaan yang dimiliki oleh individu juga semakin dekat dengan Rosulullah. Dampak positif juga dapat diterima oleh wanita pelaku konversi agama. Dengan adanya kegiatan ini wanita pelaku konversi agama dapat mengenal dan mengetahui sosok Rosul yang selalu diagungkan yang telah menjalankan perintah Allah untuk menyampaikan kitabnya kepada manusia. Selain itu juga setiap

individu dapat meniru dan mencontoh sifat-sifat yang telah dicontohkan Rosul. Dengan demikian secara tidak langsung kegiatan menanamkan rasa cintanya kepada Rosul dengan tujuan agar setiap individu termasuk pelaku konversi agama dapat mencontoh dan meniru sifat-sifat yang dimiliki Rosul. Sehingga akan memberi dampak positif pada wanita pelaku konversi agama karena telah mengikuti sifat-sifat yang telah ditanamkan oleh Rosul.

## 2) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada terbimbing lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat berat.<sup>114</sup> Dari pengertian tersebut maka kegiatan bimbingan keagamaan yang di dusun Jomblang merupakan kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan metode kelompok. Kegiatan yang menggunakan metode kelompok ini meliputi

### a. Ceramah keagamaan

Kegiatan dilakukan dengan cara pembimbing keagamaan menyampaikan pesan bimbingan yang disampaikan kepada terbimbing. Pembimbing keagamaan dalam hal ini adalah seorang da'i yang profesional sedangkan terbimbing disini adalah wanita pelaku konversi agama.<sup>115</sup>

Pesan bimbingan dapat disebut juga materi bimbingan. Materi bimbingan adalah isi pesan atau materi yang disampaikan pembimbing kepada terbimbing. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al Hadits yang meliputi aqidah, Syari'at, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh oleh dirinya. Dalam kegiatan bimbingan penelitian kegiatan yang digunakan menggunakan metode dakwah sehingga, Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta media dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi materi bimbingan adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>116</sup>

Materi bimbingan yang disampaikan oleh da'i adalah meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dengan menjelaskan berbagai study kasus dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diambil hikmah serta pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Selain meningkatkan keimanan kepada Allah SWT da'i juga menjelaskan mengenai ganjaran setelah beribadah kepada Allah serta

---

<sup>114</sup> Wingkel, *Bimbingan Konseling*. Op.Cit,Hlm 122

<sup>115</sup>Tasli Wawancara langsung dengan penulis

<sup>116</sup> H.M yunan Yusuf. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006. hlm 26

menjelaskan hukuman apabila melanggar segala larangan yang dibuat oleh SWT. Da'i juga menjelaskan apa yang dilakukan umat manusia di bumi akan mendapat balasan di akhirat. Menurut da'i jika seseorang menjalankan segala perintah Allah SWT maka akan mendapat balasan Surga, sebaliknya jika seseorang selalu melanggar perintah Allah SWT maka akan mendapat balasan Neraka.

Secara umum materi Bimbingan agama Islam diklarifikasi menjadi empat Pokok, yaitu: masalah aqidah (*keimanan*), masalah syari'ah, masalah muamalah, masalah akhlaq. Sedangkan materi bimbingan yang disampaikan oleh da'i kepada wanita pelaku konversi agama adalah sebagai berikut :

a) Aqidah (*keimanan*)

Materi akidah adalah materi yang selalu da'i sampaikan kepada mad'unya karena materi ini mencakup tentang Rukun Islam seperti: membaca dua kalimat syahadat bersama-sama setelah da'i melakukan muqoddimah, menjelaskan tata cara sholat sesuai dengan syari'at Islam entah dari segi bacaan ataupun gerakannya, menjelaskan tentang puasa ketika mendekati bulan Ramadhan, menjelaskan zakat entah itu zakat fitrah ataupun zakat mall, menjelaskan kewajiban haji ketika mendekati bulan haji ataupun seelah hari raya idul adha. Tidak hanya materi rukun Islam saja yang disampaikan oleh da'i adapun rukun Iman: menjelaskan bagaimana cara meyakini adanya Allah yang Maha Esa, menjelaskan adanya malaikat yang selalu mengawasi gerak-gerik dan aktivitas manusia, menjelaskan tentang sejarah Nabi dan Rosul yang telah membawa agama Allah, menjelaskan tentang kitab-kitab Allah yang dijadikan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mengimaninya, menjelaskan tentang takdir Allah mengenai takdir yang bisa dirubah dan takdir yang tidak bisa dirubah, dan menjelaskan bahwa akan adanya hari kiamat yaitu hari hancurnya seluruh alam semesta.

b) Syari'ah

Materi Syari'ah biasanya da'i menyinggung mengenai problematika yang sedang dihadapi oleh warga sekitar. Karena banyaknya muallaf yang ada di dusun Jomblang maka da'i sering menjelaskan bagaimana cara memuliakan seorang muallaf. Tidak hanya itu saja, di dusun Jomblang juga masih banyak warga yang mempercayai selain Islam dan agama tersebut

sama-sama berkembang pesat di dusun Jomblang sehingga da'i juga sering menjelaskan materi yang berkaitan dengan Toleransi beragama. Selain itu da'i permasalahan sosial yang sering dihadapi warga mengenai utang piutang, dalam hal ini da'i sering menjelaskan bagaimana menghadapi dan mengingatkan orang yang berhutang sesuai dengan syariat Islam. Dalam pemberian materi yang berkaitan dengan syari'ah biasanya da'i akan mengangkat tema tentang hal-hal yang sedang dialami warga baik yang musiman ataupun terjadi setiap hari padah kehidupan sehari-hari.

c) Muamalah

Materi muamalah, materi ini berkaitan dengan bagaimana berhubungan dengan Allah, manusia, dan alam. Dalam berhubungan dengan Allah biasanya da'i menjelaskan perbandingan antara orang yang sering ibadah dan jarang beribadah diantara keduanya pasti akan mendapat kasih sayang yang berbeda ataupun perhatian yang berbeda dari Allah SWT. Adapun hubungan dengan manusia biasanya da'i seringkali menjelaskan beberapa study kasus mengenai hal-hal yang membuat antara manusia saling bertengkar dan bagaimana manusia yang bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan manusia lainnya, dalam hal ini biasanya juga da'i akan memperjelas dengan sebuah dalil yang dibacakan dan menjelaskan bagaimana implementasi dari dalil yang dibacakan tersebut. Sedangkan hubungan dengan alam biasanya da'i juga menjelaskan anatara hubungan manusia dengan alam seperti bagaimana menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga bumi agar semakin terjaga, biasanya juga da'i menambahkan dalil entah itu dari al-Qur'an maupun dari Hadits yang dijadikan pedoman dalam menyampaikan materi.

d) Akhlaq

Materi akhlaq biasaya dikaitkan dengan sopan santun manusia entah dinilai dari segi ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia. Da'i sering menyampaikan mengenai hukum memakai Jilbab atau menutup aurat bagi wanita serta menjelaskan bagaimana dampaknya ketika tidak melakukannya apa hukuman serta balasannya di akhirat. Selain itu karena kebanyakan anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut adalah seorang wanita da'i sering menjelaskan bagaimana caranya menjadi istri yang Solikha, serta menjelaskan mengenai

bagaimana kewajiban menjadi Istri sekaligus Ibu sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak hanya itu saja yang disampaikan oleh da'i akan tetapi da'i juga menjelaskan bagaimana akhlaq seorang muslim.<sup>117</sup>

Tabel data Materi dakwah yang disampaikan pembimbing keagamaan dalam kegiatan bimbingan keagamaan di dusun Jomblang :

No	Nama Pembimbing	Alamat	Tema Materi
1	K.H. Buchori Tohir	Lebaksiu	Syariat Islam
2	Ustad Agus Salim	Kudaile	Muamalah
3	Ustad Karyono	Slawi	Aqidah
4	H. Wahadi	Dukuhwringin	Aqidah & Syariah
5	Ustad Sutarno	Dukuhwringin	Akhlaq

Pentingnya bimbingan keagamaan Islam bagi setiap orang membuat bimbingan keagamaan menjadi hal penting dalam kehidupan umat manusia. Bimbingan juga dilakukan tidak hanya bagi mereka yang memiliki masalah saja melainkan bagi siapa saja terutama bagi mereka yang sedang menghadapi permasalahan. Permasalahan bagi setiap manusia akan muncul secara berbeda-beda tergantung dengan bagaimana kondisi dan situasi yang sedang dihadapinya. Permasalahan atau problematika seseorang akan muncul secara berbeda-beda, ada yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor sosia, faktor budaya dan faktor agama.

Faktor agama merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan sebuah peroblematika dalam kehidupan setiap umat beragama. Seheingga bimbingan keagamaan juga akan menjadi hal yang penting dalam kehidupan setiap umat beragama. Setiap manusia memiliki haknya masing-masing dalam memilih agama yang diyakininya. Dalam memilih agama setiap manusia tidak mendapat paksaan oleh siapapun juga. Setiap manusia juga tidak hanya dibebaskan untuk berpindah agama dari agama satu ke agama yang lainnya.

---

<sup>117</sup> Alie Yavie. *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Wijaya.1992.hlm.17

Sebuah tindakan perpindahan agama dari agama satu ke agama yang lainnya dalam ilmu psikologi biasanya disebut sebagai konversi agama.

Konversi agama merupakan salah satu tindakan yang dapat menimbulkan sebuah problematika dalam kehidupan setiap individu. Seperti halnya yang dialami oleh beberapa wanita yang ada di dusun Jomblang yang melakukan tindakan konversi agama dari agama Hindu ke Islam. Tindakan konversi agama yang dilakukan oleh para wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang bukanlah merupakan paksaan dari siapapun juga melainkan atas dasar kemauan sendiri. Berdasarkan teori Bimo Walgito bahwa setiap manusia membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk menyelesaikan permasalahan atau problematika dalam kehidupan setiap manusia. Maka bimbingan keagamaan akan menjadi hal penting untuk diterapkan terutama pada wanita pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam. Kurangnya pengetahuan tentang agama Islam membuat penting bagi wanita pelaku konversi agama dari Hindu ke Islam dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan Islam.

Kegiatan bimbingan keagamaan yang

Dengan mengikuti bimbingan keagamaan Islam maka akan membuat para wanita pelaku konversi agama semakin mengetahui mengenai ajaran agama Islam karena di dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang merupakan kegiatan bimbingan keagamaan yang di dalamnya pembimbing memberikan materi seputar ajaran yang ada dalam agama Islam. Semakin seringnya pelaku konversi agama dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan maka akan membuat wawasan mengenai ajaran agama Islam semakin bertambah banyak. Sebaliknya jika pelaku konversi agama jarang melakukan bimbingan keagamaan maka pengetahuannya mengenai ajaran agama Islam yang dimilikinya juga sedikit. Dan jika pelaku konversi agama sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan maka akan membuat pelaku konversi agama tidak mengetahui sama sekali mengenai ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, pentingnya wanita pelaku konversi agama untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang karena kegiatan bimbingan keagamaan ini banyak memberi manfaat dampak positif bagi kehidupan beragama setiap individu. Namun meskipun demikian, perlu

juga diperhatikan bahwa wanita pelaku konversi agama juga harus memiliki forum sendiri dalam kegiatan bimbingan keagamaan. Hal ini disebabkan karena wanita pelaku konversi agama merupakan orang-orang yang baru saja mengenal Islam bahkan perlu mempejari agam Islam dari nol. Sehingga akan lebih baik apabila ada Forum khusus untuk pelaku konversi agama agar kegiatan bimbingan keagamaan dapat dilakukan secara spesifik ditujukan langsung untu pelaku konversi agama saja.

**b. Do'a/ penutup**

Kegiatan ini yaitu kegiatan do'a diakhir acara yang dipimpin langsung oleh pembimbing keagamaan. Kegiatan ini memiliki tujuan memohon ampunan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Kegiatan ini akan memberi dampak positif seperti menyadarkan diri akan kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat. Sehingga setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan agar wanita pelaku konversi agama mengintrospeksi diri sendiri atas perilaku yang dilakukan dan berusaha memperbaiki kesahalan yang pernah dilakukannya. Kegiatan biimbingan ini masuk dalam kegiatan bimbigan kelompok karena kagiatan yang dilakukan dengan cara dipimpin oleh satu orang yang diikuti oleh lebih dari du orang

**B. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Wanita Konversi Agama dari Hindu ke Islam**

Sesungguhnya untuk menentukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi dan menyebabkan mungkin terjadinya konversi agama itu memang tidak mudah, namun demikian, ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama antara lain: **(a)** Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, **(b)** Pengaruh hubungan dengan tradisi agama, **(c)** Ajakan/ seruan dan sugesti, **(d)** Faktor-faktor emosi, **(e)** Kemauan diri.<sup>118</sup>

Bila dilihat dari pendapat Dzakiyah drajat dalam bukunya yang berjudul pengantar Ilmu Dakwah maka faktor yang mempengaruhi tindakan konversi agama terdiri dari lima indikator yaitu:

1. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan

Rupanya orang-orang yang gelisah, yang di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan atau problema itu mudah mengalami konversi agama. Diantaranya

---

<sup>118</sup> Derajat, Zakiyah. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2005. Hlm 184-169

ketegangan batin yang dirasakan orang, ialah tidak mempunyai mamamtuhi nilai-nilai moral dan agam dalam hidupnya. Ia tahu bahwa yang salah itu salah, akan tetapi ia tidak mampu menghindarkan dirinya dari berbuat salah itu, dan ia tahu mana yang benar, akan tetapi tidak mampu berbuat benar. Itulah sebabnya maka kadang-kadang kita mendengar seorang penjahat besar, pencuri perampok, dan pelanggar susila, memberi nasihat, seolah-olah ia orang yang betul-betul baik. Dan tidak jarang pula kita melihat pemain-pemain judi dan wanita dan pelanggar hukum, yang segala dalih dan alasan menentang ajaran agama, mengejek pemimpin-pemimpin, bahkan berusaha mencelakakan mereka. Orang-orang itu kadang-kadang sadar bahwa di dalam dirinya sedang berkecamuk aneka persoalan yang tidak dapat dihadapinya, tapi banyak pula orang yang tidak sadar, bahwa dalam dirinnya ada konflik yang terpendam di dalam ketidak sadarnya (*seperti pendapat Sigmund Freud*).

Konflik dalam diri dapat terjadi pada setiap manusia yang dapat menimbulkan ketegangan perasaan. Ketegangan perasaan akan muncul ketika timbul rasa tidak nyaman dari diri individu. Individu yang memiliki rasa tidak nyaman dalam dirinya akan mencari kenyamanan dalam dirinya. Setiap individu juga memiliki cara sendiri untuk merasa nyaman dalam dalam kehidupannya. Selain itu rasa nyaman yang dimiliki setiap individu juga tidak bisa disamakan antara individu satu dengan individu lainnya. Tidak hanya i

Disamping itu sering pula terasa ketegangan batin, yang memukul jiwa, merasa tidak tenang, gelisah, yang kadang-kadangterasa ada sebabnya dan kadang-kadang tidak diketahui. Belakangan ini tidak sedikit orang yang gelisah dan sangat cemas oleh kegoncangan suasana keluarga, hubungan suami istri menjadi retak dan pecah, karena salah satunya tidak setia dan ada yang disebabkan karena putus asa dalam mendidik anak. Serta banyak lagi kekecewaan-kekecewaan yang menyebabkan jiwa tertekan dan kadang-kadang menjadi kebingungan tidak tentu apa yang akan dilakukan. Dalam kepanikan atau kegoncangan jiwa itulah kadang-kadang orang dengan tiba-tiba terangsang melihat orang sembahyang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang seolah-olah menjadi penyelesaian dari problem yang dihadapinya. Dalam keadaan bingung haus akan ketenangan batin terdengar adzan subuh mengelun di udara, hatinya terasa tertarik, ingin merasa tenang, merasa diampuni dang dirangkul oleh asih sayang Allah SWT. Dalam semua konversi agama, boleh dikatakan, latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan, yang mungkin disebabkan berbagai keadaan.

## 1. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Memang benar, bahwa konversi agama bisa terjadi dalam sekejap mata. Namun tidak ada peristiwa konversi agama yang tidak memiliki riwayat. Diantara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu, adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya sehingga terjadi konversi tersebut. Diantara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua diwaktu kecil. Memang orang-orang yang mengalami konversi itu acuh tak acuh, bahkan menentang agama pada hidupnya menjelang konversi itu terjadi. Namun tidak dipelajari riwayat hidupnya sejak kecil, akan didapatkan misalnya ibu/bapaknya orang yang kuat beragama, atau salah satu dari mereka tekun beragama. Jika kita analisa, apa sebab maka pendidikan dan suasana keluarga diwaktu kecil itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri orang-orang, yang kemudian terjadi padanya konversi agama, adalah keadaan mengalami ketegangan dan konflik batin itu, sangat tidak bisa, mau tidak mau, pengalaman diwaktu kecil, dekat orang tua dalam suasana yang tenang dan aman damai dalam keringat dan membayang-bayang secara tidak sadar dalam dirinya. Keadaan inilah yang dalam peristiwa-peristiwa tertentu menyebabkan konversi tiba-tiba terjadi.

Sebenarnya, pendidikan orang itu diwaktu kecil bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi jiwa orang-orang yang gelisah dan acuh tak acuh kepada agama itu. Tetapi faktor yang tidak sedikit pengaruhnya dalam hal ini, adalah lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja-gereja. Aktivasnya lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terutama aktifitas-aktifitas sosialnya. Anak-anak yang pada waktu kecilnya, sering kali pergi ke masjid, surau atau langgar, dimana banyak teman-teman sebayanya yang sama-sama mendapat didikan dari lembaga-lembaga tersebut dan sama-sama mendapat pelajaran-pelajaran yang diterangkan oleh guruyang baik dan tentram hatinya, upacara hataman al Qur'an, mengikuti didikan subuh, ikut membagikan zakat fitrah, daging orban dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami diwaktu kecil, melalui bimbingan lembaga-lembaga keagamaan itu, termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa ketegangan batin yang tidak teratasi.

## 2. Ajakan/ seruan dan sugesti

Menurut pengakuan NN ia mengungkapkan bahwa dirinya masuk Islam awalnya seruan dan ajakan dari calon suaminya. Namun meskipun demikian sebelumnya dirinya memang ingin menjadi seorang muslim. Ajakan dan seruan yang

dilakukan suaminya merupakan salah satu motivasi serta penyemangat dirinya agar setelah menjadi seorang muslim ada yang membantu dirinya untuk belajar tentang agama Islam.<sup>119</sup>

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa tindakan konversi agama yang dilakukan merupakan oleh NN dipengaruhi oleh ajakan atau seruan yang diberikan oleh orang lain. Stimulus ini berjalan lancar dan dapat diterima dengan baik karena ajakan dilakukan oleh orang yang disayang serta diinginkan untuk ada di dalam hidupnya. Pengaruh orang lain akan diterima dengan baik apabila ajakan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat, orang yang dicintai serta orang-orang yang diharapkan untuk tetap ada dalam hidupnya. Namun stimulus tersebut tidak akan mungkin dilakukan apabila ajakan atau seruan dilakukan oleh orang-orang yang jauh darinya bahkan tidak diharapkan dalam hidupnya.

Banyak pula terbukti, bahwa diantara peristiwa konversi agama terjadi karena sugesti dan bujukan dari luar. Kendatipun pengaruh sugesti dan bujukan itu, pada mulanya dangkal saja, atau tidak mendalam, tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinan yang baru, maka lama kelamaan akan masuklah keyakinan itu ke dalam kepribadiannya. Orang-orang yang gelsiha, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan semakin mudah menerima sugesti atau bujukan-bujukan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncangan jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan itu disebabkan keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau moral. Bujukan atau sugesti yang membaa harapan akan terlepas dari keseangsaraan batin itu akan segera di ikutinya. Memang ajakan itu tidak kekal, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan pembuktian bahwa ketegangannya itu makin berkurang dan berganti dengan ketentraman batin, dalam keyakinan yang baru. Inilah barangkali suatu hikmah terpenting dari ajaran Islam, yang memasukan orang muallaf, dalam golongan orang-orang yang mendapat pertolongan orang-orang yang mendapatkan pertolongandan perhatian serta termasuk salah satu golongan orang yang menerima zakat.

Dampak buruk dalam tindakan ini adalah wanita pelaku konversi agama yang melakukan konversi agama yang disebabkan karena ajakan atau seruan dari orang lain akan memberi dampak sementara dalam menjalani ajakan atau seruan tersebut. Hal

---

<sup>119</sup> NN Wawancara langsung dengan penulis

tersebut disebabkan karena apabila wanita pelaku konversi agama merasa tidak sepuas lagi dengan seruan atau ajakan yang ditawarkan maka ia akan kembali dalam agama sebelumnya. Namun, pelaku konversi agama juga bisa tetap konsisten dalam menjalani seruan atau ajakan tersebut apabila wanita pelaku konversi agama telah merasa nyaman atau mendapatkan ketenangan setelah menjalani seruan atau ajakan tersebut.

### 3. Kemauan diri

Rupanya kemauanpun juga memainkan peranan penting dalam konversi agama. Dimana dalam beberapa kasus, terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin yang ingin mengalami konversi agama. Hal ini dapat kita ikuti dalam riwayat hidup Imam al Ghazali, yang mengalami sendiri bahwa pekerjaan dan buku-buku yang dikarangnyabukanlah dari keyakinan, tapi datang dari keinginan mencari nama dan pangkat. Maka sejarah Imam al-Ghazali dapat dibagi menjadi tiga periode: (1) *periode sebelum mengalami kebingungan*, (2) *periode kebingungan*, dan (3) *periode mengalami konversi dan ketenangan*. Orang umum tidak tahu, bahwa al-Ghazali pernah mengalami masa-masa kebingungan terhadap agama, orang bisa mengenalnya sebagai ahli tasawuf ulung yang banyak sekali pengetahuan serta jasanya, baik dalam filsafat, pengetahuan umum, logika, ahlak, pendidikan, fiqih, dan sebagainya. Keadaan orang-orang yang mempunyai pandangan negatif terhadap agama itu, kadang-kadang berjalan terus sampai kepada suatu ketika kesombongannya tidak dapat dipertahankannya lagi. Sebagai kesimpulan dapat kita katakan bahwa keyakinan seseorang mungkin berkembang dan bertambah kuat, dan mungkin pula menjadi berkurang ataupun lemah.<sup>120</sup>

Seperti pengalaman beragama yang telah dialami agama oleh EN dan SS bahwa dirinya melakukan tindakan konversi agama berdasarkan keinginan diri sendiri dan tanpa paksaan dari orang lain. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara langsung yang telah penulis lakukan dalam pengumpulan data.<sup>121</sup>

Berbagai aspek dalam kehidupan dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian seseorang. Seperti halnya dalam menentukan keyakinan dalam diri seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam menentukan keyakinan setiap manusia memiliki hak masing-masing atas keyakinan yang dimilikinya tanpa paksaan dari orang lain. Berbicara mengenai keyakinan, di

---

<sup>120</sup> Derajat, Zakiyah. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 2005. Hlm 184-169

<sup>121</sup> Wawancara langsung dengan penulis

Indonesia sendiri memiliki berbagai etnis keyakinan yang berbeda-beda. Namun, budaya di Indonesia mengenai masalah keyakinan biasanya mereka mengikuti orang tuanya masing-masing. Jika orang tua mereka menganut Agama Islam maka ia akan mengikuti agama orang tuanya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang penduduk Muslimnya terbanyak di dunia.

Meskipun di Indonesia mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam akan tetapi banyak agama yang diakui pemerintah Indonesia, misalnya: Hindu, Katolik, Konghucu, Budha dll. Banyaknya agama yang ada di Indonesia membuat warganya saling bertoleransi dalam bergama. Meskipun toleransi agama sudah biasa di Indonesia tidak sedikit warga masyarakat Indonesia melakukan tindakan perpindahan agama (*konversi agama*). Di Indonesia sendiri tidak ada larangan bagi warganya untuk tidak melakukan perbuatan konversi agama. Dalam UUD Indonesia juga sudah dijelaskan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk memilih agamanya masing-masing tanpa ada larangan ataupun paksaan dari orang lain. Seperti yang terjadi pada dusun Jomblang yang mayoritas warganya banyak yang melakukan tindakan konversi agama.

Di dusun Jomblang sendiri tindakan konversi agama adalah kegiatan yang wajar dan dimaklumi oleh masyarakat. Tindakan perpindahan agama dari Hindu ke Islam merupakan kegiatan yang sudah menjadi budaya bagi warga dusun Jomblang. Hal ini memang menjadi budaya yang unik dan jarang terjadi di penjuru dunia. Alasan para pelaku konversi agama untuk melakukan tindakan konversi agama juga masing-masing, ada yang dipengaruhi oleh faktor Internal ada juga yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Biasanya faktor internal terjadi karena seseorang telah mendapatka hidayah dari Allah SWT. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Namun, uniknya kebanyakan para pelaku konversi agama terjadi kebanyakan pada wanita. Meskipun ada juga laki-laki yang melakukan tindakan konversi agama akan tetapi jumlahnya lebih banyak dari kaum wanita.

Menurut Sulton

*”Berdasarkan pernyataan yang disampaikan beliau bahwa kebanyakan wanita yang ada di dusun Jomblang banyak sekali wanita yang beragama Hindu menikah dengan seorang Pria Muslim. Karena di Indonesia sendiri melarang warganya untuk melakukan pernikahan berbeda agama maka biasanya kebanyakan wanita yang ada di dusun Jomblang melakukan tindakan perpindahan agama (konversi agama) dari Hindu ke Islam agar memenuhi syarat dalam menikah. Ia juga mengungkapkan meskipun dirinya tidak tahu alasan utamanya para wanita*

*pelaku konversi agama itu berpindah agama atas dasar menikah ataupun ada alasan lain yang muncul dari dirinya sendiri. Akan tetapi ia mengungkapkan bahwa begitulah pengetahuan yang ia ketahui mengenai alasan banyaknya wanita yang melakukan konversi agama. Meskipun ada juga laki-laki yang melakukan hal yang sama ketika akan menikah, tapi jumlahnya masih banyak dari pada wanita yang melakukan tindakan konversi agama. Namun, ketika beliau ditanya adakah warga dusun Jomblang yang tadinya seorang muslim kemudian melakukan konversi agama dari Islam ke Hindu ? beliau pun menjawab selama beliau menjabat sebagai penyuluh keagamaan di dusun Jomblang beliau tidak pernah menemui peristiwa tersebut”.*

Lain halnya dengan pengakuan para wanita pelaku konversi agama yang mengungkapkan bahwa alasan mereka melakukan tindakan konversi agama itu bukan karena akan menikah dengan seorang muslim. Namun mereka mengungkapkan bahwa mereka melakukan tindakan tersebut karena telah mendapat Hidayah dari Allah. Memilih menikah dengan seorang muslim adalah salah satu cara mereka agar bisa menjadi seorang muslim hingga akhir hayat mereka. Mereka juga mengungkapkan pengaruh lingkungan yang sejak kecil adalah lingkungannya orang muslim membuat mereka tertarik dengan agama Islam sejak kecil. Namun, mereka mengungkapkan baru bisa memilih untuk melakukan tindakan konversi agama setelah menginjak di usia yang matang yaitu setelah melewati masa pubertas.

Dari hasil observasi mengenai wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang di dapat sebuah kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun jomblang adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kebebasan memilih agama yang diyakininya membuat seseorang berani untuk melakukan tindakan konversi agama
- b) Pengaruh Faktor Internal pada diri seseorang yaitu mendapatkan Hidayah dari Allah membuat seseorang dengan mudah melakukan tindakan konversi agama
- c) Pengaruh faktor lingkungan yang kebanyakan lingkungannya adalah mayoritas pemeluk agama Islam membuat seseorang penasaran dengan agama tersebut dan rela meninggalkan agama lamanya.

### **C. Analisis Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan Pada Wanita Pelaku Konversi Agama Di Dusun Jomblang**

Kematangan beragama seseorang dapat dilihat mulai dari pola kehidupan maupun dari tingkah laku sehari-hari, ciri-ciri yang biasa dijumpai antara lain, keimannya sangat kuat

dan utuh, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Orang yang sudah mantap dan matang biasanya tidak mudah terombang ambing oleh keadaan sehingga keyakinannya sudah mendarah daging. Pelaksanaan amal ibadah yang kontinyu (tetap), biasanya orang yang matang agamanya akan selalu taat melaksanakan ibadahnya dalam kondisi apapun. Selalu berperilaku dengan ahlakul karimah yang merupakan cerminan dari keimanan dan amal shalih.

Untuk menumbuhkan kematangan bergama seseorang bukanlah hal yang sangat mudah. Kematangan beragama setiap manusia satu dengan manusia lain juga akan berbeda-beda. Setiap manusia memang memiliki akal dan pikiran yang sama, namun akan menjadi berbeda karena dipengaruhi oleh pola pikir yang berbeda pula. Skala kematangan beragama seseorang dapat dilihat dari berbagai aspek berikut :

#### 1. Ciri-ciri kematangan beragama

Kematangan beragama seseorang dapat dilihat mulai dari pola kehidupan maupun dari tingkah laku sehari-hari, ciri-ciri yang biasa dijumpai antara lain, keimannya sangat kuat dan utuh, sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasul. Orang yang sudah mantap dan matang biasanya tidak mudah terombang ambing oleh keadaan sehingga keyakinannya sudah mendarah daging. Pelaksanaan amal ibadah yang kontinyu (tetap), biasanya orang yang matang agamanya akan selalu taat melaksanakan ibadahnya dalam kondisi apapun. Selalu berperilaku dengan ahlakul karimah yang merupakan cerminan dari keimanan dan amal shalih. Adapun pengakuan para wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang terkait kematangan beragamanya:

#### Menurut pengakuan ER

*"ia mengungkapkan setelah dirinya mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang ibadahnya semakin meningkat misalnya seperti dalam menjalankan ibadah sholat yang selalu dilakukan dan apabila meninggalkan ada rasa takut akan dosa yang akan diperolah. Selain itu juga membuat hati saya semakin tenang karena saya bisa belajar sabar untuk menjalani ujian yang sedang saya hadapi, mengikhlaskan segala sesuatu yang harus hilang dalam hidup saya. Dan ketika saya sedang diuji saya juga semakin merasa dengan dengan sang pencipta karena rajin berdo'a untuk meminta yang terbaik kepada-Nya"*

#### Berbeda lagi menurut SS

*"Ia mengungkapkan banyak sekali perubahan yang terjadi dalam dirinya terutama dalam segi beribadah. Yang jelas perubahan yang terjadi membuat dirinya menjadi orang yang lebih baik dan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Seperti misalnya dulu sebelum masuk Islam saya hanya tahu*

*sholat itu dilakukan hanya setelah ada adzan dari masjid dan mushola. Ternyata yang ada seruan di masjid dan mushola itu hanya merupakan sholat wajib saja. Dan ternyata saya jadi paham setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini karena ada sholat sunnah yang bisa dilakukan di waktu-waktu tertentu dan alhamdulillah saya bisa melakukannya. Tidak hanya sholat saja yang ada sunnahnya, ternyata puasa juga ada sholat sunnah nya juga. Padahal sebelumnya yang saya tahu puasa itu hanya dilakukan sebelum hari Raya Idul Fitri saja. Ternyata bisa juga dilakukan dalam waktu-waktu tertentu untuk melakukan sholat sunnah dan setelah saya tahu saya juga bisa melakukannya”.*

Sedangkan menurut AN

*”Ia mengungkapkan perubahan sikap yang terjadi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini. Seperti saat saya baru saja masuk Islam saya saya merasa malas untuk bergaul dengan orang-orang muslim tapi setelah saya tahu bahwa sesama muslim adalah saudara saya berusaha mendekati diri kepada mereka. Selain itu, saya juga merasa lebih dekat kepada Allah karena saya rajin melakukan ibadah setelah tahu hukum-hukum dalam menjalan ibadah dan syariat Islam. Jujur saya dulu merupakan orang yang hidupnya sangat individual dan tidak peduli tentang yang terjadi di lingkungan saya. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini jiwa sosial saya semakin meningkat karena ajaran dalam Islam mengajarkan untuk saling menolong dan berbagi dengan satu sama lain. Selain itu, saya juga selalu bersyukur terhadap atas nikmat yang telah Allah berikan kepada saya meskipun hanya nikmat sehat yang saya terima. Sekarang juga saya lebih memfokuskan untuk beribadah kepada Allah. Padahal sebelum saya menjadi seorang muslim tidak pernah peduli terhadap kehidupan akhirat karena saya hanya memiirkan kebahagiaan di dunia saja”.*

Menurut Raharjo dalam buku pengantar ilmu jiwa dan agama mengungkapkan ciri-ciri kematangan beragama terdiri dari tiga indikator yaitu: (a)Keimanan yang utuh, (b)Pelaksanaan amal ibadah, (c)Akhlak Mulia<sup>122</sup>

**a. Keimanan yang utuh**

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan diantaranya memiliki keimanan yang kuat dan berakhlakul karimah, dan ditandai dengan sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih. Dalam kehidupan dimasyarakat senantiasa membuat suasana tentram.

Seperti yang diungkapkan oleh ER yang mengungkapkan ia merasa yakin dengan agama pilihannya meskipun harus bertentangan dengan orang

---

<sup>122</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm 68

tuanya.<sup>123</sup> pengakuan tersebut membuktikan keimanan yang utuh tidak akan bisa berubah meskipun dipaksakan oleh orang-orang yang dicintainya. Keimanan merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu yang diucapkan dalam lisannya dan diyakini oleh hatinya serta dibuktikan melalui perbuatannya. Dengan demikian perbuatan serta sikap yang dilakukan oleh ER merupakan sikap keimanan yang utuh yang dimiliki oleh dirinya.

**b. Pelaksanaan amal Ibadah**

Setiap umat beragama pasti memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah. Hal ini memiliki tujuan agar dapat mendekati diri kepada Tuhan-nya. Orang yang kesadaran untuk melaksanakan ibadahnya tinggi merupakan orang-orang yang memiliki keimanan yang utuh. Orang-orang yang memiliki keimanan yang utuh akan selalu berusaha mendekati dirinya kepada Tuhan-nya. Sebaliknya orang yang kesadaran pelaksanaan ibadahnya rendah maka tingkat keimanannya juga masih biasa-biasa saja. Untuk itu untuk mencapai kematangan beragama seseorang tidak hanya harus memiliki keimanan yang utuh melainkan harus seimbang dengan pelaksanaan ibadahnya.

Sama halnya pengakuan yang diungkapkan oleh SS yang setelah melakukan perpindahan dari agama Hindu ke Islam dan setelah mengetahui ada kewajiban ibadah yang harus dilakukan serta sunnah rosul yang boleh dikerjakan maka SS mengamalkannya dalam kehidupan sehari

Dari pengakuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan SS menunjukkan pelaksanaan ibadahnya semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri SS terdapat ciri-ciri kematangan bergama yang dimiliki oleh dirinya. Selain pelaksanaan ibadahnya meningkat SS juga sudah memiliki keimanan yang utuh terhadap agama Islam karena telah menjadikan agama Islam menjadi agama pilihan dirinya.

**c. Ahlak mulia**

Berdasarkan teori Raharjo (2012) bahwa ciri-ciri kematangan beragama dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang dalam menjaga keimanannya. Selain menjaga keimanan ciri-ciri seseorang mengalami kematangan beragama juga dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan amal ibdahanya serta bagaimana akhlak yang dimilikinya. Ada beberapa indikator akhlak mulia yaitu: amanah, ikhlas, disiplin,

---

<sup>123</sup> Wawancara langsung dengan penulis

bersyukur, sabar, dan adil. Sepeerti halnya dalam materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan keagamaan mengenai akhlak mulia maka dengan begitu akan mempengaruhi kematangan beragama seseorang. Kematangan beragama juga akan terbentuk apabila para pelaku konversi agama benar-benar melakukan akhlak mulia dan mengamalkannya dalam kehidupan seseorang.

Dilihat dari tindakan pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang menunjukkan bahwa pribadi akhlak mulia akan muncul setelah rasa keimanan yang utuh dan pelaksanaan ibadah yang baik telah tertanam dalam diri mereka. Dapat disimpulkan orang-orang yang memiliki kematangan beragama dapat dipengaruhi oleh keimanan yang utuh, pelaksanaan ibadah yang baik serta ditunjukkan dalam sikapnya melalui tindakan akhlak mulia. Orang yang memiliki akhlak mulia pasti memiliki pribadi yang baik. Orang yang memiliki pribadi yang baik pasti dapat menjaga hubungannya dengan umat manusia bahkan menjaga hubungannya dengan Tuhannya serta semua ciptaan-Nya.

## 2. Faktor Kematangan beragama

Menurut Raharjo dalam buku ilmu jiwa dan agama faktor kematangan beragama terdiri dari tiga faktor yaitu:

- 1) Faktor diri sendiri Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkampuan dan kurang berkemampuan.
- 2) Faktor intern yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang terdiri dari :
  - a. Temperamen, tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang.
  - b. Gangguan jiwa, orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
  - c. Konflik dan keraguan, konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, agnotis, maupun ateis.
  - d. Jauh dari Tuhan, orang yang hidupnya jauh dari Tuhan akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan hidup terutama saat menghadapi musibah.
- 3) Faktor luar yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012. Hlm 56-58

## 1) Faktor diri sendiri

Seperti hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu wanita pelaku konversi agama dengan inisial ER mengungkapkan :

*“Ia mengungkap perubahan tersebut dipengaruhi oleh diri saya sendiri yang ingin belajar tentang bagaimana ajaran agama Islam dan bagaimana cara beribadah yang benar agar dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Selain itu kegiatan bimbingan keagamaan yang saya ikuti ini juga memberi dampak negatif bagi saya karena dengan mengikuti kegiatan tersebut saya banyak belajar tentang ajaran agama Islam disini serta belajar beribadah yang benar dalam Islam. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi perubahan kematangan agama yang saya didapatkan. Andai saja saya bergaul dengan orang-orang yang malas untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam saya yakin saya tidak akan bisa seperti sekarang ini”*

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tindakan konversi agama yang dilakukan ER merupakan tindakan atas dasar kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Tindakan tersebut bisa dikatakan sebagai bukti Hidayah yang diberikan oleh Allah kepada ER untuk menjadi seorang muslim melalui kebesarannya. Meskipun sejak kecil ER hidup dalam lingkungan seorang muslim ia tidak mengungkapkan bahwa dirinya masuk Islam atas paksaan orang lain. Oleh karena itu faktor kematangan beragama yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri.

## 2) Faktor Internal

Faktor kematangan beragama juga dapat dipengaruhi oleh faktor Internal yang sedang terjadi dalam individu. Faktor internal ini bisa terjadi berdasarkan perasaan atau kegelisahan hati yang sedang dimiliki oleh individu. Rasa keraguan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi internal kematangan beragama seseorang seperti yang sedang dirasakan oleh SS melalui pengakuan sebagai berikut:

*“Kalo untuk masalah perubahan sendiri yang jelas ada dalam diri saya sendiri yah. Saya sejak menjadi seorang muslim sering merasa takut ketika belum mengerjakan sholat. Karena rasa takut itulah saya selalu berusaha untuk mengerjakan sholat tepat waktu. Selain itu dukungan dari keluarga saya juga mempengaruhi saya untuk selalu istiqomah dalam menjadi seorang muslim yang ingin menjadi muslim yang lebih baik lagi.”*

Dari kegelisahan atau rasa takut yang dimiliki oleh SS menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan merupakan sikap gelisah ketika tidak melakukan

kewajibannya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa faktor internal yang ada di dalam diri SS dapat menumbuhkan kematangan beragama dirinya.

### 3) Faktor Eksternal

Selain faktor dalam diri, dan faktor internal rupanya faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kematangan beragama setiap individu. Faktor eksternal ini biasanya dapat dipengaruhi melalui faktor lingkungan. Seperti pengakuan yang diungkapkan oleh AN berikut :

*“perubahan yang terjadi dalam dirinya sangat dipengaruhi oleh dorongan serta dukungan yang diberikan oleh keluarganya terutama suaminya. Karena menurutnya kemauan ingin belajar pada dirinya muncul atas dorongan dan dukungan dari orang tuanya itu. Menurutnya meskipun awalnya dipaksa tapi kalo dirinya tidak ada niatan semua juga tidak akan terjadi. Ya yang terpenting sebenarnya ada keinginan dulu dalam diri kita untuk belajar dulu ajah pasti semua akan terjadi. Tapi kalo dukungan saja dan saya tidak ada niatan juga saya tidak akan belajar gitu loh. Selain itu kegiatan bimbingan keagamaan yang ada disusun Jomblang juga sangat membantu saya untuk menjadi muslim yang lebih baik. Jika tidak ada kegiatan ini saya yakin saya tidak akan mungkin belajar tentang ajaran agama Islam secara detail dan lebih mendalam lagi. Karena sudah tidak mungkin lagi saya harus menjadi santri dan mondok di pondok pesantren ataupun belajar di bangku sekolah lagi karena usia saya sudah semakin dewasa dan sudah memiliki suami seperti ini.”*

Dilihat dari pengakuan tersebut menunjukkan bahwa kematangan beragama yang terjadi pada wanita pelaku konversi agama juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga dapat dipengaruhi melalui keluarga, kerabat ataupun teman dekat. Faktor lingkungan juga bisa terjadi karena faktor kebiasaan atau kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan beragama wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang yaitu melalui kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang hal tersebut ditunjukkan melalui pengakuan beberapa pembimbing keagamaan yang memberikan bimbingan keagamaan pada wanita pelaku konversi agama di dusun Jomblang.

### 3. Metode

Metode merupakan cara yang dilakukan untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu agar dapat dicapai. Metode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan dalam menumbuhkan kematangan beragama wanita pelaku konversi

agama yang ada di dusun Jomblang. Adapun wawancara yang dilakukan penulis dengan ketua Jamiyah Fatayat sebagai berikut:

Menurut Triwati:

*“Kegiatan jamiyah yang ada di dusun Jomblang merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan kematangan beragama warga dusun Jomblang. Kegiatan tersebut awal mulanya memiliki tujuan untuk meumbuhkan upaya kematangan beragama warga dusun Jomblang disebabkan karena banyak warga dusun Jomblang yang melakukan tindakan perpindahan agama dari Hindu ke Islam sehingga pengetahuan agama Islam yang dimiliki warga dusun Jomblang sangatlah minim”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu anggota Jamiyah Al Maghfuroh menunjukan bahwa upaya menumbuhkan kematangan bergama yang dilakukan di dusun jomblang dilakukan melalui kegiatan Jamiyah yang dilakukan dari rumah ke rumah setiap satu minggu sekali yang setiap minggunya terdapat da'i yang memberikan bimbingan keagamaan. Adapun wawancara penulis dengan da'i yang memberikan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang yaitu sebagai berikut:

Menurut Pengakuan H. Bukhori

*“untuk menumbuhkan kematangan beragama wanita pelaku konversi agama saya sering mempraktekan tentang gerakan sholat dan bacaan yang benar ketika melakukan bimbingan keagamaan. Selain itu sebelum kegiatan bimbingan keagamaan saya mengajak jamaah untuk membaca bersama-sama tentang bacaan shoalat dari niat hingga tahyat akhir. Tujuan saya melakukan ini adalah agar para muallaf yang baru masuk Islam bisa melakukan sholat dengan gerakan dan bacaan yang benar.”*

Sedangkan menurut pengakuan Ustad Agus Salim

*“biasanya saya mengingatkan kewajiban-kewajiban seorang muslim untuk sholat, puasa, zakat serta beramal kepada yang membutuhkan. Selain itu saya juga selalu menekankan kepada anggota yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan agar untuk meninggalkan kebudayaan yang membawa dalam kemusrikan.”*

Berbeda lagi dengan yang diungkapkan oleh Ustad Sutarno

*“ia mengungkapkan dalam ceramah kegiatan bimbingan keagamaan yang saya ikuti biasanya saya menegaskan tentang kewajiban menutup aurat, selain itu tentang kewajiban istri kepada suaminya serta menyampaikan materi tentang ahlak. Tujuan saya agar anggota majlis ta'lim yang saya bina dapat menjadi pribadi yang solikhah”*

Adapun pengakuan yang diungkapkan oleh Ustad Karyono

*“kalo saya biasanya untuk menumbuhkan kematangan beragama biasanya menyampaikan materi tentang keimanan hal itu saya tunjukkan dalam ceramah saya ketika membashas tentang rukun Iman. Disitu saya menjelaskan bahwa makhluk yang wajib disembah hanya Allah kemudian saya juga menceritakan kisah nabi dan Rosul. Tujuannya adalah setelah saya menceritakan kisah nabi dan Rosul dapat diambil pelajaran dalam kisha yang saya sampaikan. Selain itu juga agar dapat meneladai sifat nabi dan Rosul agar bisa dijadikan contoh atau panutan dalam hidup mereka.”*

Berdasarkan pengakuan pembimbing keagamaann yang ada di dusun Jomblang menunjukan bahwa metode yang digunakan dalam uoaya menumbuhkan kematangan beragama dilakukan melauai kegiatan Majelis ta’lim yang ada di dusun Jomblang. Dalam kegiatan tersebut pembimbing keagamaan memberikan materi tentang: a)Aqidah, b)Syariah, c)Muamalah dan d)Akhlaq.

a) Aqidah

Materi aqidah dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang dapat ditunjukan malalu hasil wawancara dengan Ustad Sutarno yang ceramahnya tentang aqidah. Materi aqidah ini memiliki tujuan agar wanita pelaku konversi agama dapat memiliki aqidah yang baik sehingga menjadi wainta solikhah.

b) Syari’ah

Materi Syari’ah dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang dapat ditunjukan melalui hasil wawancara dengan K.H Bukhorti. Materi syariah ini memiliki tujuan agar wainta pelaku konversi agam dapat menjalankan ibadah sesuai yang dianjurkan dalam al Qur’an dan As-Sunnah.

c) Muamalah

Materi muamalah dalam kegiatan bimbingan yang ada di dusun Jomblang ditunjukan dalam materi yang disampaikan oleh Ustad Agus Salim. Materi ini memiliki tujuan agar setiap orang yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini memiliki hubungan yang baik dengan sesama muslim yang lain. Selain itu mengingatkan agar sesama muslim dapat hidup slaing tolong menolong sehingga mewujudkan keharmonisan dalam berhubungan dengan sesama umat manusia.

d) Akhlaq

Materi Akhlaq dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang ditunjukan melalui ceramah yang disampaikan oleh H.

Wahadi. Materi ini disampaikan dengan tujuan agar orang-orang yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini memiliki kepribadian yang baik dalam bertingkah laku maupun bersikap kepada dirinya maupun dengan orang lain.

Berdasarkan materi dakwah yang disampaikan oleh pembimbing keagamaan yang ada di dusun Jomblang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kematangan beragama bagi wanita pelaku konversi agama. Untuk memperkuat data tersebut penulis melakukan wawancara kembali dengan wanita pelaku konversi agama tentang bagaimana kematangan beragama setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada wanita pelaku konversi agama yaitu apa manfaat setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dan apa perubahan sikap yang terjadi dalam diri saudara dalam beribadah dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari? Sedangkan pengakuan pelaku konversi agama terkait jawaban dari pertanyaan tersebut:

Menurut SS

*“setelah saya menjadi muallaf, hati saya merasa tenang dari sebelumnya. Apalagi setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan, saya semakin paham bahwa Islam merupakan agama yang fleksibel. Setelah mendengar ceramah pada da’i dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang saya baru tahu bahwa Sholat dapat dilakukan dengan cara duduk ataupun berbaring bagi mereka yang tidak mampu untuk berdiri. Saya juga jadi paham banyak mengenai tentang aturan dalam hukum Islam setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan”.*

Lain halnya dengan NN yang mengungkapkan

*”Jujur saja setelah masuk Islam saya awalnya malu karena takut dikomentari oleh banyak Islam. Ternyata setelah saya jalani tidak semenakutkan seperti yang saya bayangkan. Justru setelah saya masuk Islam orang-orang Islam banyak yang mendekati saya dan sering sekali mengajarkan mengenai bagaimana cara beribadah yang baik dan menjadi muslim yang baik. Karena banyak sekali orang muslim yang mendukung dan mensupport tindakan saya akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang biasa mereka lakukan. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan saya merasa banyak sekali memberi manfaat bagi hidup saya dan memberi dampak positif dalam kehidupan saya pula. Dampak positif yang saya dapatkan seperti, banyak menjalin silaturahmi dengan orang-orang sesama muslim, mendapatkan wawasan baru mengenai bagaimana beribadah yang baik dan menjadi muslim yang baik. Adapun manfaat yang sangat mempengaruhi hidup saya yaitu saya sekarang sudah istiqomah memakai jilbab berkat nasehat-nasehat yang disampaikan oleh da’i-da’i yang memberikan bimbingan*

*keagamaan yang ada di dusun Jomblang. Saya juga merasa manfaat yang lain setelah istiqomah memakai jilbab. Yang dulunya saya sering digodain laki-laki ketika sedang bejalan sendiri karena berpakaian mini sekarang saya juga merasa lebih dihargai semenjak istiqomah memakai jilbab”*

Berbeda lagi yang dikatakan ER

*“ia mengatakan bahwa setelah dirinya masuk Islam dan mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ia menjadi semakin paham tentang bagaimana beriman kepada Allah dan takut ketika melakukan sebuah perbuatan dosa”*

Adapun Pengakuan AN

*”Setelah saya mengikuti bimbingan kelomok ini alkhmdulillah saya jadi hafal membaca Asmaul Husna. Yang dulunya saya sama sekali tidak bisa sekarang saya bisa hafal dengan sendiriny tanpa harus menghafal. Selain itu saya juga sedikit memahami tentang hukum dan syariat dalam Islam”*

Sedangkan menurut AN

*“Alkhmdulillah stelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini saya jadi tahu bahwa serang wanita diharuskan memakai jilbab. Setelah dengan rutin mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan ini saya jadi berani dengan percaya diri untuk istiqomah menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Dulu sebelum saya masuk Islam saya sering melihat teman-teman saya memakai jilbab dan sering berfikiran apa gak sumuk yah pake Jilbab? Dan kini setelah saya melakukan sendiri ternyata nyaman-nyaman saja. Sejak saya memakai jilbab juga sudah tidak ada lagi laki-laki yang menggoda saya dijalanan. Dan intinya saya jadi merasa terlindungi setelah memakai Jilbab. Selain itu saya juga jadi paham bahwa di Islam ternyata tidak hanya ada sholat wajib saja yang harus dilakukan sehari lima kali tapi saya juga jadi mengerti bahwa di Islam juga ada sholat sunnah yang manfaatnya sangat luar biasa dalam kehidupan sehari”*

Dari data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang memberi manfaat bagi wanita pelaku konversi agama. Manfaat yang di dapat dari kegiatan tersebut seperti:

- a. Bertambahnya wawasan keagamaan yang dimiliki wanita pelaku konversi agama
- b. Semakin paham terhadap aturan dan hukum Islam
- c. Tercegah untuk melakukan keburukan

Selain itu ada pula dampak positif setelah yang di dapat wanita pelaku konversi agama setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang:

- a. Menumbuhkan keimanan terhadap aturan dan ajaran Islam

- b. Terjadi perubahan pelaksanaan dalam beribadah menjadi semakin rajin
- c. Selalu berusaha untuk melakukan kebaikan baik kepada dirinya maupun kepada orang lain.

Dari manfaat dan dampak positif yang dirasakan wanita pelaku konversi agama menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang dapat menumbuhkan kematangan bergama bagi wanita pelaku konversi agama. Dampak positif yang dirasakan oleh wanita pelaku konversi agama menunjukkan ciri-ciri kematangan bergama sesuai dengan pendapat Raharjo yang dituliskan dalam buku yang berjudul ilmu jiwa dan agama. Keimanan merupakan kunci utama bagi setiap individu untuk menumbuhkan kematangan beragama. Tanpa adanya keimanan yang dimiliki oleh setiap individu maka tidak akan terjadi perubahan sikap dalam beribadah maupun akhlak dari kepribadiannya. Pelaksanaan beribadah dapat meningkat setelah seseorang memiliki keimanan yang utuh. Pelaksanaan ibadah yang bagus juga akan mempengaruhi kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di dusun Jomblang desa Dukuhwringin kecamatan Slawi kabupaten Tegal dengan judul Upaya Menumbuhkan Kematangan Beragama Melalui Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus: Pada Wanita Pelaku Konversi mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Jika wanita pelaku konversi agama tidak pernah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan akan membuat Agama Di Dusun Jomblang Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal) dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai yang data yang diperoleh peneliti terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang melalui majlis ta'lim kepada wanita pelaku konversi agama kesimpulannya adalah sudah memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan bimbingan serta terdapat metode dan materi untuk pelaksanaan bimbingan. Tujuan yang dimiliki dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang yaitu: (1)menjalin silaturahmi sesama muslim yang ada di dusun Jomblang khususnya untuk kaum ibu-ibu, (2)menumbuhkan kematangan beragama anggota yang mengikuti bimbingan keagamaan. Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang yaitu metode bimbingan langsung. Bimbingan langsung dilakukan melalui acara yang dibuat pengurus majlis ta'lim sebagai berikut: pra acara dilakukan untuk menunggu anggota hadir dengan cara membaca sholawat nabi, acara: (1)pembukaan membaca al fatihah, (2)membaca ayat-ayat suci al-qur'an, (3)membaca asmaul husna, (4)Tahlil bersama, (5)membaca al Bazanji, (6)ceramah keagamaan, (7) penutup. Kegiatan ini sangat cocok untuk mengenalkan budaya agama Islam terutama kepada wanita pelaku konversi agama. Namun akan lebih baik lagi kegiatan seperti ini bisa dilakukan hanya khusus untuk wanita pelaku konversi saja sehingga dalam pelaksanaan bimbingan seperti ini semua pelaku konversi agama dapat belajar bersama-sama untuk menjalankan acara tersebut.
2. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi wanita pelaku konversi agama yang ada di dusun Jomblang dapat melakukan tindakan konversi agama dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut: (a)faktor dalam diri terjadi karena telah mendapatkan hidayah dari Allah SWT, (b)faktor lingkungan ini dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan yang kebanyakan seorang muslim membuat wanita pelaku konversi agama penasaran dengan agama Islam, (c)faktor budaya banyak warga dusun Jomblang yang melakukan perpindahan agama yang disebabkan karena pernikahan membuat tindakan konversi agama menjadi hal yang wajar atau sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat dusun Jomblang. Selain itu kematangan beragama wanita pelaku konversi agama juga dapat ditumbuhkan mulai kegiatan bimbingan keagamaan yang ada di dusun Jomblang melalui pemberian materi yang berisi tentang :
  - a)Aqidah yaitu pembimbing keagamaan melalui ceramahnya menjelaskan tentang meyakini bahwa Allah merupakan makhluk yang menciptakan alam semesta serta hanya Allah Tuhan yang wajib disembah dan Nabi Muhammad adalah utusan

Allah, b)Syariah yaitu dalam ceramahnya pembimbing keagamaan menjelaskan tentang setiap muslim wajib mempercayai Rukun Iman serta menjalan Rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari, c)Mualamah yaitu dijelaskan melalui ceramah pembimbing keagamaan yang menjelaskan tentang sesama muslim harus tolong menolong dan saling menghargai satu sama lain serta menciptakan sikap toleransi dengan sesama umat beragama, d) Akhlaq yaitu melalui ceramah pembimbing keagamaan yang menjelaskan bahwa seorang istri harus patuh terhadap suaminya dan seorang wanita harus menutup auratnya serta harus menghargai orang yang lebih tua dan orang lain.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

### **1. Kepada Pembimbing**

Dapat memantau perkembangan wanita pelaku konversi agama dalam melakukan kegiatan bimbingan keagamaan agar dapat menumbuhkan kematangan beragamanya sehingga dapat mengimplementasikan materi yang disampaikan oleh pembimbing keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pembimbing keagamaan harus membuat kegiatan bimbingan keagamaan khusus untuk para pelaku konversi agama yang diharapkan kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai wadah pelaku konversi agama untuk menjalin silaturahmi serta dijadikan forum untuk sharing terhadap problematika setelah melakukan konversi agama serta dapat melakukan diskusi terhadap Hukum dan syariat Islam bersama pembimbing keagamaan.

### **2. Kepada wanita pelaku konversi agama**

Hendaknya sabar dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dan jangan merasa tersisihkan dalam lingkungan. Selain itu pelaku konversi agama juga harus tetap istiqomah dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan agar dapat mewujudkan kematangan beragama dan dapat mendalami lagi mengenai hukum dan Syariat yang ada dalam agama Islam.

### C. Penutup

Tiada kata yang tepat dan pantas terucap terhadap kehadiran Allah SWT selain *Syukron katsiron ala kulli ni'matihi ilayya*. Tanpa kemurahan dan petunjuk-Nya, mungkin karya ini tidak akan pernah ada. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut setianya di *yaumul akhir*, semoga penulis termasuk dalam salah satu dari mereka. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, berkaca pada sebuah kata yang bijak tak ada gading yang tak retak, maka dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya ini.

Semoga karya kecil ini mampu memberi manfaat bagi siapapun yang berkesempatan membaca dan memberi sumbasih bagi wujud *Thalabul 'ilmi*, dari pribadi penulis, bagi kejayaan agama, bangsa dan negara tercinta. Aamiin.

Pemisah Seksi (Halaman Berikutnya)

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, *Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Drajat , Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 2005

Jalaludin. “*Psikologi Agama : Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*”. Jakarta: PT. Grafindo Persada.2012.

Muhyidin,Asep dkk. *Kajian dakwah multiperspektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014

Munir Amin, Samsul. *Binbingan dan konseling islam*.Jakarta: Amzah, 2013

Nahrowi Tohir, Moenir. *Menjelajahi Eksistenis Tasawuf*. Jakarta Selatan : PT.As-Salam Sejahtera. 2012

Gunawan. Imam. *Modologi penelitian kualitatif teori dan praktek*. Malang : PT Bumi Angkasa. 2013

Quesem, M. Abdul. Dan *Etika al Ghazali, Etika di dalam Islam*, Bandung:Pustaka, 1989

Panduan Sarjana (S1) dan Diploma 3 (D 3) UIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2015/2016

Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling Islam*. Jakrta: PT. Rineka Citra. 2013

Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012

Rafaiq Saleh Tamhid, Annur. *Mensucikan Jiwa*. Bandung: PT : Rabbani Press. tt

Rahim Faqih, Aunur. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pess. 2001

Raymood F,Paloutzian. “*Religiuos Conversion and Spiritual Transformation A meaning-System analysis*”, dalam Raymond F. Paloutzian and Crystal L. (eds), “*Hansbook of the Psychology of Religion and Spiritually*”. cet. IX: New York, London :The Guildford”Press. 2005

R.Mayer, Robert dan Ernast Greenwood,*Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*.Jakarta: CV Rajawali.1984

Shihab, M. Quraish.*Memberikan Al-Qur’an: Funngsi dan peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT.Mizan Pustaka.2007

Sugiono. *Metode Penelitian kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta: Alfabeta.2011

Sutrisna. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta :CV Andi Osefet. 2013

Sutoyo Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014

Skripsi Agung Obianto. *Konversi Agama dalam Masyarakat Sembuing Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*.Jember: IAIN Jember.2018

Skripsi Arafat Noor Abdillah. *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Jogjakarta (Perspekif Psikologi Agama)*. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga. 2017

Skripsi,Citra Arum Mayangsari yang berjudul *Bentuk Pegalaman beragama pada pelaku Konversi Agama (Studi tentang Perubahan Sikap Riligijs Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia)*. Yogyakarta:Universitas Islam Indonesia.2018

Skripsi, Lailatul Hikmah. *Studi tentang konversi Agama dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo di Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018

Skripsi, Yudi Muljana. *Dampak Pembinaan dan Pendampingan Muallaf terhadap perilaku Agama Muallaf di Yayasan Masjid Al Fatah Surabaya*. Cirebon : IAIN Syeh Nurjati. 2011

Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ

Ulfa , Maria Eva. *Hubungan antara Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim dengan Motivasi Menuntut Ilmu dan Kegemaran Membaca*. Tesis. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2005

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Ofset. 1995

Wingkel, W.S. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia. 1978

Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta: 1991

Yusuf , Syamsu dan Juantika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung Rosdakarya. 2008

yunan Yusuf, H.M. *Manajemen Dakwah*. Jakarta Kencana.2006

Yavie , Alie. *Dakwah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Wijaya.1992

Yahya, H. *Semangat dan Gairah Orang-orang Beriman*. Surabaya: Risalah Gusti.2003

Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nabawi, Abi. *Riyadus Shalihin*, Berut, Lebanon: Dar Al Fikr. 1993

## LAMPIRAN

### 1. Wawancara dengan Wanita Pelaku Konversi Agama



## 2. Wawancara dengan Pembimbing Keagamaan



3. Wawancara dengan Pemerintah Desa Dukuhwringin

